

Al-Hafizh, Al-'Allamah Al-Faqih
Ibnul Mundzir An-Naisaburi (242-318 H)



AL-IJMA'

Kesepakatan Para Ulama Salaf Tentang
Hukum-hukum Syariat yang Berkaitan dengan Kehidupan
Setiap Muslim: Agama, Sosial, Ekonomi, Politik



Tahqiq dan Takhrij : DR. Abu Hammad Shaghir

Al-Hafizh, Al-'Allamah Al-Faqih
Ibnul Mundzir An-Naisaburi (242-318 H)

Al-Ijma'

**Kesepakatan Para Ulama Salaf
tentang Hukum-Hukum Syariat
yang Berkaitan dengan Kehidupan
Setiap Muslim:
Agama, Sosial, Ekonomi, Politik**

Tahqiq dan Takhrij :
DR. Abu Hammad Shaghir

AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Pujukan

Juni, 2012

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

An-Naisaburi, Al-Hafizh, Al-'Allamah Al-Faqih Ibnul Mundzir

Al-Ijma' : Kesepakatan Para Ulama Salaf tentang Hukum-Hukum Syariat yang Berkaitan dengan Kehidupan Setiap Muslim: Agama, Sosial, Ekonomi, Politik/Penulis: Al-Hafizh, Al-'Allamah Al-Faqih Ibnu Mundzir An-Naisaburi/Penerjemah: Darwis, Lc/Editor: Nadhil, Lc/Penerbit Akbarmedia: 2012/Cetakan Pertama/14 x 21 cm, xviii + 200

Judul Asli : Al-Ijma'

ISBN : 978-602-9215-17-5

Judul Buku:

Al-Ijma'

**Kesepakatan Para Ulama Salaf
tentang Hukum-Hukum Syariat
yang Berkaitan dengan Kehidupan Setiap Muslim:
Agama, Sosial, Ekonomi, Politik**

Penulis:

Al-Hafizh, Al-'Allamah Al-Faqih Ibnul Mundzir An-Naisaburi

Penerjemah:

Darwis, Lc

Editor:

Nadhil, Lc

Korektor:

Dendi Irfan

Desain Cover:

Ari Ardianta

Penata Letak & Perwajahan Isi:

Samsul Arifin

AKBAR MEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Jl. Batu Ampar V / No. 8

Batu Ampar - Kramat Jati - Jakarta Timur

Telp. (021) 82.566.566 / (021) 9823.3829

Fax: (021) 7060.3031 / (021) 8088.5468

Web site: www.penerbitakbar.com

E-mail: info@penerbitakbar.com, akmed@cbn.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Sya'ban 1433 H / Juni 2012



Daftar Isi

Pendahuluan.....	vii
Biografi Ibnu Mundzir An-Naisaburi.....	x
• Nama, Kelahiran dan Kepribadian Beliau	x
• Kitab-Kitab Peninggalannya.....	xi
• Nisbat (Penyandaran) Kitab Al-Ijma' kepada Pengarangnya.....	xiii
• Metode <i>Tahqiq</i>	xiv
• Rumus dan Istilah yang Digunakan dalam <i>Tahqiq</i>	xvi
Bab 1: Thaharah (Bersuci) dan Air.....	1
A. Ijma' Para Ahli Fiqih atas Hadas yang Mewajibkan untuk Berwudhu Lagi.....	1
B. Ijma' Ulama yang Berkaitan dengan Air.....	4
C. Mendahulukan Sebagian Anggota Badan atas Lainnya, Mengusap dan Membasuh Saat Berwudhu.....	6
D. Tempat-tempat yang Bisa digunakan untuk Mendirikan Shalat	12
Bab 2: Shalat.....	14
Bab 3: Pakaian dan Batasan Aurat.....	23
Bab 4: Shalat Witir.....	24
Bab 5: Tata Cara Pengurusan Jenazah.....	25
Bab 6: Zakat	27
Bab 7: Puasa dan I'tikaf.....	35
Bab 8: Haji.....	38
Bab 9: Hewan Qurban dan Sembelihan	56
Bab 10: Jihad	59
Bab 11: Etika Pengadilan.....	64
A. Dakwaan dan Bukti.....	65

B.	Saksi dan Hukumnya.....	66
Bab 12:	Fara'idh	70
Bab 13:	Al-Wala' (Kepemilikan Budak)	81
Bab 14:	Wasiat	83
Bab 15:	Nikah	86
Bab 16:	Talak (Cerai)	96
Bab 17:	Khulu' (Istri Memintai Cerai)	102
Bab 18:	Ila' (Sumpah Tidak Mau Berhubungan Intim)	104
Bab 19:	Zhihar (Menyamakan Istri dengan Ibu Kandung)	105
Bab 20:	Li'an (Menuduh Istri Selingkuh)	108
Bab 21:	'Iddah (Masa Menunggu Bagi Istri untuk Menikah Lagi Setelah Bercerai)	109
Bab 22:	Ihdad (Batas Berkabung bagi Istri Setelah Kematian Suami)	112
Bab 23:	Mu'ah (Nikah Kontrak)	115
Bab 24:	Raj'ah/Rujuk	116
Bab 25:	Istibra' (Membersihkan Rahim Wanita dari Benih Laki-Laki yang Bersetubuh Dengannya)	118
Bab 26:	Jual-Beli (Transaksi Bisnis)	120
A.	Syuf'ah (Hak Membeli Terlebih Dahulu).....	128
B.	Syarikah (Membangun Firma/Perusahaan).....	129
Bab 27:	Gadai	130
Bab 28:	Mudharabah (Bagi Hasil/Untung)	132
Bab 29:	Hawalah (Pemindahan Pembayaran Utang) dan Kafalah (Penjaminan)	134
Bab 30:	Al-Hajr (Menahan Penggunaan Harta)	135
Bab 31:	Tafilis (Pailit)	137
Bab 32:	Muzara'ah (Kerja Sama dalam Bidang Persawahan/Perkebunan) dan Musaqah (Jasa Menyirami Tumbuhan/Pohon)	138
Bab 33:	Sewa	139
Bab 34:	Wadi'ah (Mengambil Kembali Barang Titipan)	141
Bab 35:	Luqathah (Barang Temuan)	143
Bab 36:	'Ariyah (Meminjam Secara Cuma-Cuma)	144
Bab 37:	Laqith (Menemukan Orang Hilang)	145

Bab 38:	Abaq (Budak yang Kabur dari Majikan)	146
Bab 39:	Mukatab (Budak yang Membayar Kemerdekaannya)	147
Bab 40:	Mudabbar (Budak yang Dijanjikan Merdeka bila Tuannya Telah Tiada).....	149
Bab 41:	Ummahat Al-Awlad (Budak Wanita yang Melahirkan Anak Tuannya)	152
Bab 42:	Hibah, Pemberian, dan Hadiah.....	154
Bab 43:	Dua Hibah: 'Umra (<i>Hibah Rumah yang Diberikan si Penghibah kepada Orang yang Ia Hibahi Seumur Hidupnya</i>) dan Ruqba (<i>Siapa di Antara Keduanya yang Masih Hidup yang Akhirnya Menjadi Pemilik Rumah Tersebut</i>)	156
Bab 44:	Sumpah dan Nadzar.....	157
Bab 45:	Hukum-Hukum tentang Pencuri.....	159
Bab 46:	Hudud (Jenis Hukuman Bagi Penzina).....	163
Bab 47:	Jarrah (Luka) dan Dimaa' (Pertumpahan Darah)	167
Bab 48:	Diyat (Denda).....	171
Bab 49:	Al-Ma'aqil (Salah Sasaran).....	177
Bab 50:	Al-Qasamah (Sumpah).....	179
Bab 51:	Murtad	180
Bab 52:	'Itq (Memerdekakan Budak).....	182
Bab 53:	Minuman dan Makanan	184
Bab 54:	Memerangi Pemberontak	187
Bab 55:	Tukang Sihir Laki-Laki dan Perempuan.....	188
Bab 56:	Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat.....	188
Bab 57:	Pembagian.....	189
Bab 58:	Wakalah (Perwakilan).....	191
Bab 59:	Ghashab (Merampas Harta).....	194



Pendahuluan

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu wa 'Ta'ala*. Dialah yang kita puja, mintai pertolongan, dan ampunan. Kita berlindung kepada-Nya dari segala kejelekan diri (nafsu) dan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang dibimbing oleh-Nya, maka takkan ada yang bisa menyimpangkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tak ada lagi yang bisa membimbingnya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan kesungguhan hati dan bila ajal datang menjemput maka meninggallah dalam keadaan muslim (berserah diri dan pasrah atas semua kehendak Allah)." (QS. Ali Imran: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian ummat manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian semua dari satu jiwa, lalu darinya Allah menciptakan pasangannya; kemudian dari keduanya Allah memunculkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian bisa saling meminta satu sama lain, dan saling berkasih sayang. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.” (QS. An Nisa’: 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanilah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasuli-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al Ahzab: 70–71)

Adapun selanjutnya...

Kitab *al-Ijma'* karya Ibnul Mundzir An-Naisaburi yang wafat pada tahun 318 H, pernah dicetak pertama kali pada tahun 1402 H yang bertepatan dengan tahun 1982 M berdasarkan *tahqiq* kami, cetakan pertama itu dalam waktu singkat langsung habis di pasaran. Maka pada hari ini, kami dengan bangga mempersembahkan buku ini kepada para pembaca yang mulia secara umum dan khususnya kepada orang-orang yang sangat peduli dengan karya-karya Ibnul Mundzir. Mengingat begitu banyaknya permintaan dan tuntutan untuk mencetak buku ini kedua kalinya datang dari kebanyakan ulama dari berbagai negara Islam setiap kali namanya disebutkan atau disampaikan perihalnya. Semen-

jak lebih dari 10 tahun yang lalu, saya mengkhususkan diri untuk mengoreksi dan meneliti kembali dengan seksama. Barulah saya ajukan kepada penerbit, akan tetapi saya tidak mengetahui sebab yang sebenarnya mengapa pihak penerbit tidak mencetak kembali buku ini. Waktu itulah yang memungkinkan saya untuk mengoreksi kembali dan memberi tambahan atas hal-hal yang terdapat pada cetakan pertama. Saya berpendapat untuk memasukkan catatan tentang “Ijma’ yang digugurkan” dalam teks buku ini yang tersebut di antara *Al-Ma’kufain* (dua tanda kurung), di mana catatan itu tersebut dalam kitab-kitab lainnya seperti kitab *al-Awsath* karya pengarang ini sendiri, *al-Mughni* karya Ibnu Quddamah, *al-Majmu’* karya Imam An-Nawawi dan kitab-kitab lainnya.

Pada saat saudara-saudara ulama dan orang-orang yang mencari kitab-kitab karya Ibnu Mundzir mengetahui catatan-catatan baru ini; maka semakin besar tuntutan mereka untuk menerbitkan buku ini. Oleh sebab itu, menjadi hal yang sangat penting untuk menerbitkan buku ini guna melengkapi perpustakaan-perpustakaan Islam sebagai jawaban atas keinginan mereka.

Inilah buku itu! Saya hanya memohon kepada Allah Ta’ala agar menutupi kesalahan kita, melindungi kita dan nikmat-nikmat-Nya yang telah dikaruniakan kepada kita, mengampuni dosa-dosa kita, memperbaiki amal perbuatan kita, mengikhlaskan niat kita, memperlakukan kita dengan sifat utama dan kemuliaan-Nya; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Mengabulkan do’a dan segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam.

Ditulis oleh

DR. Abu Hammad Shaghir Ahmad Hanif Al-Anshari

Lembaga Pendidikan Islam dan Arab di Ra’s Al-Khaimah

1 Rabi’ul Awwal 1417 H.



Biografi Ibnul Mundzir An-Naisaburi

Nama, Kelahiran dan Kepribadian Beliau

Beliau adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnul Mundzir An-Naisaburi, gelar keagamaannya *Al-Hafizh*, *Al-'Allamah Al-Faqih*. Lahir di Naisabur¹ tahun 242 H, di sanalah beliau berkembang, besar, dididik, dan belajar. Kemudian pergi ke Mekah dan tinggal di sana, menyibukkan diri dengan ilmu sehingga dikenal *Faqih* (pakar fiqih) kota Mekah, Syaikh Tanah Haram.

Asy-Syairazi memasukkannya dalam golongan ulama Fiqih, ia berkomentar,

*"Ibnul Mundzir pernah menulis sebuah buku yang sangat bagus tentang perbedaan pendapat para ulama yang belum ditulis sebagai karyanya; maka buku itu sangat dibutuhkan oleh mereka yang berpendapat sama atau berbeda."*²

An-Nawawi berkata,

"Ibnul Mundzir An-Naisaburi adalah seorang yang menggabungkan antara sifat seorang imam (ulama besar) dan ke-muliaan, keilmuan, pakar dalam masalah hadits dan fiqih. Beliau memiliki karya-karya yang sangat penting dan bergu-

1 Naisabur adalah salah satu nama kota di wilayah Khurasan (sekarang bagian dari Negara Iran). Sebelum dikuasai syiah, Khurasan adalah markaz Ahlussunnah saat itu.^{Ed}

2 *Thabaqat Al-Fuqaha'*: Halaman: 89.

na dalam masalah ijma', perselisihan dan penjelasan tentang mazhab ulama."

Ia berkata lagi,

"Bukunya menjadi rujukan para ulama Thawa'if untuk mengetahui dan menukilkan berbagai pendapat mazhab ulama. Tahqiq yang tersebut dalam bukunya belum ada yang menyamainya. Beliau sangat pakar dalam mengetahui hadits yang shahih dan dha'if."³

Adz-Dzahabi berkata,

"Ibnul Mundzir mempunyai karya besar dalam ilmu tafsir yang tertulis dalam 17 jilid; maka cukuplah hal itu menjadi kannya sebagai pemuka dalam ilmu tafsir."⁴

Buku-buku karya Ibnul Mundzir adalah buku-buku yang diakui, menjadi rujukan utama dalam menukilkan perbedaan dan berbagai pendapat dalam mazhab. An-Nawawi berkata,

"Aku paling banyak menukilkan tentang mazhab-mazhab para ulama dari kitab 'Al-Isyraf' dan 'Al-Ijma' yang keduanya adalah karya Ibnul Mundzir. Dan beliau merupakan panutan dalam bidang ini."⁵

Ibnul Humam berkata,

"Para ulama dalam menukilkan/mengutip pendapat mereka dan pendapat yang menguatkan juga menyebutkan rujukan mereka seperti menyebutkan Ibnul Mundzir. Ibnul Mundzir menceritakan keduanya (yakni Ibnul Husan dan Abu Yusuf)."⁶

Kitab-Kitab Peninggalannya

Karya-karyanya banyak dan dalam berbagai disiplin ilmu menjadi bukti atas semua yang tersebut di atas dan juga bagi

3 Tahdzib Al-Asma': 12/196 ج.

4 Siyar Alam An-Nubala': 14/492.

5 Al-Majmu': 1/19.

6 Fathul Qadir: 5/260.

yang lainnya:

1. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.*
2. *Kitab As-Sunan, Ijma' dan Ikhtilaf.*
3. *Ikhtilaf Al-'Ulama.*
4. *Al-Mabsuth.*
5. *Al-Ausath* yang merupakan ringkasan dari kitab *Al-Mabsuth.*
6. *Al-Isyraf* yang merupakan ringkasan dari kitab *Al-Awsath.*
7. *Al-Ijma'* yaitu buku ini.
8. *Al-Iqna'.*
9. *Itsbat Al-Qiyas.*
10. *Adab Al-'Ibad.*
11. *Tasyriif Al-Ghani 'Ala Al-Faqir.*
12. *Jami' Al-Adzkar.*
13. *Ziyadat 'Ala Mukhtashar Al Muzani.*
14. *Rihlah Al-Imam Asy-Syafi'i.*
15. *Al-Iqtishad Fi Al-Ijma' wa Al-Khilaf.*
16. *Kitab As-Siyasah.*
17. *Juz Ibnul Mundzir.*
18. *Juz Ibnul Mundzir* dari Ibnu An-Najjar dan Ibnu Dinar.

Inilah karya-karyanya. Ibnul Mundzir wafat pada tahun 318 H menurut pendapat yang paling benar⁷.

⁷ Biografi Ibnul Mundzir ditulis dengan terperinci pada pembukaan kitab *Al-Iqna'* karya Ibnul Mundzir, dan Biografi ditulis dengan lengkap dan luas di mukadimah kitab *Al-Ausath* pada jilid pertama. Biografinya Ditulis juga oleh:

1. Ibnu An-Nadim 358 H: *Al-Fihrist*: Halaman 215.
2. Al-Khalili 446 H: *Al-Irsyad* teksnya dicopy di Jami'ah Islamiyah.
3. Al-'Ubaadi 458 H: *Thabaqat Fuqaha' Asy-Syafi'iyyah*: halaman 67.
4. Asy-Syairazi 476 H: *Thabaqat Al-Fuqaha'*: Halaman 89.
5. An-Nawawi 676 H: *Tahdzib Al-Asma'*: Halaman 12/196-197 و *Al-Majmu'*: 1/119.

Nisbat (Penyandaran) Kitab Al-Ijma' kepada Pengarangnya

Di antara kitab-kitab yang ditulis oleh Ibnul Mundzir adalah kitab *Al-Ijma'*. Dia termasuk di antara para penulis buku yang selalu disebutkan biografi hidupnya dan karya-karya bukunya. Mereka juga menyebutkan perihal kitab *Al-Ijma'*. Di antara ulama yang menyebutkan itu adalah Imam An-Nawawi yang telah menulis biografinya dengan tulisan yang sangat bernas. Biografi itu ditulis olehnya setelah mengetahui kepribadian Ibnul Mundzir, kapasitas ilmiahnya dari membaca buku-buku karangannya serta

-
6. Ibnu Khalkan 681 H: *Wafyat Al-Ayan*: 4/207.
 7. Adz-Dzahabi 748 H: *Tadzkirah Al-Huffazh*: 3/782-783, *Siyar Alam An-Nubala'* 14/490-492, *Mizamul I'tidal*: 3/450-451.
 8. As-Shafadi 764 H: *Al-Wafi bil Wafyat*: 1/336.
 9. Al-Yafi'i 768 H: *Mir'ah Al-Jinan*: 2/261-262.
 10. As-Sabki 771 H: *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra*: halaman 3/102-108.
 11. Al-Asnawi 772 H: *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*: Halaman 2/374-375.
 12. Al-Bahnasi 800 H: *Al-Kafi fi Ma'rifah 'Ulama' Madzhab Asy-Syafi'* 218/ 1/-219, teks naskahnya di Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
 13. Ibnul Mulqan 804 H: *Al-'Aqd Al-Madzhah fi Thabaqat Al-Madzhah*: 8/ 1/- teks naskahnya 'Arif Hikmat di Madinah.
 14. Al-Fasi 832 H: *Al-'Aqd Ats-Tsamin*: 1/406-408.
 15. Ibnu Syuhbah 851 H: *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*: 9/ 1/- teks naskahnya 'Arif Hikmat di Madinah.
 16. Ibnu Hajar 852 H: *Lisan Al-Mizan*: 5/27-28.
 17. Ibnu 'Abdul Hadi 909 H: *Mukhtashar Thabaqat Al-Muhadditsin*: 131/ 1/-, teksnya dicopy di Jami'ah Islamiyah.
 18. As-Suyuuthi 911 H: *Thabaqat Al-Huffazh*: halaman: 330, *Thabaqat Al-Mufasssin*: Halaman: 77-78.
 19. Ad-Dawudi 945 H: *Thabaqat Al-Mufasssin*: Halaman: 2/55-56.
 20. Ibnu Hidayatullah 1014 H: *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*: Halaman 59.
 21. Haji Khalifah 1067 H: *Kasyf Azh-Zhunun*: 103, 201, 202, 440, 460, 1385.
 22. Ibnu 'Imad Al-Hanbali 1089 H: *Syadzarat Adz-Dzahab*: 2/280.
 23. Al-Baghdadi: *Hadiyatul 'Arifin*: 2/31.
 24. Al-Kattani 1345 H, *Ar-Risalah Al-Muthrafah*: Halaman: 77.
 25. Az-Zirikli: *Al-Plam*: 5/294.
 26. Kahhalah: *Mu'jam Al-Mua'llifin*: 8/220.
 27. Brukliman: *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi*: 3/300-301.
 28. Fuad Sazkiin: *Tarikh At-Turats Al-'Arabi*: 2/184-185.

mengambil faedah darinya. Imam An-Nawawi menyebutkan dalam kitab *Al-Majmu'*: “Kebanyakan apa-apa yang saya nukilkan tentang mazhab-mazhab ulama berasal dari kitab *Al-Isyraf* dan kitab *Al-Ijma'*, keduanya adalah karya Ibnul Mundzir dan beliau adalah panutan dalam bidang itu.” Hal ini merupakan bukti yang sangat nyata bahwa An-Nawawi memiliki teks tulisan kitab *Al-Ijma'* dan mengutip darinya. Sebagaimana halnya juga Ibnu Khalkan memberikan komentar senada, ia menyebutkan, “Dia telah menulis kitab *Al-Ijma'*, pada saat dia masih kecil” maksudnya dirinya sendiri.

Metode *Tahqiq*⁸

Dalam *tahqiq* ini saya selalu merujuk pada teks tulisan yang utama sepengetahuanku yaitu naskah perpustakaan Aya Shufya di Turki yang bernomor 1011. Telah saya tulis kembali pada bulan Sya'ban tahun 576 H, yang terdiri dari 21 lembar kertas dan setiap lembar kertas mengandung 23 baris yang tersusun dari 13-19 kalimat.

Tidak ada sama sekali silsilah perawi dalam kitab ini, ataupun sumber pendapat dari kitab yang lain. Saya sudah berusaha untuk mengeluarkan teks naskah kitab dalam bentuk tulisan sedekat mungkin dengan tulisan yang pengarang, maka yang saya lakukan atas kitab ini sebagai berikut.

1. Memberikan nomor pada bab dan pasal dalam kitab, yang berjumlah 63 bab dan 4 pasal yang di bawah bab Thaharah dan air saja.

8 Tahqiq adalah istilah bagi kegiatan penyuntingan manuskrip kuno yang dilakukan oleh para filolog agama/sastra. Di Arab, biasanya hal ini dikhususkan bagi yang ingin meraih gelar doktor dan kebanyakan disertasi mereka adalah hasil tahqiq. Dalam mentahqiq tugas seorang filolog adalah menganalisa, mengedit lalu menulis ulang naskah kuno tersebut dengan lebih jelas sehingga bisa dibaca oleh semua kalangan. Adakalanya hasil tahqiq mereka hanya menjadi disertasi yang dikoleksi di perpustakaan universitas mereka dan adakalanya juga dijadikan buku.^{Ed}

2. Menetapkan “Ijma’ yang digugurkan” tersebut dalam teks kitab yang terdapat di antara *Ma’kufain*.
3. Memberikan nomor pada masalah-masalah yang telah disepakati secara berurutan dari bab pertama sampai akhir yang semuanya mencapai 845 ijma’.
4. Memberikan nomor pada masalah-masalah yang tidak mendapatkan kesepakatan para ulama yang berjumlah 125 masalah.
5. Saya memulainya dengan menunjukkan teks aslinya untuk mempermudah bagi yang ingin merujuk kepadanya.
6. Menetapkan teks teks hadits dan fiqih sebagaimana halnya, yaitu dengan merujuk pada sumber aslinya.
7. Menjelaskan perbedaan makna kalimat antara kitab *Al-Ijma’* dan dua kitab *Al-Awsath* dan *Al-Isyraf*.
8. Menetapkan makna kalimat yang benar pada teks dengan menyebutkan makna yang salah pada catatan kaki.
9. Menetapkan kalimat yang hilang, atau dengan mengganti dengan kalimat yang lebih jelas artinya, yaitu yang terdapat di antara tanda dua kurung.
10. Menerangkan tempat (judul) yang telah di-Ijma’ dalam kitab *Awsath* dan *Isyraf*.
11. Menerangkan ayat dan surat Al-Qur’an pada kitab.
12. Mentakhrij hadits yang *marfu’* atau sejenisnya.
13. Menyebutkan pendapat-pendapat *fuqahaa’* (para ahli fiqih) yang menyelisihinya.
14. Menerangkan kalimat-kalimat yang asing.
15. Menyebutkan biografi para ahli fiqih yang berbeda pendapatnya yang berjumlah 39 *faqih* (ahli fiqih).
16. Saya tutup kitab ini dengan memberikan daftar isi ilmiah yang bermanfaat seperti berikut ini.
 - 1) Daftar isi judul.

- 2) Daftar *fuqahaa`* yang menyelisihinya serta pendapat mereka.
- 3) Daftar isi ayat Al-Qur`an.
- 4) Daftar hadits-hadits yang *marfu`*.
- 5) Daftar kalimat-kalimat yang asing.
- 6) Daftar referensi dan rujukannya.

Rumus dan Istilah yang Digunakan dalam *Tahqiq*

Dalam *tahqiq* dan menyebutkan biografi seorang ulama saya menggunakan rumus dan istilah-istilah untuk mempersingkat dan mempermudah. Demikian juga saya menyingkat nama-nama kitab saat menyebutkannya dalam *tahqiq* dan biografinya. Semoga para pembaca yang budiman tidak menemukan kesulitan untuk mengetahuinya, bahkan langsung mengetahuinya makna dari rumus ataupun istilah itu saat pertama kali melihatnya; karena istilah-istilah itu sudah biasa digunakan. Yaitu:

BQ : Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra-nya*.

T : At-Tirmidzi

J : Ibnu Majah dalam *Sunan-nya*.

HM: Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad-nya*.

KII : Al-Bukhari dalam *Shahih-nya*.

D : Abu Dawud dalam *Sunan-nya*.

SyB: Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannifnya*.

Th : Thabaqat.

'AB : 'Abdurrazzaq dalam *Mushannif-nya*.

M : Muslim dalam *Shahih-nya*.

MY: Ad-Darimi dalam *Sunan-nya*.

N : An-Nasa'i dalam *Sunan-nya*.

Sungguh saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk *mentakhrij* (baca: menulis ulang) kitab yang bagus ini, sehingga bisa sesempurna mungkin sesuai tuntutananya. Jika pembaca budiman mendapatkan kebaikan dan manfaat; maka semua itu hanyalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari pertama sampai akhirnya. Namun jika Anda pembaca mendapatkan selain itu; maka semua itu berasal dari usaha yang sedikit dari *pentahqiq* dan hanya kepada Allah saya mengharap mendapatkan kebenaran dan taufiq; karena hanya Allah sebaik-baik tempat berlindung dan penolong.

Dan akhirnya segala puji hanya milik Allah semata yang telah memberikan hidayah kepada kita dan tidaklah kita mendapatkan petunjuk kalau bukan Allah semata yang memberikan hidayah-Nya kepada kita.

Abu Hammad Shaghir Ahmad Hanif

Al Madinah Al Munawwarah

1 Syawwal 1401 H.



Bab 1: Thaharah (Bersuci) dan Air ⁹

A. Ijma' Para Ahli Fiqih atas Hadas yang Mewajibkan untuk Berwudhu Lagi

Al-Faqih Abu Bakar Muhammad ibnu Ibrahim Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata kepada kami¹⁰:

1. Para ulama bersepakat bahwa tidak sah shalat seseorang kecuali dalam keadaan suci, apabila seseorang mendapatkan air untuk bersuci¹¹.

9 Di buku aslinya judul ini tidak ada.

10 Pada teks aslinya tidak terdapat sumber ungkapan ini atau silsilah sanad sehingga bisa diketahui siapa yang meriwayatkan buku ini.

11 Naskah ini merujuk pada firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka cucilah muka dan tangan kalian sampai dengan siku, dan usaplah kepala dan kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki. Namun jika kalian junub maka mandilah, dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kalian tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); usaplah muka dan tangan kalian dengan tanah itu.

2. Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa yang telah bersuci untuk mendirikan shalat; maka ia berhak mendirikan shalat apa saja sesuai keinginannya hingga ia berhadas¹² yang membatalkan kesuciannya¹³.
3. Para ulama bersepakat bahwa keluarnya kotoran dari dubur¹⁴, kencing dari kemaluan dan hal ini berlaku juga kepada wanita, keluar mani, keluar angin dari dubur¹⁵, hilangnya kesadaran dengan cara apa pun¹⁶; semua itu adalah hadas yang membatalkan kesucian dan mewajibkan berwudhu lagi.
4. Para ulama bersepakat bahwa darah *istihadhah*/penyakit membatalkan kesucian. Rabi'ah¹⁷ menyelisihi ijma' itu dan berkata bahwa itu tidak membatalkan kesucian¹⁸.

Allah tidak sedang menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, supaya kalian berterima kasih pada-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 6)

- 12 Hadas adalah kondisi tidak suci sehingga menghalangi muslim untuk beribadah kepada Allah. Kondisi ini ada dua, (1) hadas besar yang diakibatkan berhubungan badan dan (2) hadas kecil karena kencing, kentut, dll.^{2d}
- 13 *Al-Ausath* 1/109 nomor masalah: 2.
- 14 *Al-Ausath* 1/113 nomor masalah: 5.
- 15 *Al-Ausath* 1/137 nomor masalah: 15.
- 16 *Al-Ausath* 1/155 nomor masalah: 19.
- 17 (1) Rabi'ah bin Abu 'Abdurrahman Farrukh, *maula*/bekas budak Tamim bin Murrah, *kunyah*/nama panggilannya Abu 'Utsman. Rabi'ah digelar dengan orang memiliki pendapat yang cemerlang. Dia adalah seorang imam/pemuka agama, *faqih*, *mujtahid* dan *mufti* Madinah dan Syaikh/guru Malik. Yahya bin Sa'id Al-Anshari berkata, *Saya tidak melihat seseorang yang lebih cerdas dari Rabi'ah*. Wafat pada tahun 136 H, ada yang selain itu. Rujuklah biografinya di kitab: *Thabaqat Khalifah*/268, *Al-Ma'arif*/217, *Al-Fihrist*/202, *Al-Irsyad* 12/2, *Al-Hilyah* 3/259, *Tarikh Baghdad* 8/420-426, *Thabaqat Asy-Syairazi* /37, *At-Tadzkirah* 1/157-159, *Siyar A'iam An-Nubala'* 6/89-96, *At-Tahdzib* 3/358, *Thabaqat 'Ulama' Al-Hadits* /40-41, *Thabaqat As-Suyuthi* /68, *Asy-Syadzarat* 1/194, *Al-A'lam* 3/42.
- 18 Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dari 'Abdul Malik bin Syu'aib ia berkata, *Abdullah bin Wahb memuji dan berkata, Al-Laits memuji dari Rabi'ah bahwasanya dia tidak berpendapat bahwa wanita mustahadhah harus berwudhu pada setiap kali shalat kecuali apabila dia berhadats selain darah, maka dia harus berwudhu* 1/122.

5. Para ulama bersepakat bahwa *mulamasah*¹⁹ adalah hadas yang membatalkan wudhu.
6. Para ulama bersepakat bahwa tertawa²⁰ di luar shalat tidak membatalkan kesucian serta tidak wajib berwudhu lagi.
7. (Para ulama bersepakat bahwa apabila ada seorang laki-laki jika menikah dengan seorang wanita, lalu ia menyentuhnya atau menciumnya di hadapan orang banyak dan belum bercampur dengannya. Lalu ia menceraikan istrinya tersebut. Apabila telah ditentukan maharnya, maka si istri berhak mendapatkan setengah mahar itu dan jika tidak ditentukan; maka suami memberikan mut'ah (pemberian) kepadanya dan tidak ada 'iddah atas istrinya)²¹.
8. (Para ulama bersepakat sebagaimana yang kami ingat bahwa tidak wajib bagi seseorang untuk berwudhu lagi apabila ia mencium ibunya, atau anaknya, atau saudaranya sebagai bentuk penghormatan dan amal kebaikan, yaitu saat datang dari bepergian, atau menyentuh sebagian badannya ketika memberikan sesuatu kepadanya)²².
9. Para ulama bersepakat bahwa tertawa dalam shalat membatalkan shalat.
10. (Para ulama bersepakat bahwa keluarnya susu dari payudara seorang wanita tidak membatalkan wudhu, demikian juga

19 *Mulamasah* (bersentuhan langsung kulit badan dengan kulit badan orang lain^{ed}) terdapat dalam QS. An-Nisaa: 43, Al-Mai'dah: 6, maksudnya di sini adalah berhubungan: bisa bermakna jimak dan bukan. Sedangkan *mulamasah* maknanya secara mutlak adalah menyentuh/bersentuhan, akan tetapi ijma' ulama menegaskan pada makna pertama (jimak) maka kemudian para ulama berbeda pendapat tentang hukum mencium dan menyentuh.

20 Tertawa sudah jelas maksudnya yaitu di atas tersenyum dengan kelihatan gigi serinya dan bersuara. Inilah yang membatalkan shalat, demikian juga dengan cekikan. Maka seorang yang mendirikan shalat apabila ia tertawa; wajib baginya untuk mengulangi shalat. Lalu apakah ia harus berwudhu lagi? Inilah yang menjadi perbedaan para ulama.

21 *Al-Ausath* 1/129 nomor masalah: 9.

22 *Al-Ausath* 1/130 nomor masalah: 10.

keluarnya ludah/dahak, ingus²³, keluar air mata, keringat dari seluruh bagian tubuh, bersendawa²⁴ yang keluar dari mulut, napas yang keluar dari hidung, keluarnya ulat/cacing dari luka yang bernanah; semua ini tidak membatalkan kesucian dan tidak mewajibkan untuk berwudhu lagi)²⁵.

11. (Para ulama yang mewajibkan untuk berwudhu lagi terhadap seorang yang menyentuh kemaluannya, yaitu apabila disentuhnya dengan telapak tangan secara sengaja)²⁶.

B. Ijma' Ulama yang Berkaitan dengan Air

12. (Para ulama yang saya ingat pendapat mereka dan pernah saya jumpai bersepakat bahwa bersuci dengan air itu sah kecuali air laut karena ada perbedaan ulama menggunakannya sebagai media untuk bersuci)²⁷.
13. Para ulama bersepakat tidak sah wudhu seseorang yang menggunakan air embun di bunga mawar, air pepohonan, air pohon 'Ushfur²⁸. Maka tidak boleh bersuci kecuali yang disebut air secara mutlak.
14. Para ulama bersepakat bahwa berwudhu dengan air itu boleh.
15. Para ulama bersepakat bahwa tidak sah mandi maupun berwudhu dengan menggunakan jenis minuman ini kecuali air anggur²⁹.

23 *Mukhath*: apa-apa yang keluar dari hidung seperti liur yang keluar dari mulut. *Al-Qamus Al-Muhith* 2/399, *Lisanul 'Arab* 9/274.

24 *Jusya'* yaitu lambung yang bernapas ketika kepenuhan. *Lisan Al-'Arab*: 1/41.

25 *Al-Ausath* 1/157 nomor masalah: 15.

26 *Al-Ausath* 1/207 nomor masalah: 32.

27 *Al-Ausath* 1/246 nomor masalah: 52.

28 'Ushfur adalah sejenis tumbuhan yang bisa melunakkan daging yang keras. *Al-Qamus* 2/94, Ibnu Manzhur berkata, 'Ushfur adalah sejenis tumbuhan yang biasa untuk mencelupkan sesuatu, ada tumbuh di daerah rawa dan daratan; dan keduanya hanya tumbuh di tanah arab. *Al-Lisan*: 6/257.

29 Perbedaan di antara ulama itu pada masalah sah atau tidak berwudhu dengan air anggur ketika tidak ada air. Rujuklah kitab: *Al-Mabsuth* 1/88.

16. Para ulama bersepakat bahwa boleh hukumnya berwudhu di air yang tidak mengalir³⁰ apabila tidak bernajis. Kecuali Ibnu Sirin³¹ yang berpendapat, tidak boleh menggunakannya³².
17. Para ulama bersepakat jika ada najis yang jatuh pada air yang sedikit maupun banyak lalu mengubah rasa, atau warna atau baunya; maka air itu najis selama masih seperti itu.
18. Para ulama bersepakat bahwa air yang banyak seperti sungai nil, lautan dan sejenisnya. Jika terkena najis namun tidak mengubah warna, rasa dan baunya; maka status hukumnya tidak berubah dan boleh untuk bersuci.
19. Para ulama bersepakat bahwa sisa air minum dari hewan yang halal dimakan adalah suci: boleh diminum dan digunakan berwudhu³³.

30 *Ajin* adalah air yang sudah lama tidak mengalir di suatu tempat sehingga rasa atau warnanya berubah namun tidak tampak ada sesuatu yang bernajis. Beginilah redaksi yang terdapat pada kitab: *Al-Fa'iq* 2/17, dan *An-Nihayah* 1/26-27.

31 (2) Ibnu Sirin adalah: Abu Bakar Muhammad Ibn Sirin Ibn Abu 'Amrah Al-Bashri bekas budak Anas bin Malik, Mendengarkan hadits dari Anas bin Malik, Abu Hurairah, 'Imran bin Hushain, Ibnu 'Amr dan Ibnu Az-Zubair. Yang meriwayatkan darinya: Qatadah, Khalid Al-Hadzdzaa', Ayyub As-Sikhtiyani dan yang lainnya. Lahir pada 2 tahun masa kekhalifahan 'Utsman *Radhiyallahu 'Anhu* di Bashrah pada tahun 33 H. Dia adalah pemuka agama dan pakar fiqh pada masanya serta termasuk pemuka agama *tabi'in* yang terkemuka. Di antara karyanya: kitab *Ta'bir Ar-Ru'yaa*, *Al-Kabir wa Ash-Shaghir*. Wafat pada tahun 110 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/193-206, *Thabaqat Khalifah* /210, *Al-Ma'arif* / 195-196, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3286 2/280- 3 *Al-Hilyah* 2/263-282, *Tarikh Baghdad* 5/331-338, *Thabaqat Asy-Syairazi* /69-70, *Shafwah Ash-Shafwah* 3/241-248, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/82-84 3, *Wafyat Al-A'yan* 4/181-183, *At-Tadzkirah* 1/77-78, *Mir'at Al-Jinan* 1/232-234, *At-Tahdzib* 9/4, *At-Taqrif* /301, *Thabaqat 'Ulama' Al-Hadits* /17, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/138-139, *Al-'Alam* 7/25, *Mu'jam Al-Mua'ilifin* 10/59.

32 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Husyaim yang berkata, *Ibnu 'Aun telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin bahwa ia membenci berwudhu dengan air yang tidak mengalir/menggenang* 1/42.

33 *Al-Ausath* 1/299 nomor masalah: 76.

C. Mendahulukan Sebagian Anggota Badan atas Lainnya, Mengusap dan Membasuh Saat Berwudhu

20. (Para ulama bersepakat bahwa satu *mud* air untuk berwudhu, satu *Sha'* untuk tidak wajib)³⁴.
21. (Para ulama saya hafal nama-nama mereka bersepakat bahwa mencuci tangan di awal wudhu hukumnya sunnah, namun lebih disukai untuk diamalkan. Dan boleh memilih, artinya boleh dicuci satu kali, boleh 2 kali dan boleh juga tiga kali. Namun mencucinya sebanyak tiga kali lebih aku sukai. Akan tetapi jika hal itu tidak dilakukan dan langsung memasukkan tangannya ke dalam bejana sebelum dicuci terlebih tidak apa-apa; baik karena lupa atau sengaja tidak dilakukan apabila kedua tangannya bersih. Namun jika tangannya bernajis, tapi air dalam bejana tidak berubah rasa, warna dan baunya; maka air itu tetap suci dan boleh digunakan untuk berwudhu)³⁵.
22. Para ulama bersepakat bahwa tidak perlu mengulang wudhunya bagi seseorang yang memulai wudhunya dari sebelah kiri sebelum kanannya.
23. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada perselisihan di antara ulama bagi yang berwudhu dengan membasuh anggota badannya hanya satu kali apabila dilakukan dengan sempurna; itu sah hukumnya sesuai dengan firman Allah,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ
فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا
بُرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ

34 *Al-Ausath* 1/361 nomor masalah: 104.

35 *Al-Ausath* 1/375 nomor masalah: 111.

جُنُبًا فَأَطْهَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh istrimu, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Ma'idah: 6)

Pada ayat ini Allah memerintahkan untuk membasuh wajah, barangsiapa yang membasuhnya satu kali sudah dinamakan membasuh dan jika telah dinamakan demikian berarti ia telah melaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan)³⁶.

24. (Para ulama yang masih awam bersepakat bahwa diwajibkan bagi yang tidak memakai sepatu/*khuf* untuk membasuh kakinya sampai mata kaki)³⁷

36 Al-Ausath 1/407 nomor masalah: 128.

37 Al-Ausath 1/413 nomor masalah: 132.

25. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang bersuci lalu memakai sepatu *khuf*, kemudian berhadast³⁸; maka baginya cukup mengusap bagian atas sepatunya³⁹.
26. Para ulama bersepakat apabila seseorang yang berwudhu saat membasuh salah satu⁴⁰ kakinya ia langsung memakai sepatu *khuf*. Kemudian membasuh kakinya yang satu lagi lalu memakai sepatu; bahwa ia telah suci⁴¹.
27. (Para ulama yang saya ketahui bersepakat yang membatasi pemakaian sepatu *khuf*; maka bagi yang telah memakainya dalam keadaan suci kemudian masa bepergiannya diperpendek dan lebih cepat pulang, maka ia lepaskan sepatu *khuf*nya. Jika ia mengusapnya selama sehari-semalam dalam

38 *Al-Ausath* 1/441 nomor masalah: 140 “Kemudian berhadast; maka ia berwudhu”.

39 Hal ini merujuk hadits yang disampaikan Al-Mughirah dari ayahnya berkata,

”كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَذَكَرَ الْوُضُوءَ قَالَ: فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزَعِ خُفِّيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ” دَعَاهُمَا فَأَيُّيَا أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ فَصَحَّ عَلَيْهِمَا“.

Aku pernah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam suatu perjalanan lalu menyebutkan wudhu, aku lalu merunduk untuk melepas kedua sepatunya, namun beliau bersabda, “Biarkan saja, karena aku mengenakan dalam keadaan suci.” Dan beliau hanya mengusap sepatunya. HR. **Al Bukhari** di kitab *Wudhu*:1/309, kitab *Al Libas*: 10/268, dan **Muslim** dalam kitab *Ath Thaharah*: 3/169.

40 Pada kitab aslinya tertulis “Ahad” dan yang benar seperti yang tertulis di atas. Demikian juga yang terdapat dalam kitab *Al-Ausath* 1/441 nomor masalah 141.

41 Yang menjadi perselisihan di antara para ulama adalah apabila pada saat seperti itu (memakai salah satu sepatu *khuf*) ia berhadast lalu berwudhu lagi, apakah ia hanya mengusap atas sepatunya atau tidak? Asy-Syafi’i, Ahmad, Ishaq dan Malik berpendapat: *Ia tidak boleh mengusap di atas sepatu khuf itu karena ia baru memakai salah satunya dan belum sempurna thaharahnya*. Yahya bin Adam, Abu Tsaur, para pakar logika, Al-Muzani dan sebagian pengikut Imam Asy-Syafi’i berpendapat: *cukup baginya mengusap di atas sepatu khuf*. Rujuklah kitab: *Al-Ausath* 1/441 nomor masalah 142.

perjalanan, kemudian ia kembali bermukim; maka status hukumnya sama dengan orang yang mukim. Jika ia mengusapnya dalam perjalanan kurang dari sehari-semalam; maka ia tetap mengusapnya ketika kembali agar waktunya genap sehari-semalam)⁴².

28. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang bepergian membawa air, lalu ia khawatir kehausan; maka ia boleh menggunakannya sebagai bekal minuman dan bersuci dengan *tayammum*.
29. Para ulama bersepakat boleh hukumnya bertayammum dengan tanah⁴³ yang berdebu⁴⁴.
30. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang bersuci dengan air sebelum masuk waktu shalat; maka *thaharah*/bersucinya adalah sempurna⁴⁵.
31. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang bertayammum lalu mendirikan shalat, kemudian ia mendapatkan air setelah waktu shalat telah habis; maka ia tidak mengulangi shalatnya lagi.
32. Para ulama bersepakat jika seseorang yang bertayammum sebagaimana yang diperintahkan⁴⁶, lalu ia menemukan air sebelum masuk waktu shalat; maka *thaharah*nya batal dan ia harus mengulangi lagi *thaharah*nya baru kemudian shalat⁴⁷.

42 *Al-Ausath* 1/446 nomor masalah 145.

43 Kalimat "Dzi" terhapus dalam teksnya dan dibenarkan dalam kitab *Al-Ausath* 2/37 nomor masalah 175.

44 Disebutkan dalam kitab *Awsath* "Kecuali orang yang nyeleneh tidak membolehkannya".

45 Pada kitab *Al-Ausath* disebutkan "Maka ia boleh mendirikan shalat sekehendaknya selama belum berhadats" 2/61 nomor masalah 190.

46 Ungkapan "sebagaimana yang diperintahkan" tidak terdapat dalam kitab *Al-Ausath*, dan kitab *Ikhtilaf al-'Ulama* "Sebagaimana yang diperintahkan Allah" 3/40/1

47 Disebutkan oleh penulis kitab dalam kitab *Al-Ausath* 2/65 nomor masalah 194, kitab *Ikhtilaf Al-'Ulama* 40/1 Lalu berkata, kecuali satu kalimat yang diriwayatkan dari Abu Sa'adah Ibn 'Abdurrahman, sebagaimana yang sampai kepadaku bahwa ia berpendapat perihal orang yang junub yang bersuci dengan *tayammum* kemudian menemukan air maka ia tidak wajib untuk mandi.

33. Para ulama bersepakat bahwa orang yang bersuci dengan air menjadi imam bagi yang bersuci dengan *tayammum*⁴⁸.
34. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang bertayammum pada awal waktu untuk mendirikan shalat fardhu (yaitu setelah ia mencari-cari air dan tidak menemukannya, lalu berjalan dan menemukan air namun tidak berwudhu dan terus berjalan ke tempat yang tidak ada airnya; maka ia⁴⁹ harus mengulangi *tayammumnya*) (jika tidak, shalatnya tidak sah⁵⁰) karena sebetulnya saat ia sampai di tempat yang ada airnya; *tayammumnya* batal⁵¹.
35. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang bermimpi atau bersenggama namun tidak mengeluarkan mani/tidak basah; maka ia tidak wajib untuk mandi⁵².

48 Para ulama berbeda pendapat tentang seorang yang bersuci dengan tayammum menjadi imam bagi makmum yang bersuci dengan air. Sebagian ulama berpendapat: hal itu boleh, dan ada lagi 2 pendapat lainnya. Rujuklah kitab *Al-Ausath* 2/67-69 nomor masalah 197.

49 Tambahan dari kitab *Al-Ausath* 2/73 nomor masalah 201, *Ikhtilaf Ai-'Ulama'* 40/ب, teks aslinya adalah "Pada awal waktu namun ia belum mendirikan shalat, lalu berjalan ke tempat yang ada airnya; maka ia harus mengulangi *tayammum*", dan ungkapan ini belum menunjukkan pada makna yang diinginkan.

50 Demikian teks yang terdapat dalam kitab *Al-Ausath* dan *Ikhtilaf Ai-'Ulama'*.

51 Penulis dalam kitab *Al-Ausath* tidak menyebutkan ungkapan *ijma'*/kesepakatan 'ulama.

52 Ada perbedaan ulama mengenai seseorang mendapatkan dirinya basah namun tidak menyebutkan mimpi. Sebagian ulama berpendapat: ia harus mandi, pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Atha' bin Abu Rabbah, Asy-Syafi'i, Said bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih. Sebagian lagi berpendapat: tidak mandi hingga ia benar-benar yakin mengeluarkan mani. Inilah pendapat Mujahid, Al-Hakam, Qatadah, Malik, Asy-Syafi'i, Abu Yusuf. Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia pernah berkata, *Jika berkumpul dengan keluarga sejak awal malam, lalu mendapati basah, maka ia tidak perlu mandi. Namun jika ia berkumpul dengan keluarganya, lalu mendapati basah; maka wajib mandi.* *Al-Ausath* 2/84 nomor masalah 209, *Ikhtilaf Ai-'Ulama'* 41/ب.

36. Para ulama bersepakat menetapkan najisnya air kencing⁵³.
37. Para ulama bersepakat bahwa keringat orang yang junub adalah suci⁵⁴ demikian wanita yang sedang haidh⁵⁵.

53 Penulis buku tidak menggunakan kalimat *ijma'* /kesepakatan para 'ulama, akan tetapi mengungkapkan dengan: *hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan najisnya air kencing*. Inilah yang dikatakan oleh para 'ulama, Malik dan ulama Madinah, Sufyan Ats-Tsauri, ulama Irak pakar logika dan lainnya, Asy-Syafi'i dan para pengikutnya. Ini jumlah pendapat para ulama yang saya ketahui. *Al-Ausath* 2/138 nomor masalah 230, kemudian berkata, *Para ulama berbeda pendapat mengenai percikan air kencing yang mengenai pakaian. Sebagian ulama berpendapat: wajib untuk mencuci pakaian yang terkena percikan air kencing baik sedikit maupun banyak, inilah pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Abu Tsaur. Sedangkan An-Nu'man berpendapat perihal percikan air kencing seperti jarum yang mengenai baju bahwa hal itu tidak najis. Pendapat ini senada dengan Abu Yusuf dan Muhammad. Ikhtilaaf Al-'Ulama* 46/ب, *Al-Ausath* 2/138 nomor masalah 231.

54 Hal ini merujuk pada hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهِ فِي بَعْضِ طَرِيقِ الْمَدِينَةِ، وَهُوَ جُنُبٌ فَأَخْبَسَتْ مِنْهُ، فَذَهَبَ فَأَعْتَسَلَ ثُمَّ جَاءَ: فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: كُنْتُ جُنُبًا فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ وَأَنَا عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ. فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّ الْمُسْلِمَ لَا يَنْجُسُ.

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berjumpa dengannya di salah satu jalan Madinah, sementara ia dalam keadaan junub. Abu Hurairah berkata, "Aku malu dan pergi diam-diam." Abu Hurairah lalu pergi mandi dan kembali lagi setelah itu, beliau lalu bertanya, "Kemana saja kamu tadi wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tadi junub. Dan aku tidak suka bersama Tuan sedang aku dalam keadaan tidak suci." Beliau pun bersabda: "Subhaanallah! Sesungguhnya seorang Muslim itu tidak itu najis." HR. **Al-Bukhari** kitab *Mandi* Bab keringat orang yang junub, dan sesungguhnya orang muslim itu tidak najis 1/390, Bab orang junub yang keluar dan berjalan di pasar dan lainnya 1/391. Diriwayatkan **Muslim** dalam kitab *Al-Haidh* 4/65-67.

55 Rujukannya hadits Aisyah yang berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadaku: "Ambillah untukku sejenis tikar dari masjid." Aisyah lalu menjawab, "Sesungguhnya aku sedang haid!" Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya haidmu tidak terletak pada tanganmu (maksudnya tidak akan mengotori)." HR. **Muslim** dalam kitab *Al-Haidh* 3/209-210.

D. Tempat-tempat yang Bisa digunakan untuk Mendirikan Shalat

38. Para ulama bersepakat boleh hukumnya shalat di kandang kambing⁵⁶. (3) Asy-Syafi'i⁵⁷ menyelisihi kesepakatan itu dengan berpendapat, jika bisa terhindar dari kencingnya⁵⁸.
39. Para ulama bersepakat atas gugurnya kewajiban shalat bagi wanita yang sedang haid.

56 Yaitu hadits dari Anas, ia berkata, "Sebelum masjid dibangun, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat di kandang kambing." HR. Al-Bukhari dalam kitab wudhu 1/341, shalat 1/526. Hadits Jabir bin Samurah bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Apakah kami harus berwudhu karena makan daging kambing?" Beliau menjawab, "Jika kamu berkehendak maka berwudhulah, dan jika kamu tidak berkehendak maka janganlah kamu berwudhu." Dia bertanya lagi, "Apakah harus berwudhu disebabkan (makan) daging unta?" Beliau menjawab, "Ya. Berwudhulah disebabkan (makan) daging unta." Dia bertanya, "Apakah aku boleh shalat di kandang kambing?" Beliau menjawab, "Ya boleh." Dia bertanya, "Apakah aku boleh shalat di kandang unta?" Beliau menjawab, "Tidak." HR. Muslim dalam kitab *Al-Haidh* 4/48.

57 Asy-Syafi'i: Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris Ibnul 'Abbas, salah satu 4 *mujtahid*, penolong sunnah dan pemuka pakar fiqih pada masanya, keutamaannya sangat banyak dan terkenal yang disusun para ulama dalam bentuk buku, di antaranya: *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqib Li'ni Abi Hatim*, *Manaqib Asy-Syafi'i lil Baihaqi*, wa *Al-Imam Asy-Syafi'i li Muhammad Abu Zahrah wa li 'Abdul Halim Al-Jundi*. Lahir di Gaza pada tahun 150 H dan wafat di Kairo akhir bulan Rajab tahun 204 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3 2/201-240 ج, *Al-Hilyah* 9/63-161, *Tarikh Baghdad* 2/56-73, *Thabaqat Asy-Syairazi* /48-50, *Thabaqat Al-Hanabilah* 1/280, *Tartib Al-Madarik* 2/382-395, *Al-Fihrist* /309, *Tahdzib Al-Asmaa' wa Al-Lughat* 1 1/544 ج, *Wafyat Al-A'yan* 4/163, *At-Tadzkirah* 1/361-363, *Mir'at Al-Jinan* 2/13-28, *Shafwah Ash-Shafwah* 2/248-259, *Thabaqat Al-Asnawi* 1/11-14, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/251-255, *Ghayah An-Nihayah* 2/95, *Ad-Dibaj Al-Madzhab* 2/156-161, *Thabaqat Al-Husaini* /11-14, *Syadzarat Adz-Dzahab* 2/9-11, *At-Tahdzib* 9/25-31, *At-Taqrir* /289, *Al-'Alam* 6/249, *Mu'jam Al-Mu'allifin* 9/32-34, *Tarikh At-Turats Al-'Arabi* 2/165-176.

58 Asy-Syafi'i berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan shalat di kandang kambing yakni- hanya Allah yang Mengetahui maksudnya- yaitu suatu tempat tinggalnya kambing yang tidak ada kotoran maupun kencing kambing, dan hadits ini tidak mungkin memiliki makna lain selain makna ini lalu berkata, maka barangsiapa yang shalat di suatu tempat yang terdapat kencing atau kotoran onta atau kambing; ia wajib mengulang shalat karena tempat itu najis. *Al-Umm* 1/93.

40. Para ulama bersepakat bahwa meng*qadha'* shalat yang ditinggalkan pada waktu haid tidak wajib. (2*f*)
41. Para ulama bersepakat bahwa seorang wanita hanya meng*qadha'* puasa yang ditinggalkan pada waktu haid⁵⁹.
42. Para ulama bersepakat wajib hukumnya bagi wanita yang suci dari haid untuk mandi⁶⁰.
43. Para ulama bersepakat bahwa hukum wanita yang suci dari nifasnya harus mandi⁶¹.
44. Para ulama bersepakat bahwa apa yang terpotong dari bagian tubuh kambing, onta, dan sapi yang masih hidup adalah najis hukumnya⁶².
45. Para ulama bersepakat boleh hukumnya mengambil manfaat rambut, tunas bulu, dan bulu dari binatang tersebut saat masih hidup.



59 Hadits Mu'adzah dia berkata, saya bertanya kepada Aisyah seraya berkata, "Kenapa gerangan wanita yang haid meng*qadha'* puasa dan tidak meng*qadha'* shalat?" Maka Aisyah menjawab, "Apakah kamu dari golongan Haruriyah?" Aku menjawab, "Aku bukan Haruriyah, akan tetapi aku hanya bertanya." Dia menjawab, "Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk meng*qadha'* puasa dan tidak diperintahkan untuk meng*qadha'* shalat." HR. **Muslim** di kitab *Al-Haidh* 4/28.

60 *Al-Ausath* 1/112 nomor masalah 4.

61 *Al-Ausath* 1/155 nomor masalah 18.

62 Hal ini dikutip dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Bagian apa saja yang diambil dari binatang yang masih dalam keadaan hidup, maka itu adalah bangkai". Ditakhrij oleh *Abu Dawud* 3/70, *At-Tirmidzi* 2/346, *Ad-Darimi* 2/93, *Ibnu Majah* 2/1072 nomor 3216 semuanya pada Bab *berburu* dari hadits Abu Waqid Al-Laitsi, kecuali penggalan hadits yang terakhir diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar dan Ahmad dari hadits Abu Waqid 5/218.



Bab 2: Shalat

46. (Para ulama bersepakat bahwa shalat zhuhur itu 4 raka'at dengan bacaan yang lirih/*sir*, duduk dua kali tasyahud pada setiap dua raka'at. Jumlah raka'at shalat 'Ashr 4 seperti shalat zhuhur, dengan bacaan yang *sir* dan duduk dua kali tasyahud pada setiap dua raka'at. Bilangan shalat maghrib 3 raka'at, bacaan pada dua raka'at pertama dikeraskan dan dipelankan pada raka'at ketiga, satu kali duduk tasyahud pada dua raka'at pertama dan satu kali duduk tasyahud pada raka'at terakhir. Bilangan shalat isya' 4 raka'at, bacaannya dikeraskan pada dua raka'at pertama dan dipelankan pada dua raka'at terakhir, duduk dua kali tasyahud pada setiap dua raka'at. Shalat shubuh 2 raka'at dengan bacaan dikeraskan pada keduanya dan duduk tasyahud satu kali; inilah jumlah bilangan raka'at yang mukim)⁶³.
47. Para ulama bersepakat bahwa (awal)⁶⁴ waktu shalat zhuhur ketika matahari tergelincir.
48. Para ulama bersepakat bahwa waktu shalat maghrib ketika matahari terbenam⁶⁵.
49. (Para ulama bersepakat kecuali yang menyimpang dari mereka bahwa awal waktu shalat isya terakhir adalah apabila

63 *Al-Ausath* 2/318 nomor masalah 6305.

64 Kalimat dalam kurung berasal dari kitab *Al-Ausath* 2/326 nomor masalah 307.

65 *Al-Ausath* 2/326 nomor masalah 307, disebutkan Ibnu 'Abd Al-Barr dalam kitab *Al-Istidzkar* 1/197.

sinar merah dari tenggelamnya matahari sudah hilang) ⁶⁶.

50. Para ulama bersepakat bahwa (awal)⁶⁷ waktu shalat shubuh ditandai dengan terbitnya fajar.
51. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang mendirikan shalat setelah terbitnya fajar sebelum matahari; berarti mendirikan shalat pada waktunya.
52. (Para ulama yang kami ingat bersepakat bahwa menyegerakan shalat maghrib lebih utama daripada diakhirkan, demikian juga shalat zhuhur lebih utama disegerakan kalau cuaca yang tidak begitu panas) ⁶⁸.
53. (Para ulama yang kami ingat bersepakat bahwa menyegerakan shalat maghrib lebih utama) ⁶⁹.
54. Para ulama bersepakat untuk menjamak shalat zhuhur dan 'ashar ketika di 'Arafah, maghrib dan 'isya pada malam Qurban.
55. Para ulama bersepakat bahwa termasuk sunnah mengumandangkan azan dengan menghadap ke arah kiblat.
56. Para ulama bersepakat bahwa termasuk Sunnah mengumandangkan azan dengan berdiri. (4) Abu Tsaur⁷⁰ menyelisihi

66 *Al-Ausath* 2/338 nomor masalah 314.

67 Tambahan kalimat itu dari *Al-Ausath* 2/347 nomor masalah 317.

68 *Al-Ausath* 2/356 nomor masalah 322

69 *Al-Ausath* 2/369 nomor masalah 327.

70 Abu Tsaur: Ibrahim Ibn Khalid Al-Kalbi Al-Baghdadi, ulama yang bermadzhab Hanafi sekelompok dengan Muhammad. Ketika Imam Asy-Syafi'i datang ke Baghdad, ia pun menemani/mulazamah mengambil ilmu fiqh darinya, mengamalkan dan menyebarkan madzhabnya. Kemudian membuat madzhab sendiri. Beliau seorang *mujtahid* mutlak, pemilik madzhab fiqh yang berdiri sendiri. Ibnu Hibban berkata, *Abu Tsaur termasuk Imam dunia dalam masalah fiqh, ilmu, orang yang wara', mulia dan baik. Termasuk ulama yang menulis buku-buku utama dan sunnah.* Ahmad berkata, *Orang yang paling mengetahui sunnah semenjak 50 tahun yang lalu, beliau bagiku seperti Sufyan At-Tsauri.* Ibnu 'Abd Al-Barr berkata, *Beliau banyak menulis buku-buku, di antaranya: Kitab yang menyebutkan perbedaan Malik dan Asy-Syafi'i lalu menyebutkan madzhabnya sendiri.* Dilahirkan pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 240 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Tarikh Baghdad* 6/65-69, *Thabaqat*

pendapat itu dengan berkata, boleh mengumandangkan azan sambil duduk walaupun tidak ada udzur ⁷¹.

57. Para ulama bersepakat bahwa termasuk sunnah bila azan shalat dikumandangkan apabila sudah masuk waktunya kecuali shalat shubuh.
58. Para ulama bersepakat bahwa shalat tidak sah kecuali dengan niat.
59. Para ulama bersepakat bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengangkat tangannya ketika memulai shalat.
60. Para ulama bersepakat apabila seseorang telah melakukan takbiratul ihram berarti yang telah masuk amalan shalat.
61. Para ulama bersepakat boleh hukumnya bagi seseorang yang mengakhiri shalatnya dengan satu salam.
62. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang sengaja berbicara dalam shalatnya, berbicara bukan untuk memperbaiki sesuatu; maka shalatnya rusak.
63. Para ulama bersepakat bahwa orang yang shalat tidak boleh makan dan minum.
64. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang makan dan minum saat mendirikan shalat fardhu dengan sengaja; maka ia wajib mengulangi shalatnya.

Asy-Syairazi /75 dan 82-83, *Al-Fihrist*/211, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 21/300 ق, *At-Tadzkirah* 2/512-513, *Mir'at Al-Jinan* 3/120-130, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/322, *Wafyat Al-A'yan* 1/36, *Thabaqat Al-Asnawi* 1/25-26, *An-Nujum Az-Zahirah* 2/301, *Thabaqat As-Subki* 3/74, *At-Tahdzib* 1/118-119, *Lisan Al-Mizan* 1/53, *Mizan Al-Itidal* 1/29-30, *Syadzarat Adz-Dzahab* 2/93-94, *Thabaqat Al-'Ibadi* /22, *Thabaqat Al-Husaini* /22, *Al-A'lam* 1/30, *Mu'jam Al-Mushannifin* 3/122-124, *Mu'jam Al-Mu'allifin* 1/28, *Tarikh At-Turats Al-'Arabi* 2/177-178.

71. Demikianlah yang dihiyakan Ibnul Mundzir dalam kitab *Ikhtilaf Al-'Ulama* 88/ ب, *Al-Ausath* 3/131/ ب, Ibnu Qudamah menghiyakan adanya ijma' dalam masalah itu yang dinukilkan dari Ibnul Mundzir, akan tetapi dengan tidak menyebutkan perbedaan pendapat dengan Abu Tsaur. *Al-Mughni* 1/433.

65. (Para ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa tersenyum dalam shalat tidak merusak shalatnya)⁷².
66. Para ulama bersepakat bahwa tertawa itu membuat shalat menjadi rusak.
67. Para ulama bersepakat bahwa tidak wajib (bagi)⁷³ orang yang lupa shalatnya di belakang imam (makmum) sujud sahwi.
(5) Makhul⁷⁴ menyelisihi pendapat itu dan berkata, makmum juga wajib sujud sahwi ⁷⁵.

72 *Al-Ausath* 3/253 nomor masalah 447. Ia berkata, kami meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa ia pernah membaca:

فَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ
عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu, dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.' (QS. An-Naml: 19) dan berkata, saya membedakan antara senyum dan tertawa (sama hukumnya).

73 Kalimat itu terhapus.

74 (5) Makhul: Abu 'Abdullah Makhul Ibn Abu Muslim Al-Hadzali Al-Faqih, Imam penduduk Syam, Tabi'iiin yang Tsiqah, pemberi hujjah, Faqih. Abu Hatim berkata, Saya tidak mengetahui ulama di Syam yang lebih faqih dari pada Makhul. Az-Zuhri berkata, ulama terdiri dari 3 orang, lalu menyebutkan di antaranya Makhul. Ibnu An-Nadim menyebutkan di antara bukunya: Kitab *As-Sunan fi Al-Fiqh*, Kitab *Al-Masa'il fi Al-Fiqh*, wafat tahun 118 H, ada yang berpendapat 113 H dan juga yang berpendapat 116 H. Rujuklah biografinya di kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/453-454, *Thabaqat Khalifah* / 310, *Al-Ma'arif* /45, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 4 1/407-408 في, *Al-Fihrist* /318, *Al-Hilyah* 5/177-193, *Thabaqat Asy-Syairazi* /53, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 2/113-114 في, *Wafyat Al-Ayan* 5/280-282, *Al-Mizan* 4/177-178, *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/46 ب-48, *At-Tadzkirah* 1/107, *Mir'at Al-Jinan* 1/243, *At-Tahdzib* 10/289-292, *Thabaqat ulama Al-Hadits* /23-24, *Husn Al-Muhadharah* 1/297, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/146-147, *Al-A'lam* 8/212, *Dirasat Fi Al-Hadits An-Nabawi wa Tariikh Tadwinih* /211, *Mu'jam Al-Mu'allifin* 12/319, *Tariikh At-Turats Al-'Arabi* 2/21-22.

75 Ibnul Mundzir berkata, Kami meriwayatkan dari Makhul bahwa ia berdiri setelah imam duduk lalu sujud sahwi dua kali. *Al-Ausath* 3/321 nomor

68. Para ulama bersepakat bahwa makmum wajib sujud sahwi apabila Imam melakukannya.
69. Para ulama bersepakat bahwa anak kecil tidak wajib melakukan shalat jumat ⁷⁶.
70. Para ulama bersepakat bahwa tidak wajib bagi kaum wanita menghadiri shalat jumat.
71. Para ulama bersepakat apabila kaum wanita ikut hadir shalat jumat bersama imam; maka mereka juga mendapatkan pahala.
72. Para ulama bersepakat bahwa shalat jumat itu diwajibkan kepada orang-orang merdeka, baligh, mukim yang tidak memiliki udzur apapun.
73. Para ulama bersepakat bahwa shalat jumat itu (2/ب) dua raka'at ⁷⁷.

masalah 483. Menurutku (pentalhiq): Ini adalah *atsar* (hadits) perbuatan, diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dari Khalid bin Hayyan dari Bakkar dari Makhul berkata, Tidak ada kewajiban bagi makmum untuk sujud sahwi 2/40, ini Atsar/hadits ucapan. Apabila kedua atsar tersebut digabungkan maka yang paling kuat adalah atsar ucapan. Apabila kita katakan sudah ada ijma' dalam masalah itu; tentu Ibnu Qudamah tepat pendapatnya mengikuti Ibnu Mundzir. *Al-Mughni* 2/41. Akan tetapi Ibnu Hazm berkata, *apabila makmum lupa namun imam tidak lupa; maka makmum wajib melakukan sujud sahwi sebagaimana ia harus sujud sahwi ketika lupa saat shalat sendirian, atau menjadi imam tidak ada perbedaan? Al-Muhalla* 4/233. ia menyebutkan dalam kitab *Maratib Ijma'*: ulama sepakat bagi yang lupa dengan imamnya, maka ia harus ikut sujud sahwi dengan imam walaupun dia tidak lupa, namun para ulama berbeda pendapatnya jika kelupaan itu dengan menambah-nambah atau mengurangi raka'at atau gerakan shalat; apakah harus sujud sahwi atau tidak? Halaman: 39.

- 76 Ibnu Mundzir tidak menyebutkan masalah ini dengan kalimat ijma', akan tetapi mengawali dengan menyebutkan hadits-hadits dan berkata, *Shalat jumat dan shalat-shalat fardhu lainnya tidak diwajibkan atas yang belum baligh berdasarkan ketentuan dari Al-Qur'an, hadits dan penelitian yang tepat. Al-Ausath* 4/16 nomor hadits 1732. kitab *Ikhtilaf Al-'Ulama'* karya Ibnu Mundzir 128/ب .
- 77 Ibnu Hazm menyebutkan masalah ini dengan kalimat ijma' ia berkata, *Para ulama bersepakat jika shalat jumat dilakukan sesuai syaratnya, yaitu dua raka'at dengan bacaan yang dikeraskan. Maratib Al-Ijma'* 138, *Al-Ausath* 4/98 nomor masalah 537.

74. Para ulama bersepakat bagi orang yang mukim yang ketinggalan dari shalat jumat; harus shalat zhuhur 4 raka'at.
75. Para ulama bersepakat bahwa status imam orang buta sama dengan imam orang yang sehat⁷⁸. (6) Anas bin Malik⁷⁹ melarang hal itu⁸⁰. (7) Ibnu 'Abbas⁸¹, riwayat/pendapat yang

78 Ibnul Mundzir menyebutkan beberapa nama *fuqaha'* yang mengesahkan keimaman orang yang buta, lalu menyebutkan hadits shahih yang mengenai Ibnu Ummi Maktum yang menjadi imam, dan berkata, orang buta boleh menjadi imam berdasarkan ijma para 'Ulama. Kami meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia mengimami mereka saat dalam keadaan buta dan bukan pula maksud dari perkataan Anas bin Malik: "Apa yang kalian butuhkan darinya" larangan orang buta menjadi imam, maka jadilah perselisihan di antara ulama. *Al-Ausath* 4/154.

79 (6) Anas bin Malik Ibn An-Nadhr Al-Anshari Al-Khazraji, pelayan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, datang ke Madinah saat berusia 10 tahun. Ada yang berpendapat: 8 tahun. Wafat pada tahun 93 H. Ada yang berpendapat bahwa ia sahabat yang terakhir wafat di Bashrah. Rujuklah biografinya di kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/17-26, *Al-Tarikh Al-Kabir* 1 2/27-28 ق, *Al-Ma'arif* 133-134, *Thabaqat Khalifah* / 91, *Al-Ist'ab* 1/71, *Shafwan Ash-Shafwah* 1/710-714, *Asad Al-Ghabah* 1/127-129, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/127 ق, *At-Tadzkirah* 1/44-47, *Tarikh Al-Islam* 3/343, *Mir'at Al-Jinan* 1/183, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 9/88-92, *At-Tahdzib* 1/376-379, *At-Taqrir*/39, *Al-Ishabah* 1/71, *Syudzurat Adz-Dzahab* 1/100--101, *Al-A'lam* 1/365.

80 Diriwayatkan *Ibnu Abi Syaibah* dari Al-Fadhl bin Dakkin dari Hasan Ibn Abi Al-Hasnaa' dari Ziyad An-Numairi ia berkata, *Saya pernah bertanya kepada Anas tentang seorang buta yang menjadi imam? Ia menjawab, 'Apakah kalian membutuhkannya?' 2/215. Dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ziyad dari Anas berkata, Mereka tidak memerlukannya. Al-Ausath* 4/154 nomor atsar 1942.

81 (7) Ibnu Abbas, Abdullah Ibn Abbas Ibn Abdul Muththalib Ibn Hasyim Abul Abbas. Seorang sahabat yang mulia sepupu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kyai ummat ini, salah satu Abdullah yang empat orang, penafsir Al-Qur'an. Meriwayatkan 1660 hadits, hadits-haditsnya diriwayatkan Mujahid dan Khalq. Dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah dan wafat pada tahun 144 H. Rujuklah biografinya di kitab: *Al-Tarikh Al-Kabir* 3 1/3-5 ق, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 2 2/116 ق, *Thabaqat Ulama Afriqiyyah wa Tunis* /74, *Al-Hilyah* 1/314-329, *Al-Ist'ab* 2/350-357, *Tarikh Baghdad* 1/173-175, *Thabaqat Asy-Syairazi*/18-19, *Shafwan Ash-Shafwah* 1/746-757, *Asad Al-Ghabah* 3/192, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/274- ق 276, *Wafyat Al-A'yan* 2/62-64, *At-Tajrid* 1/320, *Al-Kasyif* 2/100, *At-Tadzkirah* 1/40-41, *Mir'at Al-Jinan* 1/143, *Al-Bidayah wa an-Nihayah* 8/295-298, *Al-Ishabah* 2/330-334, *At-Taqrir* /181, *At-Tahdzib* 5/276-279,

kedua ⁸².

76. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang melakukan perjalanan yang membolehkan untuk meng*qashar* shalat seperti haji, atau jihad, atau umrah; maka ia meng*qashar* shalat zhuhur, 'ashar dan 'isya: dikerjakan 2 rakat'at, 2 rakat'at ⁸³.
77. Para ulama bersepakat bahwa shalat maghrib dan shubuh tidak di*qashar* ⁸⁴.
78. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang melakukan perjalanan seperti jarak dari Madinah ⁸⁵ ke Mekah; maka ia boleh meng*qashar* shalat apabila kepergiannya itu seperti yang telah kami terangkan terdahulu.
79. (Para ulama yang saya ketahui bersepakat bahwa seseorang yang melakukan perjalanan yang dibolehkan untuk meng*qashar* shalat, apabila bepergian untuk haji, atau umrah, atau berjihad; maka ia boleh meng*qashar* shalatnya selama bepergian) ⁸⁶.
80. Para ulama bersepakat bahwa seorang ingin bepergian, ia boleh meng*qashar* shalat apabila telah keluar dari semua rumah di kampung tersebut.
81. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang keluar bepergian setelah waktu zawal/matahari tergelincir; boleh

Thabaqat As-Suyuthi /10, *Al-A'lam* 4/228.

82. Diriwayatkan 'Abdurrazzaq dari Ats-'Isauri dari 'Abdul Ala dari Sa'id Ibnu Jubair, ia berkata, Ibnu 'Abbas berkata, *Bagaimana saya mengimami mereka sedangkan merekalah yang mengarahkan kiblatku, ketika buta*, 2/396 nomor 3833. Demikian juga yang terdapat pada *Ibnu Abi Syaibah* dari jalan Sufyan 2/215, *Al-Ausath* 4/154 nomor atsar 1941. Riwayat yang pertama bahwa ia mengimami mereka saat menjadi buta sebagaimana yang diriwayatkan *Ibnu Abi Syaibah* dari jalan Sa'id bin Jubair yang berkata, Ibnu Abbas mengimami kami sedangkan ia dalam keadaan buta 2/214, demikian juga terdapat pada riwayat 'Abdurrazzaq.

83. *Al-Ausath* 4/331 nomor masalah 665.

84. *Al-Ausath* 4/331 nomor masalah 666.

85. Demikian teks aslinya, dalam kitab *Al-Ausath* disebutkan "Bepergian yang jaraknya seperti dari Madinah ke Mekah" 4/346 nomor masalah 673.

86. *Al-Ausath* 4/343 nomor masalah 670.

mengqashar shalat.

82. Para ulama bersepakat bagi yang mukim shalat dibelakang orang yang musafir (bermakmum) ketika imam mengucapkan salam setelah raka'at kedua, ia harus berdiri menyempurnakan shalatnya 4 raka'at ⁸⁷.
83. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang tidak mendirikan shalat dengan berdiri; boleh dikerjakan dengan duduk.
84. Para ulama bersepakat tidak sah shalat seseorang yang dilaksanakan dengan duduk sedangkan ia bisa berdiri kecuali dia melaksanakan shalat itu dengan ruku' atau sujud sesuai ketentuannya.
85. Para ulama bersepakat bahwa wanita yang sedang tidak mendirikan shalat, namun ia wajib mengqadha' nya setelah suci⁸⁸.
86. Para ulama bersepakat bahwa wanita haidh harus mengqadha' puasa yang ditinggalkan pada waktu haidh di bulan ramadhan⁸⁹.
87. Para ulama bersepakat apabila wanita sudah mengalami haidh; ia wajib melaksanakan perintah yang diwajibkan⁹⁰.
88. Para ulama bersepakat apabila ada seseorang lupa mendirikan shalat saat mukim, lalu ia ingat ketika bepergian; maka ia wajib melaksanakan shalat seperti orang mukim (sempurna)⁹¹. Kecuali Al-Hasan Al-Bashri⁹² yang menyelisihi

87 *Al-Ausath* 4/365 nomor masalah 680.

88 Hadits Mu'adzah dari Aisyah yang diriwayatkan *Muslim* dalam kitab *Al-Haidh* 4/28. Masalah ini telah dibahas, lihatlah pada masalah nomor 39, 40.

89 Demikian yang disebutkan Ibnu Hazm dengan kalimat ijma' dalam kitab *Maratib Al-ijma'* / 47.

90 Wanita yang mengalami haidh berarti sudah baligh dan menjadi *mukallafah*, maka ia harus melaksanakan semua hal yang diwajibkan sebagaimana telah diberlakukan kepadanya hukum *hudud* dan *qishash*.

91 Ibnu Qudamah berkata, *Seseorang yang lupa mendirikan shalat saat mukim, lalu ingat ketika bepergian; maka ia harus melaksanakan shalat itu dengan sempurna (tanpa Qashar)*, hal ini disebutkan Imam Ahmad dan Ibnul Mundzir. *Al-Mughni* 2/282.

92 (8) Al-Hasan Al-Bashri: Hasan Ibn Yasar Abu Sa'id Al-Bashri, fakar

pendapat itu⁹³.

89. Para ulama bersepakat bahwa orang mabuk wajib meng-*qadha'* shalatnya.
90. Para ulama bersepakat bagi orang yang sedang dicari-cari atau dikejar musuhnya⁹⁴ boleh melaksanakan shalat di atas tunggangannya/kendaraan.

fiqih di Bashrah dan ahli Ibadah, banyak mendengar hadits dari sahabat-shahabat yang banyak, memberitahukan hadits dari Utsman, Imran bin Hushain. Haditsnya diriwayatkan Qatadah, Yunus dan Khalid Al-Hadzdzaa'. Ibnu Sa'd berkata, *Dia seorang yang Alim, menguasai banyak ilmu, menjadi hujjah, dipercaya, ahli ibadah dan fasih dalam berbahasa, namun hadits-hadits darinya yang mursal tidak bisa dijadikan hujjah; karena ia banyak melakukan tadlis, maka dari itu hadits riwayat darinya dengan lafazi 'Arunah tidak diterima jika ia tidak menjumpai perawinya.* Wafat pada tahun 110 H dan berusia 88 tahun. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/156-175, *Thabaqat Khailifah* 1/210, *at-Tarikh Al-Kabir* 2/289-290, *Al-Ma'arif* 194-195, *Al-Hilyah* 2/131-161, *Thabaqat Asy-Syairazi* 168-69, *Shufwah Ash-Shufwah* 3/233-237, *Tuhdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1/161, *Al-Tadzkirah* 1/71-72, *Al-Mizan* 1/527, *Mir'at Al-Jinan* 1/229-232, *Wafyat Al-A'yan* 2/69-73, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 9/268-274, *Al-Tuhdzib* 2/263-270, *Al-Taqrif* 169, *Syadzurat Adz-Dzahab* 1/136-138, *Thabaqat As-Suyuthi* 128, *Al-A'lam* 2/242.

93. Au-Nawawi berkata, *Dalam mazhab para ulama disebutkan, apabila seseorang lupa mendirikan shalat saat mukim lalu ia mengingatkannya ketika bepergian; maka ia mengqadha'nya ketika bepergian dan harus dilaksanakan dengan bilangan raka'at yang sempurna menurut madzhab kami. Sedangkan menurut Abu Hanifah, Malik, Ahmad, jumhur ulama, Al-Hasan Al-Bashri dan Al-Muzani berpendapat: dilaksanakan dengan diqashar. Al-Majmu'* 4/224. Ibnu Hazm berkata, *Seseorang yang ingat ketika bepergian bahwa ia belum melaksanakan shalat saat masih mukim atau ketiduran; maka ia harus mendirikan shalat itu dengan diqashar menjadi 2 raka'at. Kemudian ia menyebutkan mazhab-mazhab para ulama dan mengkritisi pendapat mereka lalu pada akhirnya ia menyimpulkan: jika ia lupa mendirikan shalat itu ketika mukim dan ingat sewaktu bepergian; maka laksanakan shalat itu sebagaimana hukumnya orang yang bepergian, pendapat ini juga senada dengan pendapat yang diriwayatkan dari Al-Hasan. Al-Muhalla* 5/44-46.
94. Mathlub adalah orang yang dikejar-kejar musuhnya, dan ia sangat ketakutan, tidak merasa aman atas keselamatan dirinya jika harus turun singgah di suatu tempat mendirikan shalat; maka ia boleh mendirikan shalat di atas hewan tunggangannya. Rujuklah kitab *Al-Ausath* nomor masalah 710.



Bab 3: Pakaian dan Batasan Aurat

91. Para ulama bersepakat bahwa aurat laki-laki yang harus ditutupi ketika shalat adalah kemaluan dan duburnya ⁹⁵.
92. Para ulama bersepakat bahwa wanita merdeka yang baligh harus menutupi kepalanya ketika shalat, namun jika ia shalat dalam keadaan kepalanya terbuka maka ia wajib mengulangi shalatnya.
93. (Kebanyakan para ulama bersepakat bahwa wanita yang merdeka harus shalat dalam keadaan wajah terbuka, demikian juga halnya menurut para ulama keadaannya ketika melaksanakan ihram) ⁹⁶.
94. Para ulama bersepakat bahwa tidak wajib bagi seorang budak wanita untuk menutupi kepalanya. Kecuali Al-Hasan yang menyelisihi pendapat itu dengan mengatakan bahwa budak wanita juga wajib menutup kepalanya ⁹⁷.



95 *Al-Ausath* 5/67 nomor masalah 723.

96 *Al-Ausath* 5/69 nomor masalah 727.

97 Ibnu Qudamah menyebutkan pendapat Al-Hasan yang menyelisihi yang lainnya dalam kitab *Al-Mughni* 10/604, dan *Ibnu Abi Syaibah* 2/228-229.



Bab 4:⁹⁸ Shalat Witr

95. Para ulama bersepakat bahwa antara shalat isya sampai terbitnya fajar adalah waktu mendirikan shalat witr⁹⁹.
96. Para ulama bersepakat bahwa sujud *tilawah* pada ayat *sajdah*¹⁰⁰ pertama pada surat Al-Hajj ditetapkan hukumnya¹⁰¹.
(3/1)



98 Teks asli "Bab Shalat Witr".

99 *Al-Ausath* 5/191 nomor masalah 767, disebutkan An-Nawawi menukilkan dari pendapat penulis buku. *Al-Majmu'* 3/477.

100 Teks aslinya "Raka'at" dan yang benar yang telah saya tetapkan, demikian juga kalimat itu telah dibenarkan dalam catatan kaki pada teks aslinya.

101 Ibnul Mundzir berkata, *Semua ulama yang telah kami ketahui berpendapat bahwa ayat sajdah pertama di surat Al-Hajj telah ditetapkan hukumnya. Al-Ausath* 5/334 nomor masalah 797.



Bab 5: Tata Cara Pengurusan Jenazah

97. Para ulama bersepakat bahwa istri yang berhak memandikan suaminya jika meninggal dunia¹⁰².
98. Para ulama bersepakat bahwa yang berhak memandikan jenazah anak laki-laki kecil adalah wanita.
99. Para ulama bersepakat bahwa jenazah dimandikan seperti mandi orang junub.
100. Para ulama bersepakat bahwa jenazah tidak boleh dikafani dengan kain sutra.
101. (Semua ulama yang ketahui menyukai untuk mengumpulkan semua pakaian si mayat)¹⁰³.
102. (Semua ulama yang kami ketahui memakruhkan membawa jenazah yang diiringi dengan api atau dibawakan api)¹⁰⁴.
103. Para ulama bersepakat apabila bayi yang dilahirkan diketahui ada tanda-tanda kehidupan dan sempat menangis harus dishalatkan.
104. Para ulama bersepakat apabila makmun yang shalat itu terdiri dari orang merdeka dan budak; maka yang dibelakang Imam adalah orang yang merdeka.
105. Para ulama bersepakat bahwa orang yang menshalatkan jenazah mengangkat tangannya pada takbir yang pertama.

102 *Al-Ausath* 5/334 nomor masalah 879.

103 *Al-Ausath* 5/369 nomor masalah 879.

104 *Al-Ausath* 5/370 nomor masalah 880.

106. Para ulama bersepakat bahwa menguburkan jenazah itu hukumnya wajib dan wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin. Jika dilakukan oleh sebagian dari kaum muslimin; maka gugurlah kewajiban atas semua kaum muslimin.





Bab 6: Zakat

107. Para ulama bersepakat adanya kewajiban mengeluarkan zakat pada hewan ternak berupa onta, sapi, dan kambing.
108. (Para ulama bersepakat bahwa zakat itu diwajibkan atas 9 jenis harta: yaitu onta, sapi, kambing, emas, perak, gandum, sya'ir (jewawut), kurma, anggur kering; apabila setiap bagian sudah mencapai nishabnya ¹⁰⁵).
109. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada zakat pada onta di bawah 5 ekor.
110. Para ulama bersepakat bahwa zakat 5 ekor onta adalah 1 ekor kambing.
111. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada zakat pada kambing di bawah 40 ekor.
112. Para ulama bersepakat bahwa nishab zakat kambing antara 40-120 zakatnya 1 ekor kambing, lebih dari itu sampai 200 ekor kambing zakat 2 ekor kambing ¹⁰⁶.

105 *Al-Iqna' li Ibnul Mundzir* 1/94 nomor masalah 535.

106 Ibnu Qudamah mengakui bahwa ijma' ini dikutip dari Ibnul Mundzir, kemudian berkata, *Disebutkan dari Mu'adz bahwa kewajiban jumlah kambing yang dizakatkan tidak berubah setelah 121-242 agar dua kali lipat jumlahnya dari 121, ia berkata, namun ini bukan ketetapan dari Nabi. Kemudian berkata, Sa'id meriwayatkan dari Khalid Ibn Mughirah dari Asy-Syabi dari Mu'adz berkata, kalau kambing berjumlah 300 ekor, belum berubah jumlah zakat kambing yang dikeluarkan hingga mencapai 340. dan tidak berubah zakat kambing yang dikeluarkan walau sudah berjumlah 204 hingga berjumlah 240; maka dikeluarkan 3 ekor kambing. Ia berkata, redaksi hadits yang telah kami sebutkan terdahulu menjadi hujjah atas mereka dan ijma' ulama juga berbeda hasilnya dengan pendapat tersebut;*

113. Para ulama bersepakat bahwa nishab zakat kerbau sama dengan sapi¹⁰⁷.
114. Para ulama bersepakat bahwa domba dan kambing digabungkan jumlahnya dalam mengeluarkan zakat¹⁰⁸.
115. Para ulama bersepakat bahwa zakat diwajibkan atas biji gandum, jewawut, kurma, dan anggur kering¹⁰⁹.
116. Para ulama bersepakat bahwa onta tidak bisa digabung jumlahnya dengan kambing dan sapi. Demikian juga sapi tidak bisa digabungkan dengan onta dan kambing dan gugurnya kewajiban atas semua jenis hewan tersebut hingga masing-masing mencapai nishab yang mewajibkan dikeluarkan zakatnya.
117. Para ulama bersepakat tidak boleh menggabungkan buah¹¹⁰ kurma ke anggur kering.
118. Para ulama bersepakat bahwa bila tukang kebun memperkirakan¹¹¹ jumlah buah yang dipanen dari sebuah kebun, lalu kebun itu terserang wabah; maka ia tidak bertanggungjawab¹¹² jika sebelum dipanen¹¹³.

ini menunjukkan rusaknya dalil yang pakai, dan Asy-Sya'bi sendiri belum bertemu dengan Mu'adz. Al-Mughni 2/597.

107 Ibnu Qudamah berkata, tidak ada perbedaan ulama dalam masalah itu, kemudian menetapkan ijma' yang dinukilkan dari penulis. *Al-Mughni* 2/594, *Al-Isyraf* 1/67/B.

108 *Al-Isyraf* 1/67/ ب.

109 *Al-Isyraf* 1/71/ ب.

110 Tambahan dari kitab *Al-Isyraf* 1/72/ ب.

111 Yaitu orang memperkirakan jumlah kurma dengan melihat kurma yang basah di pohon dan anggur kering dengan perkiraan dari anggur basah di pohon. *An-Nihayah* 2/22-23.

112 Ibnu Hajar berkata, *Ibnul Mundzir* berkata, para ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa kebun yang telah diperkirakan hasil panen oleh petugas resmi lalu terserang wabah sebelum dipanen; maka si pemilik tidak bertanggungjawab. *Fath Al-Bari* 3/344 .

113 Memutus sesuatu maksudnya memetikanya, seperti firman Allah:

عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوذٍ

"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (QS. Hud: 108)

119. Para ulama bersepakat atas hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa-sallam*: "Tidak ada zakat¹¹⁴ harta dibawah lima (*wasaq*)."¹¹⁵
120. Para ulama bersepakat bahwa setiap 200 dirham dikeluarkan zakatnya 5 dirham.
121. Para ulama bersepakat apabila emas sudah mencapai 20 *mitsqal* yang senilai dengan 200 dirham; wajib dikeluarkan zakatnya. (10) Kecuali Al-Hasan Al-Bashri yang berpendapat, tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang memiliki harta dibawah 40 dinar¹¹⁶.
122. Para ulama bersepakat apabila emas itu nilainya dibawah 20 *mitsqal* dan nilainya tidak mencapai $\frac{3}{200}$ (3 dirham; tidak ada zakatnya ¹¹⁷.
123. Para ulama bersepakat bahwa zakat barang temuan¹¹⁸ dari emas dan perak sebesar $\frac{1}{5}$ nya sebagaimana yang telah saya sebutkan terdahulu.
124. Para ulama bersepakat wajib bagi yang menemukan barang temuan untuk mengeluarkan seperlimanya sebagai zakat¹¹⁹.

Demikian juga yang terdapat dalam Kitab *Al-Gharibiyyin* 1/332 dan *An-Nihayah* 1/250.

- 114 Hadits ini ditakhrij oleh *Al-Bukhari* 3/271, 310, 322, 350. *Muslim* 7/50-53 keduanya terdapat pada kitab *Zakat* dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri.
- 115 Kalimat ini terhapus pada teks aslinya dengan didapati ada yang kosong di antara dua kalimat.
- 116 Pendapat itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Muhammad bin 'Abdullah dari Asy'ats dari Al-Hasan ia berkata, 'tidak ada zakat harta dibawah 40 *mitsqal* dari emas, dari Hammad bin Mas'adah dari Asy'ats dari Al-Hasan berkata, 20 dinar wajib dikeluarkan zakatnya setengah dinar, dan tidak ada kewajiban bagi yang memiliki harta dibawah 40 dinar untuk mengeluarkan 1 dinar dan 40 dinar dikeluarkan zakatnya 1 dinar 3/120.
- 117 Ibnu Qudamah menetapkan ketiga *ijma'*, dan Al-Hasan Al-Bashri yang menyelisihi pendapat itu dengan mengutip pendapat dari penulis buku. *Al-Mughni* 3/3,6.
- 118 *Rikaz* adalah harta timbunan/terkubur pada masa lalu yang didapat tanpa mengeluarkan harta dan kerja keras. Demikian definisinya dalam kitab *Al-Muwatthha'* Imam Malik 1/191, rujuklah kitab *Al-Amwal* 422-426 dan kitab *Gharib Al-Hadits* 1/284 keduanya karya Abu 'Ubaid.
- 119 Diriwayatkan Al-Bukhari dengan memberikan *ta'liq* kepada Al-Hasan, ia

125. Para ulama bersepakat jika harta sudah satu haul; maka wajib dikeluarkan zakatnya¹²⁰.
126. Para ulama bersepakat bahwa zakat itu diwajibkan atas harta yang sudah mencapai haulnya; barangsiapa yang mengeluarkan zakat setelah diwajibkan, maka hukumnya sah.
127. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada zakatnya terhadap harta budak *mukatab* (yang bisa menebus kemerdekaannya dengan uang yang ia kumpulkan^{ed}) hingga ia merdeka. Kecuali (11) Abu Tsaur yang berpendapat, tetap ada zakatnya¹²¹.
128. Para ulama bersepakat bahwa zakat fitrah wajib hukumnya¹²².
129. Para ulama bersepakat bahwa zakat fitrah diwajibkan kepada seseorang jika ia bisa menunaikannya atas dirinya sendiri, anak-anak yang masih kecil yang tidak memiliki harta¹²³.
130. Para ulama bersepakat bahwa seorang majikan harus mengeluarkan zakat fitrah atas nama budaknya yang mukim¹²⁴.

berkata, *Zakat harta temuan yang didapat dari tanah peperangan adalah seperlimanya, dan jika didapatkan di tanah yang damai, zakatnya sama nilai zakat harta 2,5 %* 3/363, Al-Hafizh berkata, *Ibnul Mundzir berkata, saya tidak mengetahui seorang pun ulama yang memisahkan hal seperti ini kecuali Al-Hasan, Fath Al-Bari 3/364.* Menurutku: secara lahir ini mengulangi ketetapan pada ijma' yang pertama.

- 120 Hadits Aisyah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak ada zakat hingga mencapai haul." Diriwayatkan *Ibnu Majah* dalam kitab *Az-Zakah* 1/5/1, nomor 1/92. Hadits Ibnu 'Umar *marfu'* dan *mauquf*, diriwayatkan *At-Tirmidzi* dalam kitab *Az-Zakah* 2/8-9.
- 121 Saya tidak mengetahui adanya perbedaan di antara ulama bahwa tidak ada zakat terhadap harta mukatab baik atas budak itu maupun majikannya kecuali pendapat Abu Tsaur, seperti yang disebutkan Ibnul Mundzir ini. Disebutkan Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* 2/624.
- 122 Ditetapkan Ibnu Qudamah mengutip pendapat dari pengarang buku, kemudian berkata, Ishaq berkata, ketetapan itu seperti para ulama. Ibnu 'Abd Al-Barr beranggapan bahwa sebagian ulama terkini penganut madzhab Imam Malik dan Dawud berpendapat: zakat fitrah sunnah *mu'akkadah*. *Al-Mughni* 3/55, demikian juga dalam kitab *Al-Isyraf* 1/74/ب.
- 123 *Al-Iqna'* 1/103, nomor masalah 584, *Al-Isyraf* 1/75/ا.
- 124 Ditetapkan Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* 3/71, penulis kitab *Al-*

131. Para ulama bersepakat bahwa orang kafir *dzimmi* tidak wajib membayar zakat fitrah atas nama budaknya yang muslim¹²⁵.
132. Para ulama bersepakat bahwa seorang wanita yang belum menikah, wajib mengeluarkan zakat fitrah atas dirinya sendiri¹²⁶.
133. Para ulama bersepakat tidak ada zakat fitrah bagi janin dalam perut ibunya¹²⁷. (12) Ibnu Hanbal¹²⁸ yang memiliki pendapat sendiri, lebih menyukai dikeluarkan zakatnya namun tidak mewajibkan¹²⁹.

Isyraf berpendapat: kebanyakan ulama yang kami ketahui berpendapat bahwa majikan harus membayarkan zakat fitrah budak-budaknya baik hadir maupun bepergian. 1/75/1.

- 125 Demikian yang disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis buku. *Al-Mughni* 3/37.
- 126 *Al-Isyraf* 1/77/1.
- 127 Al-Hafizh berkata, *Ibnul Mundzir menukilkan ketetapan hukum bahwa si ibu tidak wajib mengeluarkan zakat atas janin dalam perutnya, ia berkata, sedangkan Ahmad menyukai hal itu namun tidak mewajibkan. Fath Al-Bari* 3/369. demikian juga Ibnu Qudamah menukilkan ijma' ini dan perbedaan Ahmad atas pendapat itu, yang dikutip dari penulis buku. *Al-Mughni* 3/80.
- 128 (9) Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdullah, Imamnya para ulama hadits, salah satu dari 4 imam madzhab yang diikuti, ia menulis buku perihal perangai budi pekerti tidak terhitung jumlahnya dan memiliki karangan buku-buku, seperti: *Al-Musnad*, *An-Naasikh wa Al-Mansukh*, kitab *Az-Zuhd*, *Al-Ma'rifah wa At-Ta'liil*, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*. Dilahirkan tahun 164 H dan wafat 241 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/254-355, *Al-Hilyah* 9/161-233, *Tarikh Baghdad* 4/412-423, *Thabaqat Asy-Syairazi* /75, *Thabaqat Al-Hanabilah* 1/4-20, *Shafwah Ash-Shafwah* 3/336-359, *Al-Fihrist* /229, *Tahdzib Al-Asmaa' wa Al-Lughat* 1 ق 1/110, *Wafyat Al-A'yan* 1/63-65, *At-Tadzkirah* 2/431-432, *Mir'at Al-Jinan* 2/132, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/323, *An-Nujum Az-Zahirah*: 2/304, *Al-Manhaj Al-Ahmad* 1.5-55, *Thabaqat As-Suyuthi* /186, *Syadzarat Adz-Dzahab* 2/69, *At-Tahdzib* 1/72-76, *At-Taqrif* /11, *Al-A'lam* 1/229, *Mu'jam Al-Mu'allifin* 2/96-97. Ahmad bin Hanbal hidupnya seperiode dengan Muhammad Abu Zahrah dan *Manaqib Al-Imam Ahmad* ditulis oleh Ibnul Jauzi.
- 129 Abu Dawud berkata, *Saya pernah mendengar Ahmad menyebutkan hadits 'Utsman yang mengeluarkan zakat fitrah atas janin yang dikandung? Ahmad berkata, Alangkah baik perbuatan itu apabila jelas kehamilannya dan kelak menjadi anaknya. Masa'il Al-Imam Ahmad li Abu Dawud* /86. 'Ab-

134. Para ulama bersepakat bahwa jewawut dan kurma tidak sah zakatnya apabila yang dikeluarkan kurang dari 1 sha'¹³⁰.
135. Para ulama bersepakat bahwa zakat fitrah gandum dikatakan sah apabila mencapai 1 sha'.
136. Para ulama bersepakat bahwa zakat harta tidak boleh diberikan kepada kaum kafir *dzimmi* (yang tidak memerangi kaum muslimin)¹³¹.
137. Para ulama bersepakat bahwa kuda/kendaraan yang digunakan untuk berniaga wajib dikeluarkan zakatnya bila sudah mencapai haul¹³².
138. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang membagikan¹³³ zakat hartanya kepada 8 golongan tersebut dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
 قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ
 السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) bu

dullah berkata, Saya pernah mendengar ayahku berpenaapat: dikeluarkan zakat fitrah atas nama janin yang masih dalam perut. Masa' il Al-Imam Ahmad li Ibnihi 'Abdullah 1/1.

130 *Al-Iqna'* 1/105 nomor masalah 602.

131 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis buku dalam kitab *Al-Mughni* 3/79.

132 Ditetapkan Ibnu Qudamah yang dinukilkan dari penulis, kemudian berkata, disebutkan dari Malik dan Dawud bahwa keduanya berkata, "Tidak ada zakat atas onta untuk berniaga, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Saya tidak wajibkan kepada kalian zakat kepemilikan kuda dan budak'." *Al-Mughni* 3/30.

133 Teks aslinya "Atas apa yang diwajibkan kepadanya" koreksi dalam kitab *Al-Isyraf* 1/81/1.

dak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Taubah: 60)

dia sudah melaksanakan sesuai kewajiban yang dibebankan.

139. Para ulama bersepakat bahwa zakat itu diserahkan kepada Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, para utusannya, petugas dan kepada siapa yang diperintahkan untuk menerima zakat¹³⁴.
140. Para ulama bersepakat bahwa kafir *dzimmi* tidak mendapatkan bagian apa pun dari zakat harta¹³⁵.
141. (Kebanyakan ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa seseorang yang memiliki rumah atau pembantu yang sangat dibutuhkan dan tidak bisa berlepas darinya; baginya berhak mendapatkan bagian harta zakat dan bagi yang membagikan untuk memberikan zakat itu kepadanya)¹³⁶.
142. Para ulama bersepakat bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada kedua orangtua dan anak; karena sebetulnya dia harus memberikan nafkah kepada mereka¹³⁷.
143. Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh bagi seorang suami memberikan zakatnya kepada istrinya; karena ia diwajibkan memberikan nafkah kepadanya dan cukup dengan nafkah tersebut¹³⁸.
144. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada kewajiban atas kaum muslimin untuk membayarkan sepersepuluh dari harta yang

134 *Al-Isyraf* 1/81/1.

135 Demikian yang dikatakan Ibnu Qudamah menukilkan pendapat dari penulis. *Al-Mughni* 2/653, dalam kitab *Al-Isyraf* 1/77/ب dan 88/أ.

136 *Al-Isyraf* 1/82/ب - أ.

137 Ditetapkan Ibnu Qudamah yang dinukil dari penulis. *Al-Mughni* 2/647, demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Isyraf* 1/82/ب.

138 Ditetapkan Ibnu Qudamah yang dinukil dari penulis. *Al-Mughni* 2/649, demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Isyraf* 1/83/1.

mereka miliki kecuali pada sebagian hasil panen dari tanah mereka¹³⁹.

145. Para ulama bersepakat bahwa ahli *dzimmah* (kaum kafir yang tidak memerangi) tidak ada zakat atas harta yang mereka miliki selama mereka masih muqim¹⁴⁰.



-
- 139 Sepersepuluh itu diwajibkan yang menyiram kebunnya tanpa alat bantu, seperti orang yang minum dari air hujan, sungai dan dari sumbernya. Yaitu seseorang yang bercocok tanam di dekat sumber air yang menjangkau akar pohon sehingga tidak butuh irigasi, demikian juga halnya akar-akar pohon yang menjangkau sungai atau irigasi. Dasar hukum sepersepuluh ini sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sailam* "Pada tanaman yang diairi dengan air hujan, mata air, atau air tanah maka zakatnya sepersepuluh, adapun yang diairi dengan menggunakan tenaga maka zakatnya seperduapuluh" HR. Al-Bukhari dalam kitab *Az-Zakat* dari Ibnu 'Umar 3/347. Muslim dalam kitab *Az-Zakat* dari hadits Jabir bahwa ia pernah mendengar Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tanaman yang mendapat air sungai dan tadah hujan, zakatnya sepersepuluh. Dan tanaman yang mendapat air dengan cara usaha, seperti dengan bantuan onta dan sebagainya, zakatnya seperduapuluh." 7/54.
- 140 Apabila mereka keluar negaranya untuk berdagang, maka diambil zakat dari hartanya sepersepuluh.



Bab 7: Puasa dan I'tikaf

146. Para ulama bersepakat barangsiapa yang berniat puasa pada setiap malam Ramadhan, lalu berpuasa; maka puasanya sempurna (4/1)
147. Para ulama bersepakat bahwa makan sahur disunnahkan¹⁴¹.
148. (Tidak ada perbedaan di antara ulama bahwa Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan kepada orang puasa untuk melakukan jimak, makan, dan minum di siang harinya)¹⁴².
149. Para ulama bersepakat bahwa tidak apa-apa bagi yang sedang berpuasa apabila dia muntah¹⁴³. (13) Al-Hasan Al-Bashri menyelisihi pendapat itu dengan berpendapat orang itu harus mengqadha' puasanya¹⁴⁴. Dan ia sependapat dengan ijma' ulama dalam masalah lain¹⁴⁵.

141 An-Nawawi berkata, Ibnu Mundzir menyebutkan dalam kitab *Al-Isyraf*: Ummat telah bersepakat bahwa disunnahkan untuk makan sahur namun tidak mengapa bagi yang meninggalkannya. *Al-Majmu'* 6/330. Demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Isyraf* 1/85/ ب .

142 *Al-Isyraf* 1/85/ ب .

143 Al-Khatthabi berkata, saya tidak mengetahui adanya perbedaan ulama dalam masalah itu. *Ma'alim As-Sunan* 3/261. Ibnu Qudamah berkata, inilah pendapat kebanyakan ulama. *Al-Mughni* 3/117. Ibnu Hazm berkata, ini semua sudah menjadi ijma' para ulama. *Al-Muhalla* 6/255.

144 An-Nawawi berkata, Al-Hasan Al-Bashri memiliki dua pendapat dalam masalah itu: batal dan tidak, inilah yang dimukilkan dari Ibnu Mundzir. *Al-Majmu'* 6/280.

145 Diriwayatkan 'Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dari Hafsh, dari Al-Hasan keduanya berkata, "Barangsiapa yang sengaja melakukan sesuatu agar muntah; dia sudah batal dan wajib mengqadha' puasanya, namun jika ia muntah tanpa sengaja; maka puasanya tidak batal." 4/215 nomor 7550. Demikian juga yang terdapat dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah 3/38.

150. Para ulama bersepakat tentang batalnya puasa orang yang dengan sengaja melakukan sesuatu agar muntah¹⁴⁶.
151. Para ulama bersepakat bahwa tidak apa-apa bagi orang yang sedang berpuasa menelan air liur yang biasa mengalir dari sela-sela gigi yang tidak bisa dihindari¹⁴⁷.
152. Para ulama bersepakat bahwa seorang wanita yang mempunyai tanggungan puasa 2 bulan berturut-turut, setelah berpuasa beberapa hari ia mendapat halangan haid; maka ia melanjutkan kembali puasanya apabila telah suci.
153. Para ulama bersepakat bahwa orangtua dan orang yang tidak sanggup lagi berpuasa agar tidak berpuasa¹⁴⁸.
154. (Para ulama bersepakat bahwa puasa pada dua hari raya [Fithri dan Adha] dilarang)¹⁴⁹.
155. Para ulama bersepakat bahwa i'tikaf tidak wajib kecuali seseorang yang mewajibkan atas diri dengan nadzar ingin beri'tikaf; maka ia wajib melaksanakan¹⁵⁰.
156. Para ulama bersepakat bahwa i'tikaf boleh dilakukan di Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan masjid Iliyaa'¹⁵¹.
157. Para ulama bersepakat boleh bagi yang sedang beri'tikaf keluar dari tempat i'tikaf untuk keperluan buang hajat (kencing dan berak)¹⁵².

146 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/117.

147 Dikutip An-Nawawi dari penulis *Al-Majmu'* 6/282 dan redaksi dalam kitabnya "Atas apa yang tertelan".

148 Disebutkan oleh Ibnu Hazm dengan kalimat ijma'. *Maratib Al-Ijma'* 147.

149 *Al-Isyraf* 1/93/ ب .

150 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/183, An-Nawawi berkata, *I'tikaf hukumnya sunnah berdasarkan ijma' dan tidak wajib kecuali bagi yang bernaazar menurut ijma'*. *Al-Majmu'* 6/407.

151 Nama kota Baitul Maqdis, ada yang berpendapat artinya Baitullah. Inilah yang diterangkan Yaqut, ia berkata, *Ada yang berpendapat dinamakan demikian disesuaikan nama orang yang membangunnya yaitu Iliyaa' Ibn Iram Ibn Sam Ibn Nuh 'Alainis Sa'lam. Mu'jam Al-Buldan* 1/293.

152 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/191, demikian juga dalam kitab *Al-Isyraf* 1/95/ ا

158. Para ulama bersepakat orang yang sedang i'tikaf dilarang melakukan jimak¹⁵³.
159. Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa yang menjimak istrinya ketika sedang melakukan i'tikaf dengan sengaja; berarti ia telah merusak/membatalkan ibadah i'tikaf yang sedang ia lakukan¹⁵⁴.



153 Sesuai firman Allah,

وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَنْكُمْ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

"janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya." (QS. Al-Baqarah: 187)

154 Ibnu Qudamah berkata, melakukan jimak ketika sedang i'tikaf diharamkan berdasarkan ijma' ulama. Jika dengan ia menjimak istrinya; rusaklah/ batal ibadah i'tikafnya. Ibnul Mundzir meriwayatkan ini dari para ulama. *Al-Mughni* 3/197.



Bab 8: Haji

160. Para ulama bersepakat bahwa seorang suami berhak melarang istrinya bepergian haji sunnah (untuk yang kedua kalinya)
161. Para ulama bersepakat bahwa seseorang itu hanya diwajibkan melakukan ibadah haji dalam Islam seumur hidupnya sekali saja, kecuali ia bernadzar pergi haji; maka wajib dilaksanakan.
162. Para ulama bersepakat atas ketentuan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang *miqat* ¹⁵⁵.
163. Para ulama bersepakat diharamkan hukumnya bagi yang berhram sebelum *miqatnya* ¹⁵⁶.
164. Para ulama bersepakat bahwa boleh hukumnya melakukan ihram tanpa harus mandi terlebih dahulu.

155 Hadits dari Ibnu Abbas yang berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menetapkan *miqat* bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam di Al Juhfah, bagi penduduk Najed di Qarnul Manazil dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Itulah ketentuan masing-masing bagi setiap penduduk negeri-negeri tersebut dan juga bagi mereka yang bukan penduduk negeri-negeri tersebut bila melewati tempat-tempat tersebut dan berniat untuk haji dan umrah. Sedangkan bagi orang-orang selain itu (yang tinggal lebih dekat ke Makah dari pada tempat-tempat itu), maka dia memulai dari kediamannya, dan bagi penduduk Makkah, mereka memulainya dari (rumah mereka) di Makah". HR. Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hajj* 3/384.

156 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/264. Ibnu Hajar berkata, dinukilkan dari Ibnul Mundzir dan lainnya adanya *ijma'* yang membolehkan hal itu. *Fath Al-Bari* 3/383.

165. Para ulama bersepakat bahwa mandi untuk berihram tidak wajib¹⁵⁷. (14) kecuali Al-Hasan Al-Bashri¹⁵⁸ (15) dan 'Athaa'^{159,160}.
166. Para ulama bersepakat apabila seseorang yang ingin mengucapkan talbiyah haji, namun melafalkan talbiyah umrah atau ingin berumrah namun mengucapkan talbiyah haji; maka yang dinilai adalah apa yang ia niatkan dan bukan yang diucapkan oleh lisannya¹⁶¹.
167. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang bertalbiyah pada bulan-bulan haji untuk melakukan ibadah haji.
168. Para ulama bersepakat bahwa seorang berihram dilarang untuk melakukan jimak, berburu, memakai wangi-wangian, memakai pakaian yang dilarang, memotong rambut dan kuku¹⁶².
169. Para ulama bersepakat bahwa orang yang berihram dilarang melakukan semua yang tersebut di atas kecuali tukang bekam¹⁶³.

157 Disbutkan Ibnu Qudamah dan yang sebelumnya juga dari penulis. *Al-Mughni* 3/272, An-Nawawi menukil dari penulis dari kitab *Al-Isyraf* dalam kitab *Al-Majmu'* 7/192.

158 An-Nawawi berkata, diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia pernah berkata, apabila ia lupa untuk mandi; maka ia segera mandi ketika ingat. *Al-Majmu'* 7/192 dan *Al-Mughni* 3/272.

159 (10) 'Atha' adalah 'Atha Ibn Abu Rabah Abu Muhammad Al-Makki, salah satu pemuka fuqahaa' 'Tabi'in di Mekah, seorang hujjah, imam, penuh wibawa. Abu Hanifah meriwayatkan pendapat darinya dan berkata, saya belum pernah melihat seorang 'alim seperti dia. Lahir tahun 2/ H dan wafat 115 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 2/386-387, dan 5/467, *Thabaqat Khalifah* /280, *At-Tarikh Al-Kabir* 3/2/463, *Al-Ma'arif* /196, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3 1/330 ق, *Al-Hilyah* 3/310-326, *Thabaqat Asy-Syairazi* /44, *Shafwah Ash-Shafwah* 2/211-214, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/333 ق, *Wafyat Al-A'yan* 2/261-263, *At-Tadzkirah* 1/98, *Al-Mizan* 3/70, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 6/306-309, *Mir'at Al-Jinan* 1/244, *At-Tahdzib* 7/199-203, *At-Taqrib* /239, *Thabaqat 'Ulama Al-Hadits* /21-22, *Al-A'lam* 5/29.

160 Diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dari Abu Nu'aim dari Ar-Rabi' dari 'Atha bahwasanya ia mandi ketika hendak berihram dan jika ingin masuk ke Mekkah 4/74.

161 *Al-Isyraf* 1/100/ A.

162 *Al-Isyraf* 1/103/1.

163 Yang benar adalah burung merpati, dan teks di atas salah.

170. Para ulama bersepakat bahwa ibadah haji tidak akan rusak dengan melakukan larangan tersebut di atas saat ihram kecuali jimak¹⁶⁴.
171. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang menjimak istrinya dengan sengaja saat pelaksanaan haji sebelum wukuf di 'Arafah; maka ia harus berhaji lagi tahun depan dan membayar *dam*¹⁶⁵. (16) kecuali 'Athaa'¹⁶⁶, (17) dan Qatadah^{157,168}.

164 *Al-Mughni* 3/334, *Al-Isyraf* 1/103/ ب - أ.

165 Demikian yang disebutkan An-Nawawi, ia berkata, "Lalu apa yang diwajibkan atasnya? Ada perbedaan di antara ulama, dalam madzhab kami: ia harus membayar *dam* berupa onta. Hal ini sependapat dengan Malik, Ahmad, pendapat sekelompok para shahabat. Abu Hanifah berkata, cukup menyembelih kambing dan bukan onta. Abu Dawud berkata, ia diberi kelonggaran untuk memilih antara onta, atau sapi atau kambing. *Al-Majmu'* 7/359. Al-Qurthubi menyebutkan dalam tafsirnya 2/407 dan tidak menyebutkan perbedaan 'Athaa' dan Qatadah.

166 Diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dari jalan Malik berkata, *Hevran ternak yang gemuk; maka hajinya sempurna*, dari jalan Al-Hakam dari 'Ikrimah dari 'Athaa, keduanya berpendapat tentang seseorang yang menjimak istrinya sebelum ia berkunjung Masjidil Haram; ia wajib membayar *dam* berupa onta 3/281/ A di teks naskahnya. Demikian juga yang diriwayatkan Ath-Thabari darinya dari jalan Sa'id bin Manshur. *Al-Qura'ii Qashid Ummul Qura* /215.

167 (11) Qatadah Ibn 'Amah As-Sudusi Al-Bashri, ulama tabi'in, imam, dipercaya dan menjadi hujjah. Termasuk ulama yang paling hafal hadits pada zamannya, paling mengetahui Al-Qur'an, fiqih, bahasa, ilmu nasab dan hari-hari bangsa arab. Sa'id Ibn Al-Musayyab berkata, *Belum pernah saya didatangi oleh orang irak yang lebih bagus dari Qatadah, lalu berkata kepadanya: sungguh saya tidak mengira apakah nanti Allah menciptakan orang seperti Anda*. Lahir pada tahun 61 H dan wafat pada pertengahan tahun 116, atau 117 atau 118 H. rujuklah biografinya di kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/229, *Thabaqat Khalifah*/213, *At-Tarikh Al-Kabir* 4/185-186, *Al-Ma'arif* /203-204, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3 2/133-135 ج, *Al-Hiiyah* 2/333-345, *Thabaqat Asy-Syairazi* /72, *Wafyat Al-A'yan* 4/85-86, *Shafwah Ash-Shafwah* 3/259, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 2/57-58 ج, *At-Tadzkirah* 1/122-124, *Al-Mizan* 3/385, *At-Tahdzib* 8/351-356, *At-Taqrir* /281, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/153, *Al-A'lam* 6/27., *Mu'jam Al-Mu'allifin* 8/127.

168 Ibnu Hazm meriwayatkan darinya bahwa ia pernah berpendapat tentang seseorang yang menjimak istrinya ketika dalam keadaan berihram: *Keduanya kembali ke miqatnya lalu talbiyah untuk umrah lalu memisahkan diri dan masing-masing membayar dam*. *Al-Muhalla* 7/277.

172. Para ulama bersepakat bahwa *muhrim* (orang yang berihram) dilarang untuk mencukur dan memotong rambutnya, atau menghilangkan rambut dengan dicukur atau dengan obat penghilang rambut atau lain sebagainya.
173. Para ulama bersepakat bahwa boleh bagi seorang *muhrim* untuk mencukur rambut karena ada penyakit.
174. Para ulama bersepakat wajib¹⁶⁹ bagi seorang *muhrim* untuk membayar *fidyah* (tebusan) karena mencukur rambutnya tanpa uzur.
175. Para ulama bersepakat bahwa seorang *muhrim* dilarang untuk memotong kukunya¹⁷⁰.
176. Para ulama bersepakat laki-laki *muhrim* boleh menghilangkan sesuatu yang rusak/pecah darinya¹⁷¹.
177. Para ulama bersepakat bahwa laki-laki *muhrim* tidak boleh memakai baju, sorban, celana panjang, sepatu, dan sejenis topi¹⁷².
178. Para ulama bersepakat bahwa wanita *muhrim* memakai jubah, penutup kepala, celana panjang, sejenis kerudung yang bisa dijulurkan menutupi muka dan sepatu¹⁷³.
179. Para ulama bersepakat bahwa laki-laki *muhrim* tidak boleh menutupi kepalanya¹⁷⁴.
180. Para ulama bersepakat bahwa yang *muhrim* tidak boleh memakai pakaian yang dicampuri dengan minyak *za'faran* atau

169 Teks aslinya dengan kalimat "Wajh/atas" dan koreksi ini dari kitab *Al-Isyraf* 1/106/1.

170 Disebutkan Ibnu Qudamah, ditambah "Kecuali karena udzur" *Al-Mughni* 3/320, disebutkan pada lembaran lainnya dengan tambahan "harus membayar fidyah menurut pendapat kebanyakan mereka". *Al-Mughni* 3/498, An-Nawawi berkata, Ibnul Mundzir dan lainnya menukilkan adanya ijma' dalam masalah itu. *Al-Majmu'* 7/229.

171 Teks aslinya " 'Anhu'/darinya. Koreksi ini dari kitab *Al-Isyraf* 1/107/1.

172 Disebutkan An-Nawawi dari penulis. *Al-Majmu'* 7/235.

173 Ditetapkan Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* 3/328, demikian juga dalam kitab *Al-Isyraf*.

174 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/322.

wars (sejenis tumbuhan yang berwarna kuning) ¹⁷⁵.

181. Para ulama bersepakat bahwa wanita yang *muhrim* juga dilarang sebagaimana larangan pakaian laki-laki kecuali sebagian pakaian dibolehkan ¹⁷⁶.
182. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang *muhrim*, apabila membunuh hewan buruannya dengan sengaja dengan mengetahui bahwa sedang ihram; maka baginya balasan yang sesuai. (18) Mujahid¹⁷⁷ menyelisihi pendapat itu dan berkata, *Jika buruan itu dihunuh dengan sengaja namun ia lupa bahwa saat itu ia sedang ihram; maka ini kesalahan yang bisa dihilangkan. Namun jika ia membunuhnya dengan sengaja dan kesadaran bahwa ia sedang ihram, ia tidak dihukum atas itu.*¹⁷⁸ Abu Bakar berkata, *Pendapat ini bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.*¹⁷⁹

175 Sabda Nabi *Shallailahu 'alaihi wa sallam* "Janganlah kalian mengenakan pakaian yang dicampuri dengan minyak *zafaran* dan tidak juga *wars* (sejenis tumbuhan yang berwarna kuning atau kunyit). HR. Al-Bukhari 3/401 dan Muslim 8/73 keduanya dalam kitab haji dari hadits Ibnu 'Umar.

176 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis *Al-Mughni* 3/328.

177 (12) Mujahid Ibn Jabr Abul Hajjaj Al-Makki, Al-Muqri, pakar tafsir, pemuka agama, termasuk perawi sunnah. Meriwayatkan hadits dari Ibnu 'Abbas dan lainnya. Ibnu Abi Najih dan yang lainnya meriwayatkan darinya. Termasuk *tabi'in* yang terkenal. Khashif berkata, *Orang yang paling mengetahui tafsir.* Hammad berkata, *Saya pernah bertemu dengan 'Atha, Thawus dan beberapa kaum; lalu saya dapati Mujahid paling Alim di antara mereka.* Wafat tahun 100 H, ada yang berkata, 102 H, ada juga yang berpendapat: 104. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 5/465-466, *Thabaqat Khalifah*/280, *At-Tarikh Al-Kabir* 4/411, *Al-Ma'arif* /196, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 4 1/319 ̓, *Al-Hilyah* 3/279-310, *Thabaqat Asy-Syairazi* /45, , *Shafwah Ash-Shafwah* 2/208-211, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 2/83 ̓, *At-Tadzkirah* 1/92, *Al-Mizan* 3/439, *Al-Kasyif* 3/120, *Ghayah An-Nihayah* 2/41-42, *At-Taqrif* /328, *At-Tahdzib* 10/42-44, *Thabaqat ulama al-Hadits* /19, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/125, *Al-A'lam* 6/161.

178 Demikian yang disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya 7/27, demikian juga dalam tafsir Mujahid / 204.

179 Allah berfirman:

183. Para ulama bersepakat bahwa seorang *muhrim* yang mendapatkan buruannya membayar dam berupa satu ekor kambing.
184. Para ulama bersepakat berburu merpati di Tanah Haram *damnya* berupa 1 ekor kambing. (19) An-Nu'man¹⁸⁰ menyelisihi pendapat itu dengan berkata, cukup memberikan uang seharga kambing itu.
185. Para ulama bersepakat dibolehkan bagi seorang yang *muhrim* berburu hewan buruan di lautan, memakan dan diperjual-belikan¹⁸¹.
186. Para ulama bersepakat atas ketetapan dalam hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yaitu "Dibolehkan bagi seorang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعِيدًا فَبِئْسَ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعِيرِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya," (QS. Al-Ma'idah: 95)

- 180 (13) Abu Hanifah: An-Nu'man bin Tsabit Al-Kufi, salah satu 4 imam mazhab, pemuka fiqih dan pemimpin aliran logika pada masanya, berguru kepada Hammad dan lainnya sehingga menjadi pakar dalam masalah fiqih dan logika, menjadi ulama terkemuka pada masanya tanpa ada yang bisa menandinginya dalam berbagai ilmu. Asy-Syafi'i berkata, *Semua orang membutuhkan Abu Hanifah*. Dilahirkan pada tahun 80 H dan wafatnya tahun 150 H, tahun dilahirkannya Imam Asy-Syafi'i. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/368-369 dan 7/322, *Thabaqat Khalifah*/168, *Al-Ma'arif* /216-217, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 4 1/449-450 ق, *Tarikh Baghdad* 13/323-423, *Thabaqat Asy-Syairazi* /67, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 12/216 ق, *Wafyat Al-A'yan* 5/405-415, *Mir'at Al-Jinan* 1/309-312, *At-Tadzkirah* 1/168-169, *Al-Fihrist* /201-203, *Ghayah An-Nihayah* 2/342, *Al-Mizan* 4/265, *At-Tahdzib* 3/449-452, *At-Taqrir* /358, *An-Nujum Az-Zahirah* 2/12-15, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/107, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/227, *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah* 1/49-63, *Al-A'lam* 9/4, *Mu'jam Al-Mu'aillifin* 13/104-105, *Tarikh At-Turats Al-'Arabi* 2/31-48.
- 181 Disebutkan Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* 3/334, demikian juga dalam kitab *Al-Isyraf* 1/112/ ب

*muhrim membunuh 5 jenis hewan.*¹⁸² (20) An-Nakha'i¹⁸³ menyelisihi kesepakatan ulama tersebut dengan berpendapat, namun dilarang membunuh tikus¹⁸⁴.

187. Para ulama bersepakat bahwa tidak apa-apa bagi seorang *muhrim* membunuh binatang buas apabila binatang itu mengganguya¹⁸⁵.

182 Yaitu Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Ada lima jenis hewan yang seorang yang muhrim tidak berdosa jika membunuhnya, yaitu: burung gagak, burung rajawali, tikus, kalajengking dan anjing galak". HR. Al-Bukhari dalam kitab *Balasan bagi Orang yang Berburu* 4/34. Muslim dalam kitab *Al-Hajj* 8/113-118. keduanya dari hadits Ibnu 'Umar dan 'Aisyah.

183 (14) Ibrahim bin Yazid Ibnul Aswad Abu Imran An-Nakha'i, fakar Fiqih di Irak dan kepada madrasah logika. Termasuk ulama fakar fiqih terkemuka, penghafal hadits. Seorang yang tsiqah/bisa dipercaya dan tepat. Asy-Sya'bi berkomentar saat berita kematiannya sampai kepadanya: *Tidak ada peninggalan yang lebih baik dari apa yang ditinggalkannya dan sungguh semua pendapatnya terangkum dalam kitab Mausua'ih Ibrahim An-Nakha'i*, yang disusun oleh DR. Muhammad Rawasi. Beliau dilahirkan tahun 46 H dan wafat tahun 96 H. Rujuklah biografinya di kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/270-274, *Thabaqat Khailifah* 157, *Al-Tarikh Al-Kabir* 1/333-334, *Al-Ma'arif* 1204, *Thabaqat Asy-Syairazi* 162, *Al-Hilyah* 4/217-240, *Shafwah Ash-Shafwah* 3/86-90, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 9/140, *Mir'at Al-Jinan* 1/198, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 11/104-105 ق, *Al-Tadzkirah* 1/73, *Al-Mizan* 1/74-75, *Al-Tahdzib* 1/177-179, *Al-Taqrir* 124, *Thabaqat As-Suyuthi* 129, *Al-'Alam* 1/76.

184 Dari hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari jalan Hammad bin Abi Sulaiman ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ibrahim perihal seorang muhrim yang membunuh tikus? Ia menjawab: tidak boleh, 30/273/A. Riwayat ini ditetapkan DR. Muhammad Rawasi dan berkomentar: "Saya tidak mendapatkan seorang pun yang sependapat dengan An-Nakha'i dalam masalah itu, tidak juga Hanifah maupun lainnya, lalu berpendapat: saya berpendapat bahwa pendapatnya yang tidak membolehkan membunuh tikus adalah pendapatnya yang terdahulu, kemudian ia meralat dan sependapat dengan jumhur ulama ketika mengetahui hadits yang memerintahkan membunuh 5 jenis binatang. *Mausua'ih Fiqih Ibrahim An-Nakha'i* 2/731. An-Nakha'i sependapat dengan jumhur ulama yaitu boleh hukumnya bagi seorang muhrim membunuh tikus. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah 3/273/B teks ditulis tangan, satu jilid lengkap dari kitab Al-Hajj tidak dicetak yang berisi bab ini.

185 Ditetapkan Ibnu Qudamah mengutip pendapat dari penulis *Al-Mughni* 3/342, dan redaksinya "Apabila seorang muhrim memulai". An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* 7/308, redaksinya "Apabila seorang muhrim bergegas", dalam kitab *Al-Isyraf*: "Apabila seorang yang muhrim memulai".

188. Para ulama bersepakat seorang yang *muhrim* boleh membunuh serigala.
189. Para ulama bersepakat bahwa seorang *muhrim* harus mandi junub jika ia mengalami junub¹⁸⁶. (21) Malik¹⁸⁷ memiliki pendapat sendiri dengan berkata, dimakruhkan bagi seorang *muhrim* yang mandi junub untuk menyemburkan kepalanya ke dalam air¹⁸⁸.
190. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang *muhrim* harus bersiwak.
191. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang *muhrim* hendaknya makan minyak, mentega, dan lemak¹⁸⁹.
192. Para ulama bersepakat bahwa seorang *muhrim* boleh mengolesi badannya dengan minyak kecuali rambutnya¹⁹⁰.

186 *Al-Isyraf* 1/113/ B.

187 (15) Malik bin Anas Abu 'Abdullah, imam/pemuka di Madinah, salah satu imam *mujtahid*, meriwayatkan hadits dari Nafi', Al-Maqbari, Az-Zuhri dan lainnya. Meriwayatkan darinya orang-orang yang tidak terhitung jumlahnya. Asy-Syafi'i berkata, jika para ulama disebutkan; maka Malik adalah bintang (bersinar sendirian). Dilahirkan di Madinah tahun 93 H dan wafat tahun 179. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Khalifah*/275, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 4 1/204-206-450 ق, *Al-Hilyah* 6/316-356, *Al-Ma'arif* /318, *Thabaqat Asy-Syairazi* /42-43, *Shafwah Ash-Shafwah* 2/177, *Wafyat Al-A'yan* 4/135, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 ق 2/75, *Tartib Al-Madarik* 1/102-281, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/174-180, *Ad-Diibaj Al-Madzhah* 1/55-139, *Mir'at Al-Jinan* 1/373-378, *Al-Fihrist* /198-199, *Ghayah An-Nihayah* 1/35-36, *At-Tahdzib* 10/5-9, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/89, *Al-A'lam* 6/128, *Mu'jam Al-Mu'aillifin* 8/168, *Tarikh At-Turats Al-'Arabi* 2/120-132.

188 Ibnul Qasim berkata, "Malik berkata, 'Saya tidak menyukai seorang *muhrim* yang memasukkan kepalanya di air khawatir dapat membunuh binatang yang ada di air. Maka jika ia mengalami junub cukup ia siramkan air di kepalanya lalu tangannya yang menggosok-gosokkan dan saya tidak menyukai jika memasukkan kepalanya ke dalam air.'" *Al-Mudawwanah Al-Kubra* 1/363.

189 Ditetapkan An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu* 7/257 dan Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Fath* 3/406.

190 Disebutkan Ibnu Hajar menukil dari penulis dengan memberi tambahan "dan jenggotnya" *Fathul Bari* 3/406.

193. {Kebanyakan para ulama bersepakat bahwa seorang *muhrim* dibolehkan untuk mengolesi badannya dengan lemak, minyak dan sejenis mentega/minyak}¹⁹¹.
194. {Kebanyakan para ulama bersepakat bahwa seorang *muhrim* dilarang untuk memberikan wewangian pada seluruh badannya}¹⁹².
195. Para ulama bersepakat bahwa seorang *muhrim* boleh memasuki kamar mandi. (22) Malik berpendapat sendiri: apabila ia menggosok-gosok badannya untuk menghilangkan kotoran yang melekat; membayar *fidyah*.¹⁹³
196. Para ulama bersepakat bahwa sujud di Hajar Aswad boleh hukumnya¹⁹⁴. (23) Malik menyelisihi pendapat itu dengan mengatakan bahwa hal itu adalah perbuatan bid'ah¹⁹⁵.
197. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada lari-lari kecil bagi kaum wanita yang thawaf di sekitar ka'bah, dan sa'i antara shafa dan marwah¹⁹⁶.
198. Para ulama bersepakat bahwa minum air saat pelaksanaan thawaf hukumnya boleh.

191 *Al-Isyraf* 1/114/B.

192 *Al-Isyraf* 1/114/B.

193 Ibnul Qasim berkata, "*Malik berkata perihal seorang muhrim yang masuk kamar mandi, lalu ia menggosok-gosokkan badannya maka harus membayar fidyah.*" *Al-Mudawwanah Al-Kubra* 1/389.

194 Sujud di atas Hajar Aswad maksudnya meletakkan jidat di hajar aswad setelah memegang dan menciumnya. (Bukan sujud menyembah dengan bertekuk lutut^{Ed}) Dasarnya adalah hadits Ibnu 'Abbas bahwa ia mencium Hajar Aswad dan sujud di atasnya, kemudian berkata, saya pernah melihat 'Umar Ibnul Khaththab mencium hajar Aswad dan Sujud di atasnya lalu berkata, Saya pernah melihat Rasulullah *shallailahu 'alaihi wa sailam* melakukan hal seperti ini; maka saya melakukannya juga. HR. Asy-Syafi'i dalam kitab *Al-Umm* 2/171, 'Abdurrazzaq 5/37 dan *Al-Baihaqi* 5/74.

195 Dalam kitab *Al-Mudawwanah Al-Kubra* disebutkan, mencium Hajar Aswad hanya dengan mulut saja 1/364. Sahnun berkata, Saya bertanya kepada Ibnul Qasim: bagaimana pendapatmu jika seseorang meletakkan kedua pipi dan jidatnya di atas Hajar Aswad? Ibnul Qasim menentang hal itu dan Malik sendiri berkata, itu adalah perbuatan bid'ah 1/397.

196 Ibnu Qudamah menukilkan dari penulis. *Al-Mughni* 3/394, demikian dalam kitab *Al-Isyraf* 1/117/A.

199. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang ragu-ragu berapa kali ia melakukan thawaf; dikembalikan pada bilangan yang diyakini ¹⁹⁷.
200. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang menghentikan thawafnya yang ketujuh {5/A} karena harus mendirikan shalat fardhu; maka ia memulai dari bilangan thawaf yang terhenti setelah melaksanakan shalat. (24) Al-Hasan Al-Bashri memiliki pendapat sendiri, yaitu: ia mulai dari pertama lagi¹⁹⁸.
201. Para ulama bersepakat bahwa orang telah melakukan thawaf 7 kali dan mendirikan shalat dua raka'at; sesuai dengan tuntutan.
202. Para ulama bersepakat bahwa orang yang sakit boleh dithawafkan dan pahalanya atas namanya. (25) 'Athaa' memiliki pendapat sendiri dengan berkata, memberikan upah kepada yang thawaf atas namanya¹⁹⁹.
203. Para ulama bersepakat bahwa anak kecil dithawafkan.
204. Para ulama bersepakat bahwa thawaf yang dilakukan di luar masjid tidak sah²⁰⁰.

197 *Al-Isyraf* 1/118/B.

198 Al-Hafizh Ibnu Hajar mengisyaratkan pendapat Al-Hasan Bashri ini dalam kitab *Al-Fath* 3/484, Al-Muhibb Ath-Thabari berkata, *Sa'id bin Manshur mentakhrij dari Al-Hasan bahwa ia pernah berkata, Perihal orang menghentikan thawafnya karena menghadapkan wajah ke thawaf/shalat, tidak dinitung thawaf bilangan thawaf yang dilakukan. Al-Qura li Qashid Umm Al-Qura* / 268. Ibnu Qudamah berkata, *Ibnul Mundzir berkata, kami tidak mengetahui yang berbeda pendapat dalam masalah itu kecuali Al-Hasan Al-Bashri. Al-Mughni* 3/395.

199 Demikianlah Ibnul Mndzir menukulkan pendapat 'Atha yang berbeda, dan saya tidak mendapati seseorang yang menyelsihi pendapat para ulama kecuali dia. Ibnu Qudamah menyebutkan masalah ini dengan tema "Barangsiapa yang melakukan sa'i dengan ditandu karena udzur; sah sa'inya" dan tidak menyebutkan perbedaan ulama mazhab-mazhab. Rujuklah kitab *Al-Mughni* 3/397.

200 Demikian yang disebutkan An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* 8/42.

205. Para ulama bersepakat bahwa thawaf dari belakang sumur zam-zam²⁰¹.
206. Para ulama bersepakat bahwa orang telah melaksanakan thawaf, bisa melaksanakan shalat di mana saja²⁰². (26) Malik berpendapat, tidak sah shalatnya jika dilakukan hijr²⁰³.
207. Para ulama bersepakat atas apa yang ditetapkan dalam hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Bahwa beliau mengusapkan rukun yamani setelah thawaf dan shalat di belakang *maqam*²⁰⁴ Ibrahim²⁰⁵.
208. Para ulama bersepakat sa'i seseorang dikatakan benar sesuai sunnah apabila dimulai dari shafa dan selesai di marwah.

201 As-Siqayah: tempat untuk mengambil air minum pada musim haji maupun pada musim-musim lainnya, sebutan untuk rumah berkumpulnya air dan tempat untuk memberikan minuman kepada orang-orang, maksudnya adalah sumur zam-zam. *Lisan Al-'Arab* 19/115. Al-Hafizh berkata, Al-Azraqi berkata, dahulu 'Abd Manaf membawakan air dalam bejana dan kendi-kendi ke Mekkah lalu dituangkan di penampungan air halaman Ka'bah yang diperuntukkan bagi jama'ah Haji. Kemudian perbuatan itu dilanjutkan oleh anaknya Hasyim, 'Abdul Muththalib. Ketika sumur zam-zam sudah digali, ia membeli kurma muda/baru dipetik lalu dicelupkan pada air zam-zam sebagai minuman bagi jama'ah haji. *Fathul Bari* 3/491.

202 Ibnu Hajar berkata, Ibnu Mundzir berkata, orang yang sudah melaksanakan thawaf sah melakukan shalat dua raka'at di mana saja sekitar Masjidil Haram, kecuali riwayat dari Malik yang menyebutkan: barangsiapa yang shalat dua raka'at thawaf wajib di Hijr; harus mengulangi shalatnya. *Fath Al-Bari* 3/488. Demikian yang disebutkan An-Nawawi dalam *Majmu'* 8/66-67.

203 Al-Haththab berkata menukulkan pendapat Ibnu 'Abd Al-Bar: jika tidak memungkinkan, ia bisa melaksanakan shalat di mana saja selain di Hijr. Ia berkata, yang lainnya menambahkan selain dalam ka'ab dan punggungnya/atasnya. Ia berkata, At-Taladulli menyebutkan dalam Syarh kitab Al-Jallab karya Asy-Syarumsahi: boleh mendirikan shalat di mana saja, kecuali pada tiga tempat: dalam Ka'bah, di atasnya dan di antara Ka'bah dan Hijr. Hal ini berlaku juga pada semua shalat fardhu dan sunnah. *Mawahib Al-Jalil* 3/111.

204 Teks aslinya tertulis "dibelakang imam" dan ini salah, yang benar seperti yang tersebut di atas.

205 Jabir bin Abdullah meriwayatkan dalam hadits yang panjang bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah melakukan thawaf 7 kali dan shalat dua raka'at, lalu beliau kembali ke rukun Yamani dan mengusapnya. HR. Muslim dalam kitab *Al-Hajj* 8/176.

209. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah dalam keadaan tidak suci; hukumnya sah²⁰⁶. (27) Al-Hasan memiliki pendapat sendiri: jika diingat sebelum mencukur²⁰⁷ rambut; maka thawafnya diulang²⁰⁸.
210. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang berasal negara lain melakukan *talbiyah* untuk umrah pada bulan-bulan haji {dari *miqatnya*}²⁰⁹ sesampai di Mekah ia melaksanakan semua kegiatan umrah hingga selesai lalu berdiam di sana. Kemudian melaksanakan ibadah haji pada tahun itu; maka ia disebut haji *tamattu'* dan harus membayar *dam* jika punya atau jika tidak menggantinya dengan puasa²¹⁰.
211. {Para ulama yang kami ketahui tentang mereka sepakat bahwa siapa yang melakukan umrah pada bulan-bulan haji dengan niat bermukim di sana. Kemudian dia melakukan ibadah haji; maka hajinya disebut *tamattu'*}²¹¹.
212. Para ulama bersepakat bahwa siapa yang memasuki Mekah pada bulan-bulan haji dengan niat umrah; maka ia sudah masuk pada ibadah haji selama belum memulai thawaf di Ka'bah.
213. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada denda/apa-apa bagi yang menginap di 'Arafah bukan di Mina apabila ia menye-

206 Sabda Nabi *shaliallahu 'alaihi wasallam* kepada 'Aisyah: "Lakukanlah semua manasik seperti yang dilakukan para hujjaj selain thawaf di Ka'bah Baitullah hingga kamu suci". HR. Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hajj* 3/540.

207 Teks aslinya "menyusul" dan menurut Ibnu Qudamah "Tahallul".

208 Ibnu Hajar berkata, Ibnul Mundzir belum pernah menyebutkan dari ulama salaf bahwa sa'i itu disyaratkan dalam keadaan suci kecuali Al Hasan Al Bashri. *Fath Al Bari* 3//505, Ibnu Qudamah berkata, Al Hasan berkata, Jika diingat sebelum *tahallul*, maka thawafnya diulang, namun jika ingat setelah melakukan *tahallul*, tidak apa apa. *Al Mughni* 3/394.

209 Tambahan teks itu dari kitab "*Al-Mughni* dan *Isyraf*."

210 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/469 dan *Al-Isyraf* 1/121/A.

211 *Al-Isyraf* 1/121/B.

lesaikan wukuf di 'Arafah sesuai dengan waktu yang diwajibkan²¹².

214. Para ulama bersepakat bahwa jama'ah haji boleh singgah/menginap di wilayah mana saja yang termasuk Mina.
215. Para ulama bersepakat bahwa imam shalat harus menjama' shalat zhuhur dan 'Ashar di 'Arafah pada hari 'Arafah/wukuf, demikian yang berlaku bagi seseorang yang shalat sendirian²¹³.
216. {Para ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa imam tidak mengeraskan bacaan shalat jama' zhuhur dan 'ashar di 'Arafah²¹⁴.
217. Para ulama bersepakat bahwa wukuf di 'Arafah adalah far dhu, maka bagi yang tidak wukuf atau ketinggalan wukuf belum melaksanakan ibadah haji.
218. Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa wukuf di 'Arafah pada sebagian waktu malam atau siang setelah tergelincir matahari; berarti sudah mendapatkan ibadah haji²¹⁵. (28) Malik memiliki pendapat sendiri bahwa ia harus berhaji pada tahun depan²¹⁶.

212 Penulis tidak menggunakan kalimat ijma' dalam kitab *Al-Isyraf* 1/123/A.

213 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/408.

214 *Al-Isyraf* 123/B.

215 Tidak ada seorang ulama yang menyelisihi jumhur ulama mengenai keabsahan orang yang berhaji walaupun hanya sebentar wukuf di Arafah kemudian pergi sebelum matahari terbenam dan tidak kembali ke 'Arafah lagi, kecuali Malik yang berpendapat: *Tidak sah hajinya dan harus berhaji pada tahun depan*. Yang jadi perbedaan ulama dalam masalah ini adalah apabila seseorang pergi meninggalkan Arafah sebelum matahari terbenam lalu ia tidak kembali lagi ke Arafah, apa yang harus dia lakukan agar hajinya sah? Jumhur 'Ulama: ia harus membayar dam. Al-Hasan Al-Bashri berkata, *Membayar hadyu*, Ibnu Juraij: *ia harus menyembelih onta*. Rujuklah kitab *Al-Isyraf* 1/124/A.

216 Sahnun berkata, "*Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang meninggalkan Arafah sebelum matahari terbenam? Apa yang harus dia lakukan menurut pendapat Malik? Ia berkata, jika ia kembali ke Arafah sebelum terbitnya fajar shubuh, lalu berwukuf; maka hajinya sempurna dan tidak membayar hadyu. Ia berkata, Malik berkata, jika ia tidak kembali ke Arafah sebelum terbit fajar shubuh untuk wukuf; maka ia harus ber-*

219. Para ulama bersepakat apabila seseorang wukuf di Arafah dalam keadaan tidak suci bahwa ia telah melaksanakan ibadah haji dan tidak membayar denda²¹⁷.
220. Para ulama bersepakat bahwa termasuk sunnah bagi jama'ah haji untuk menjama' shalat antara maghrib dan isya di Muzdalifah.
221. Para ulama bersepakat menjama' shalat itu tidak diselingi di antara keduanya shalat sunnah.
222. Para ulama bersepakat boleh bagi jama'ah haji mengambil batu lontar *jumrah* di mana saja di Muzdalifah.
223. Para ulama bersepakat atas perbuatan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melontar jumrah 'Aqabah pada hari raya Qurban setelah matahari terbit²¹⁸.
224. Para ulama bersepakat pada hari raya qurban (5/B) hanya melontar *jumrah 'Aqabah*.
225. Para ulama bersepakat bahwa sah hukumnya jika seseorang melontar *jumrah 'Aqabah* pada hari raya setelah terbit fajar dan sebelum terbit matahari.
226. Para ulama bersepakat sah hukumnya seseorang yang melontar *jumrah* dengan cara apa pun apabila mengenai tempat lontar jumrah.
227. Para ulama bersepakat bahwa sah hukumnya bagi seseorang yang melontar *jumrah* pada hari-hari *tasyriq* setelah matahari tergelincir²¹⁹.

haji lagi pada tahun depan, dan hadyu dikurbankan pada tahun depan. Al-Mudawwanah Al-Kubra 1/413, dan ditetapkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya 2/417.

217 Demikian yang disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/416, *Al-Isyraf* 1/124/B.

218 Jabir berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melontar jumrah pada hari raya Qurban pada waktu dhuhya, lalu melontar keesokannya setelah matahari tergelincir. HR. Al-Bukhari menyebut ta'liq dalam kitab *Al-Hajj* 3/579. Muslim disambung dalam hadits yang panjang tentang sifat haji Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* 8/190.

219 *Al-Isyraf* 1/127/A.

228. (Para ulama bersepakat bahwa seorang yang berhaji berdiri sejenak setelah melontar *jumrah* pertama dan mengangkat tangannya berdoa. Dan hal itu dilakukan juga setelah melontar *jumrah* kedua) ²²⁰.
229. Para ulama bersepakat bahwa orang tidak memiliki rambut kepala²²¹ saat tahallul dengan menggerakkan alat cukur/silet di kepalanya²²².
230. Para ulama bersepakat bahwa kaum wanita tidak mencukur rambut.
231. Para ulama bersepakat bahwa thawaf yang wajib itu adalah *thawaf ifadhah*.
232. Para ulama bersepakat barangsiapa yang mengakhirkan *thawaf* dari hari Qurban, lalu ia berthawaf pada hari-hari *tasyriq*; berarti telah melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah dan tidak apa-apa dia mengakhirkannya.
233. Para ulama bersepakat bahwa anak kecil yang tidak mampu melontar *jumrah*, dilemparkan *jumrah* atas namanya.
234. {Para ulama bersepakat bahwa siapa diwajibkan atasnya membayar *hadyu* sehat yang tidak ada aibnya dan disembelihnya; hukumnya sah²²³.
235. Para ulama bersepakat bahwa cukup memendekkan rambut sebagai ganti mencukur²²⁴. (29) Al-Hasan Bashri menyelisihi dengan berpendapat, tidak sah haji seseorang kecuali dengan mencukur rambut²²⁵.

220 *Al-Isyraf* 1/127/B.

221 *Al-Ashla'* : botak. *Al-Qamus Al-Muhith* 3/53.

222 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/437. *Al-Isyraf* 1/132/B.

223 *Al-Isyraf* 1/129/A.

224 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 3/434.

225 Demikian yang disebutkan An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* 8/153 dan Ibnu Qudamah *Al-Mughni* 3/434 keduanya menukil dari Ibnul Mundzir.

236. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang keluar di luar hari-hari haji ke Mina tidak boleh meng*qashar* shalatnya²²⁶.
237. Para ulama bersepakat apabila seorang yang berhaji hendak keluar dari Mina, berniat ke negerinya keluar dari Haram, tidak bermukim di Mekah karena ingin nafar awal²²⁷, maka ia boleh pergi lebih awal pada hari kedua setelah matahari tergelincir; apabila ia melontar setelah hari nafar pertama/ tanggal 12 sebelum pergi²²⁸. (30) Al-Hasan memiliki pendapat sendiri²²⁹ (31) dan An-Nakha'i²³⁰.
238. Para ulama bersepakat bahwa seorang berjimak sebelum melakukan *thawaf* dan *sa'i*; maka hajinya rusak²³¹.
239. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang ihram umrah keluar dari Tanah Haram, ketentuan ihram harus tetap dilaksanakan.
240. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang putus asa untuk sampai ke Ka'bah; maka boleh baginya bertahallul, namun ia tidak melakukan hingga dimudahkan jalannya sampai ke Ka'bah; maka ia harus ke Ka'bah dan menyempurnakan ibadah hajinya.
241. {Para ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa seorang majikan berhak melarang budaknya agar tidak melakukan ibadah haji, kecuali pendapat aneh yang tidak kami sebutkan dalam pendapat-pendapat ulama} ²³².

226 *Al-Isyraf* 1/136/A.

227 *An-Nafar Al-awwal*: hari kedua dari hari *tasyriq*.

228 Disebutkan Ibnu Qudamah dengan kalimat *ijma'*. *Al-Mughni* 3/454.

229 An-Nawawi menukilkan dari penulis bahwasanya ia berkata, barangsiapa yang masih berada di Mina pada tanggal 12 hingga waktu ashar/sebelum matahari terbenam; maka ia tidak boleh pergi hingga besok. *Al-Majmu'* 8/217.

230 Muhibbuddin Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibrahim bahwa ia berkata, *Apabila ia belum pergi hingga shalat Ashar pada hari nafar kedua/ tanggal 12; maka ia tidak boleh meninggalkan Mina sampai melontar semua jamrah, yakni setelah tergelincir matahari esok. Al-Qura li Qashid Umm Al-Qura* /546. Demikian juga dalam kitab *Al-Majmu'* 8/217.

231 *Al-Isyraf* 1/137/B.

232 *Al-Isyraf* 1/138/B.

242. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang sudah wajib melaksanakan ibadah haji dan ia sanggup untuk berhaji; maka tidak sah hajinya apabila ia mewakilkan kepada orang lain hingga ia melakukannya sendiri²³³.
243. Para ulama bersepakat sah hukumnya seorang laki-laki menghajikan seorang wanita dan wanita menghajikan seorang laki-laki. (22) Al-Hasan²³⁴ bin Shalih memakruhkan hal itu²³⁵.
244. Para ulama bersepakat gugurnya kewajiban haji atas anak kecil.
245. Para ulama bersepakat apabila orang ikut melaksanakan ibadah haji, kemudian setelah itu ia sehat, atau anak kecil ikut berhaji, kemudian dia baligh; maka yang dilakukan keduanya tetap wajib melakukan ibadah haji lagi.
246. Para ulama bersepakat bahwa tindakan pidana yang dilakukan anak kecil adalah dibebankan kepadanya dan diambil dari harta dimiliki.
247. Para ulama bersepakat bahwa berburu di Tanah Haram hukumnya haram baik bagi yang bukan *muhrim* maupun *muhrim*.
248. Para ulama bersepakat haram hukumnya memotong pepohonan tanah haram.

233 *Al-Isyraf* 1/139/B.

234 (16) Al-Hasan bin Shalih bin Hayy Abu 'Abdullah Al-Hamadani Al-Kufi, fakar fiqih dan ahli ibadah dari fuqaha' Az-Zaidiyah yang *mujtahid*. Dia termasuk ulama yang sepadan dengan Ats-Tsauri, perawi hadits yang dipercaya. Adz-Dzahabi berkata, *Abu Zar'ah berkata, dalam diri Al-Hasan terhimpun ketepatan, kepastian, ahli ibadah dan zuhud*. Lahir tahun 100 H dan wafat tahun 169 H, ada yang berpendapat: 167 H, ada yang berpendapat tahun 168 H. Rujuklah biografinya di kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/375, *Thabaqat Asy-Syairazi* /66, *Al-Fihrist* /253, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 1 2/18 ق, *Mir'at Al-Jinan* 1/353, *Hilyah Al-Awliya'* 7/327-335, *Shafwah Ash-Shafwah* 3/152, *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/216, *Al-Mizan* 1/496-499, *Tahdzib At-Tahdzib* 2/285-289, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/262, *Al-A'lam* 2/208, *Mu'jam Al-Mu'allifin* 3/231.

235 Ibnu Qudamah menukilkan pendapat itu dari penulis. *Al-Mughni* 3/233, *Al-Isyraf* 1/140/A.

249. Para ulama bersepakat boleh memakan hasil tanaman yang ditanam orang-orang di Tanah Haram, yaitu berupa tumbuhan sayuran, pertanian, tumbuhan yang wangi dan lainnya²³⁶.{6/A}



236 *Al-Isyraf* 1/141/A.

255. Para ulama bersepakat atas keabsahan hewan sembelihan anak-anak dan wanita; apabila sudah sanggup menyembelih dan melakukan apa-apa yang wajib dilakukan²⁴².
256. Para ulama bersepakat bahwa hewan sembelihan Ahli Kitab halal buat kita, jika mereka menyebutkan nama Allah ketika menyembelihnya²⁴³.
257. Para ulama bersepakat bahwa sembelihan hewan ahli kitab yang memerangi adalah halal²⁴⁴. (33) Kecuali Malik yang berpendapat, tidak boleh dimakan lemak sembelihan hewan orang Yahudi²⁴⁵.

satu hewan tidak berlaku untuk 2 hewan 8/579. Demikian juga redaksinya menurut An-Nawawi dalam kitab Al-Majmu' 9/115. Al-Khatthabi dalam kitab Ma'alim As-Sunan 4/118. Maka seharusnya penulis buku berkata, An-Nu'man berpendapat sendiri.

- 242 Disebutkan Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 8/581.

- 243 Ibnu Qudamah berkata, para ulama bersepakat atas keabsahan hewan sembelihan ahli kitab berdasarkan firman Allah:

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ

"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu", (QS. Al-Ma'idah: 5), yaitu sembelihan mereka. Lalu berkata, Kami tidak mengetahui seorang ulama yang mengharamkan hewan hasil buruan ahli kitab kecuali Malik: membolehkan hewan sembelihan mereka dan mengharamkan hewan hasil buruan mereka. Al-Mughni 567.

- 244 Ibnu Qudamah mengutip pendapat penulis. *Al-Mughni* 8/568. An-Nawawi berkata, Hewan sembelihan Ahli Kitab di daerah peperangan adalah halal sebagaimana sembelihan mereka di negara Islam. Tidak ada perbedaan ulama dalam masalah ini; maka Ibnu Mundzir menuliskan dengan kalimat ulama bersepakat. *Al-Majmu'* 9/68.

- 245 Dalam kitab *Al-Mudawwanah Al-Kubra*: Apakah Malik memakruhkan memakan sembelihan kaum Yahudi dan Nashrani yang tinggal di negeri memerangi kaum muslimin? Ia berkata, Kaum yang memerangi menurut kami kaum Yahudi dan Nashrani menurut Malik sama saja; semua hewan sembelihan mereka makruh hukumnya namun tidak mengharamkan. Demikian juga memakruhkan membeli daging dari warung-warung mereka namun tidak mengharamkannya 2/67. Al-Baji berkata, Al-Qadhi Abu Muhammad menyebutkan bahwa lemak-lemak kaum Yahudi diharamkan, makruh menurut Malik. menurut Ibnu Qasim dan Asyhab hukumnya haram. Pendapat itu juga diriwayatkan dari Malik. *Al-Muntaqa* 3/112.

258. Para ulama bersepakat bahwa hewan sembelihan kaum Majusi haram dimakan²⁴⁶. Kecuali Sa'id²⁴⁷ Ibnul Musayyab²⁴⁸.
259. Para ulama bersepakat bahwa hewan sembelihan anak kecil dan wanita dari Ahli Kitab mubah²⁴⁹.
260. Para ulama bersepakat hasil buruan anjing pemburu boleh dimakan; apabila tidak dimakan olehnya, dilepaskan dengan menyebut nama Allah dan pemiliknya/gurunya seorang muslim kecuali anjing hitam.
261. Para ulama bersepakat bahwa hewan buruan laut halal hukumnya, baik bagi orang yang bukan *muhrim* maupun *muhrim* untuk berburu, makan, menjual dan membelinya²⁵⁰.



246 An-Nawawi berkata, dinukilkan Ibnul Mundzir dari kebanyakan ulama. *Al-Majmu'* 9/68.

247 (17) Sa'id Ibnul Musayyab bin Hazn Ibn Abi Wahb Al-Makhzumi, termasuk 7 Fakar Fiqih, perawi hadits, meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit dan berteman dengan Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Sa'd bin Abi Waqqash. Ahmad berkata, *Mursalat Sa'id Ibn Al-Musayyab Shahih*. Az-Zuhri dan Makhul pernah ditanya: *Siapakah orang yang fakar hukum yang kalian dapati? Keduanya menjawab: Sa'id Ibnul Musayyab, dilahirkan 2 tahun masa kekhalifahan Umar dan wafat pada tahun 91 atau 92 H, ada yang berpendapat selain itu. Rujuklah biografinya di kitab: At-Tarikh Al-Kabir 2/1/510, Al-Ma'arif 193-194, Al-Jarh wa At-Ta'dil 2/1/59-60, Al-Hilyah 2/161-176, Thabaqat Asy-Syairazi 24-25, Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat 1 1/59 ج dan 221, Wafyat Al-A'yan 1/185-187, At-Tadzkirah 1/54-56, Mir'at Al-Jinan 1/185-187, Al-Bidayah wa An-Nihayah 9/99-100, At-Tahdzib 4/84-88, 'Ulamaa' Al-Hadits/8, Syadzarat Adz-Dzahab 1/102-103, Al-A'lam 3/155.*

248 An-Nawawi berkata, *Ibnul Mundzir berkata, kami meriwayatkan dari Ibnul Musayyab bahwa ia pernah berkata, apabila seorang muslim sakit, lalu ia menyuruh seorang majusi untuk menyembelih untuknya; maka sembelihannya sah. Ia berkata, ia telah salah. Al-Majmu'* 9/69. Ungkapan itu ditetapkan DR. Hasyim Jamil dalam kitab *Kumpulan Fiqih Sa'id Ibnul Musayyab* 2/336.

249 Dikutip An-Nawawi dari penulis. *Al-Majmu'* 9/69 dan *Al-Isyraf* 1/149/A.

250 Telah ditulis sebelumnya. Cek pada nomor 185.



Bab 10: Jihad

262. Para ulama bersepakat hendaknya seorang pejuang menantang lawannya untuk melakukan perang tanding dan mengajaknya bertarung atas izin pemimpin. (35) Kecuali Al-Hasan membenci hal itu dan tidak mengenal istilah perang tanding²⁵¹.
263. Para ulama bersepakat untuk mengambil pajak dari orang-orang Majusi²⁵².
264. Para ulama bersepakat bahwa pajak tidak dipungut dari anak kecil dan wanita²⁵³.
265. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada pajak bagi para budak²⁵⁴.
266. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada pajak bagi kaum muslim.
267. Para ulama bersepakat bahwa *ahli dzimmah* (orang kafir yang membayar pajak) tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat.
268. Para ulama bersepakat bahwa setiap wilayah yang penduduk masuk Islam tanpa paksaan; maka harta mereka adalah mi-

251 Demikian yang dinukilkan Ibnu Qudamah darinya dalam kitab *Al-Mughni* 8/366.

252 Abu Ubaid meriwayatkan dari hadits Ibnu Syihab bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengambil pajak dari Majusi Hajar, Umar mengambil pajak dari majusi persia dan Utsman mengambil pajak dari barbar. *Al-Amwaal* /40.

253 Ibnu Qudamah menukilkan dari penulis bahwa ia pernah berkata, *Saya tidak mengetahui adanya perbedaan di antara mereka. Al-Mughni* 8/507.

254 Ibnu Qudamah menukilkan dari penulis. *Al-Mughni* 8/510.

lik mereka dan hukum yang berlaku atas mereka adalah hukum Islam.

269. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada kewajiban *ahli dzim-mah* atas rumah mereka²⁵⁵ kecuali apa yang kami sebutkan dari bani Taghlib²⁵⁶.
270. Para ulama bersepakat bahwa orang yang harta rampasan perang sebelum dibagikan harus mengembalikan kepada yang bertugas membagi. {6/B}.
271. Para ulama bersepakat bahwa pejuang yang mengendarai kuda mendapatkan dua saham dan pejalan kaki satu saham²⁵⁷. (26) kecuali An-Nu'man berpendapat, *penunggang kuda mendapatkan 1 saham*²⁵⁸.

255 Dalam kitab *Al-Ausath* karya Ibnul Mundzir: Para ulama yang hafal pendapat mereka berkata, Tidak ada kewajiban membayar zakat bagi ahli *dzimmah* kecuali yang kami sebutkan Nashrani Bani Taghlib, kami sudah menyebutkan apa yang harus diambil dari mereka bukan dari sisi ini, 15/B Teks Rampur.

256 Bani Taghlib adalah kaum Nashrani Arab dan penyair Al-Akhthal dinisbatkan kepada mereka. Abu Ubaid meriwayatkan dari hadits Zar'ah bin An-Nu'man bahwa ia pernah bertanya kepada Umar Ibnul Khaththab dan membicarakan perihal bani Taghlib: *Dahulu Umar berkeinginan untuk mengambil pajak dari mereka, maka mereka lari menyebar ke penjuru Negeri. Zar'ah berkata kepada Umar: Wahai Amirul mukminin! Sesungguhnya Bani Taghlib juga kaum Arab yang tidak diwajibkan membayar pajak dan tidak ada kewajiban atas harta yang mereka miliki. Mereka hanyalah petani dan pengembala. Mereka mempunyai ungkapan untuk menjelekkan musuh, yaitu "Janganlah engkau menolong musuhmu dengan memanfaatkan mereka". Ia berkata, maka Umar berdamai dengan mereka bahwa yang harus memberikan zakat/sedekah itu adalah orang yang paling lemah dan dengan syarat mereka tidak boleh menolong anak-anak mereka. Abu 'Ubaid berkata, Hadits Zar'ah Ibn An-Nu'man yang menjadi rujukan pelaksanaan hukum bagi mereka yaitu orang yang paling lemah di antara mereka yang diwajibkan mengeluarkan zakat sebagaimana yang diwajibkan kepada kaum muslimin. Al-Amwal/36-37.*

257 Yaitu hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah *shaliallahu 'alaihi wa sailam* memberikan kepada penunggang kuda (dalam peperangan) dua saham dan pejalan kaki satu saham. HR. Al-Bukhari dalam kitab *Al-Jihad* 6/67. hal ini sudah disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 62/B teks rampur.

258 Demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Hidayah* dan penjelasannya. Ru-

272. Para ulama bersepakat apabila seseorang berjihad dengan membawa beberapa ekor kuda, ia tetap mendapatkan saham/jatah satu ekor kuda²⁵⁹.
273. Para ulama bersepakat apabila seorang berjihad dengan mengendarai kuda; maka baginya 1 saham kuda²⁶⁰.
274. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang perang mengendarai bighal, atau keledai, atau onta; sahamnya sama dengan pejalan kaki²⁶¹.
275. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang berperang dengan mengendarai hewan hingga pasukannya mendapatkan kemenangan dan memperoleh harta rampasan perang, namun kudanya mati; maka pemiliknya berhak mendapatkan bagian orang yang naik kuda²⁶².
276. Para ulama bersepakat apabila seorang membeli/membebas-kan tawanan kaum muslimin atas perintahnya, dengan harta yang jelas, dibayarkan atas perintahnya; maka ia berhak meminta harta yang ia bayarkan²⁶³.
277. Para ulama bersepakat apabila budak-budak *ahli dzimmah* masuk Islam; harus dijual²⁶⁴.
278. Para ulama bersepakat bahwa memisahkan antara ibu dan anaknya yang masih kecil yang sangat membutuhkannya dan belum berumur 7 tahun dengan cara dijual tidak boleh²⁶⁵.

juklah *Fathui Qadir* karya Ibnul Humam 5/493-495. *Fathul Bari*: Muhammad bin Sahnun berkata, Hanya Abu Hanifah yang berpendapat seperti itu yang bertentangan dengan fuqaha lainnya 6/68.

259 Disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 63/A teks Rampur.

260 Disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 64/B.

261 Disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 65/B, Ibnu Qudamah dari penulis. *Al-Mughni* 8/408.

262 Demikian disebutkan dalam kitab *Al-Ausath* 66/A, *Al-Isyraf* 1/176/A.

263 Demikian disebutkan dalam kitab *Al-Ausath* 100/B, *Al-Isyraf* 1/181/A.

264 *Al-Ausath* 103/A, *Al-Isyraf* 1/181/B.

265 *Al-Ausath* 103/A, disebutkan Ibnu Qudamah dengan kalimat *Ijma'*, *Al-Mughni* 8/422.

279. Para ulama bersepakat bahwa jaminan keamanan panglima pasukan, prajurit pejuang boleh dan berlaku kepada semuanya²⁶⁶.
280. Para ulama bersepakat bahwa boleh hukumnya wanita muslimah memberikan jaminan keamanan²⁶⁷. (37) Kecuali Al-Majisyun²⁶⁸ berpendapat, *tidak boleh*²⁶⁹.
281. Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh bagi orang kafir *dzimmi* memberikan jaminan keamanan²⁷⁰.
282. Para ulama bersepakat bahwa jaminan keamanan anak kecil tidak boleh/tidak berlaku²⁷¹.
283. Para ulama bersepakat atas ketetapan hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* membebaskan budak-budak orang musyrik yang keluar menemui beliau pada saat peristiwa penaklukan Tha'if²⁷².

266 Disbutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 107/B.

267 *Al-Ausath* 109/A, disebutkan oleh Ibnu Hajar dari penulis dalam kitab *Fathul Bari* 6/273.

268 (18) Abdul Malik bin Abdul 'Aziz Ibn Abi Salamah Al-Majisyun, Al-Madani, mufti di Madinah pada masanya, salah pemuka dalam madzhab Al-Maliki. Wafat tahun 204 H dan yang berpendapat selain itu. Rujuklah biografinya di buku: *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 2 2/358 ج, *Thabaqat Asy-Syairazi* 125, *Wafyat Al-A'yan* 3/166, *Mir'at Al-Jinan* 2/53, *Al-Mizan* 2/658-659, *At-Tahdzib* 6/407-409, *Ad-Dibaj Al-Madzhah* 2/6-7, *Al-A'lam* 4/305, *Mu'jam Al-Mu'allifin* 6/184.

269 Ibnul Mundzir berkata, *Saya tidak mengetahui pendapat seperti kecuali dia saja, Abdul Malik pernah ditanyakan mengenai siapakah orang yang berhak memberikan jaminan keamanan? Ia menjawab, pemimpin/komandan, panglima perang, komandan regu. Al-Ausath* 109/B. Ibnu Hajar menyebutkan pendapatnya yang berbeda dinukilkan dari penulis. *Fathul Bari* 6/273.

270 Demikian yang disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 109/B, *Al-Isyraf* 1/183/A.

271 *Al-Ausath* 110/A, disebutkan Ibnu Hajar dari penulis dalam kitab *Fathul Bari* 6/274, dan berkata, menurutku: pendapat yang lainnya menunjukkan perbedaan antara yang sudah baligh dan belum serta anak yang sudah bisa berfikir.

272 *Al-Ausath* 120/B, hadits ditakhrij oleh Ahmad 1/224,362, Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir* 11/387 keduanya dari hadits Ibnu 'Abbas. Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dan berkata, di antara perawi

284. Para ulama bersepakat bahwa para budak tidak mendapatkan bagian dari *fai`* (rampasan perang yang didapat tidak melalui peperangan) demikian juga orang-orang arab yang suka bersedekah ²⁷³.
285. Para ulama bersepakat bahwa perlombaan memanah hukumnya boleh ²⁷⁴.



terdapat Al-Hajjaj Ibn Arthah yang dikenal tsiqah akan tetapi mudallis. *Majma' Az-Zawa'id* 4/245.

273 Disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 179/B.

274 *Al-Ausath* 192/A.



Bab 11: Etika Pengadilan

286. Para ulama bersepakat bahwa segala perkara diputuskan hakim secara lahir/transparan; maka haram hukum bagi pendakwa mendakwakan sesuatu apabila ia mengetahui bahwa hal itu adalah haram baginya, seperti seseorang mengaku-ngaku bahwa harta si A adalah miliknya dan seorang merdeka yang dituduh budak dan keputusan hakim sesuai dengan apa yang diketahui mengenai status yang sebenarnya itu berdasarkan pada bukti-bukti lahir ²⁷⁵.
287. Para ulama bersepakat apabila seorang hakim menuliskan perkara hukum kepada hakim yang lainnya dan keputusan apa yang harus diambil berikut bukti-bukti yang menguatkan. Lalu keputusan itu dibacakan kepada dua orang saksi bersaksi atas keputusan perkaranya. Lalu surat hakim itu sampai kepada hakim yang tertulis, bersaksilah dua orang saksinya apa yang tertulis; maka hakim tersebut harus menerima keputusan yang tertera dalam kitab apabila diluar wewenangnya²⁷⁶.

275 Ibnul Mundzir mengungkapkan dengan bahasa yang lebih jelas: Seperti seseorang yang mengaku-ngaku bahwa harta yang pada seseorang itu adalah miliknya, lalu memberikan bukti secara lahir atas dakwaannya, maka hakim memutuskan harta itu miliknya dengan bukti-bukti. Contohnya juga seseorang yang mengaku-ngaku si A yang merupakan orang merdeka adalah budak miliknya lalu didatangkan dua orang saksi yang memberikan kesaksian dengan bukti-bukti lahir. *Al-Ausath* 1/195/A.

276 Disebutkan oleh Ibnul Mundzir dengan redaksi tersebut di atas dalam kitab *Al-Ausath* 51/A, *Al-Isyraf* 1/197/A.

288. Para ulama bersepakat bahwa

A. Dakwaan dan Bukti

288. Para ulama bersepakat bahwa seorang pendakwa harus mendatangkan bukti dan yang terdakwa dengan bersumpah²⁷⁷.
290. Para ulama bersepakat wajib hukumnya meminta terdakwa bersumpah atas kepemilikan hartanya sebagaimana yang telah kami sebutkan²⁷⁸.
291. Para ulama bersepakat seandainya seseorang memiliki budak perempuan, lalu ada seseorang mengaku-ngaku bahwa itu adalah budaknya yang disertai dengan bukti bahwa budak wanita itu adalah milik ayahnya. Ketika ayahnya meninggal dunia tidak ada ahli waris yang mengetahui tentang budak itu selain ia seorang. Pihak tertuduh pun memberikan bukti bahwa budak itu ia beli dari seseorang seharga 100 dinar dan sudah dibayarkan; maka si hakim memutuskan bahwa budak itu milik pembelinya²⁷⁹.
292. Para ulama bersepakat sama dengan ketetapan yang lalu dalam masalah sedekah, hibah, pemberian, mahar, kepemilikan bersama atas suatu barang apabila telah dimiliki orang lain.
293. Para ulama bersepakat apabila seorang wanita berkata, cerai kan saya, suami pun menceraikannya. Namun belum selesai masa 'iddahnya, suaminya meninggal dunia. Kemudian ahli waris mengklaim bahwa si istri sudah selesai masa 'iddahnya; maka perkataan yang dipegang adalah pengakuan si istri.

277 Hal ini berdasarkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari riwayat Ibnu Abbas yang diriwayatkan **Al-Bukhari** dalam kitab *Tafsirnya* 8/213, kitab *Rahn* 5/145, *Syahaadat* 5/280. Demikian juga diriwayatkan **Muslim** dalam kitab *Al-Aqdhiyah* 12/2-3. Telah disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 60/B.

278 disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 65/B, dan *Al-Isyraf* 1/203/A.

279 *Al-Ausath* 78/ B.

294. Para ulama bersepakat apabila seseorang memiliki budak perempuan dan menyadari bahwa ia telah menjimaknya. Hal itu pun ia aku sebelum menjualnya, kemudian dijuallah budak itu dan tampaklah setelah itu tanda-tanda kehamilan. Lalu lahirlah anak itu di tempat si pembeli kurang dari 6 bulan setelah akad jual-beli. Kemudian si penjual mengklaim bahwa itu anaknya; maka anak itu adalah anaknya²⁸⁰.

B. Saksi dan Hukumnya

295. Para ulama bersepakat bahwa saksi laki-laki itu harus seorang yang muslim, baligh, berakal, merdeka, bisa berbicara, diketahui nasab keturunannya, bijaksana, tidak menjadi saksi atas ayahnya, anaknya, saudara dan orang upahannya, terhadap seseorang yang ada permusuhan dengannya maupun musuhnya, teman bisnisnya, wakilnya, bukan pula terhadap tetangganya yang bersaksi atas dirinya, saksi itu bukan pelaku bid'ah, penyair yang menyakiti orang lainnya, bukan orang yang suka main catur sehingga melalaikannya mendirikan shalat, bukan peminum khamar, tukang tuduh kaum muslimin, tidak tampak pada dirinya tanda-tanda pelaku dosa, tinggal di tempat itu ketika masih kecil atau sudah besar, orang yang melaksanakan kewajiban yang dibebankan, menjauhi hal-hal yang diharamkan, orang yang dibolehkan menjadi saksi. Apabila semua sifat itu ada, maka hakim berhak menerimanya apabila kesaksian itu oleh dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan²⁸¹ {apabila kedua bersaksi atas kepemilikan harta tertentu yang wajib dilaksanakan dan diklaim penggugat miliknya}²⁸².

280 *Al-Isyraf* 1/213/A.

281 Demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Ausath* 103/A. Rujuklah kitab *Maratib Al-Ijma'* karya Ibnu Hazm dengan redaksi sepakat dan menyebutkan syarat-syarat lainnya /59.

282 Tambahan ini terdapat dalam kitab *Al-Ausath* dan *Al-Isyraf* 1/215/A.

296. Para ulama bersepakat bahwa kesaksian seseorang atas saudaranya diterima apabila ia seorang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya ²⁸³.
297. Para ulama bersepakat apabila pertikaian itu antara saksi dan musuhnya; maka kesaksiannya tidak diterima.
298. Para ulama bersepakat apabila seseorang pernah minum khamar hingga mabuk, lalu ia bertaubat dan memberikan kesaksian atas suatu perkara; kesaksiannya harus diterima jika orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya ²⁸⁴.
299. Para ulama bersepakat bahwa segala yang memabukkan itu haram hukumnya. {7/B}
300. Para ulama bersepakat apabila seseorang pernah melakukan tindakan pidana dan pernah dihukum. Kemudian ia bertaubat dan menjadi orang yang lebih baik; maka kesaksiannya diterima kecuali kejahatan menuduh orang yang berbuat zina ²⁸⁵.
301. Para ulama bersepakat bahwa tidak diterima kesaksian orang gila saat ia masih gila ²⁸⁶.
302. Para ulama bersepakat apabila ada seorang gila yang kadang-kadang gila dan sembuh, jika ia bersaksi pada saat sembuh; kesaksiannya diterima jika ia orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya ²⁸⁷.
303. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada 2 orang saksinya: bersaksilah kalian berdua bahwa fulan bin fulan memiliki utang kepadaku 100 dinar *mitsqal*. Maka

283 *Al-Ausath* 104/A.

284 Disebutkan oleh Ibnu Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* bukan dengan redaksi *ijma'* 109/B.

285 Demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Ausath* 110/A, dan *Al-Isyraf* 1/218/B.

286 *Al-Ausath* 111/A.

287 *Al-Ausath* 111/A.

kedua saksinya harus bersaksi seperti itu apabila si penuntut memanggilnya untuk memberikan kesaksian²⁸⁸.

304. Para ulama bersepakat bahwa kesaksian wanita dengan laki-laki boleh hukumnya dalam masalah agama dan harta²⁸⁹.
305. Para ulama bersepakat bahwa kesaksian 2 orang tidak diterima dalam masalah hukum pidana²⁹⁰.
306. Para ulama bersepakat bahwa budak laki-laki, anak kecil, orang kafir, apabila memberikan kesaksian atas suatu yang belum diminta kesaksiannya mereka dan mereka tidak memberikan kesaksian hingga budak menjadi merdeka, anak mencapai baligh dan kafir masuk Islam barulah kemudian kesaksian mereka diterima; karena pada saat itu kesaksian mereka wajib diterima²⁹¹.
307. Para ulama bersepakat bahwa perkara yang seharusnya membutuhkan kesaksian 4 orang cukup dengan 2 kesaksian pada perkara yang berkaitan dengan harta apabila mereka orang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
308. Kebanyakan ulama bersepakat janganlah seorang saksi bersaksi dengan berdasarkan tulisannya sendiri²⁹².
309. Para ulama bersepakat bahwa tindakan pidana pembunuhan cukup dengan kesaksian 2 orang yang saksi yang adil (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya) untuk

288 Demikian yang disebutkan Ibnul Mundzir 111/B, dan *Al-Isyraf* 1/219/B.

289 Firman Allah:

فَإِنْ لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

"Jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai" (QS. *Al-Baqarah*: 282)

290 *Al-Ausath* 113/B dan *Al-Isyraf* 1/220/B.

291 *Al-Isyraf* 1/223/A.

292 Dalam kitab *Al-Irsyaf* 1/225/A: "Berdasarkan tulisannya jika tidak tertulis kesaksian".

melaksanakan hukuman²⁹³. {38} kecuali Al-Hasan Al-Bashri yang berpendapat, *Saksi dalam kasus pidana pembunuhan sama dengan kesaksian dalam kasus zina; maka tidak boleh diterapkan hukuman kecuali dengan 4 orang saksi*²⁹⁴. Seakan-akan Al-Hasan mengqiyaskan pembunuhan dengan zina, dan ini tidak bisa diqiyaskan karena masalahnya berbeda tidak bisa diqiyaskan²⁹⁵ (Allah 'Azza wa Jalla bahwa kasus perzinaan tidak bisa diterima dengan saksi kurang 4 orang)²⁹⁶.



293 *Al-Ausath* 122/B.

294 Ibnu Qudamah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata, *Jumlah saksi dalam kasus pembunuhan sama dengan kasus perzinaan; karena keduanya berkaitan dengan menghilangkan nyawa seseorang; maka seperti berzina. Al-Mughni* 9/149.

295 Redaksinya terpotong sehingga tidak memberikan makna yang seharusnya, maka harus dengan tambahan seperti ini.

296 Tambahan ini dari kitab *Al-Ausath*.



Bab 12: Fara'idh

Allah 'la'ala berfirman,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِلْأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَلَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai

anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah diperuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. An-Nisaa': 11)

310. Para ulama bersepakat bahwa harta si mayat dibagikan ke semua anaknya, anak laki-laki mendapatkan dua bagian anak perempuan apabila tidak ada ahli waris lainnya. Apabila ada ahli waris yang berhak menerima, maka ia didahulukan menerima bagian harta warisan dan sisanya dibagikan kepada anak-anak, yaitu anak laki-laki mendapatkan 2 bagian anak perempuan²⁹⁷.
311. Para ulama bersepakat bahwa 2 anak perempuan mendapatkan $\frac{2}{3}$ harta warisan.
312. {Para ulama bersepakat bahwa cucu laki dan perempuan tidak mendapatkan bagian dari harta warisan selama anak si mayat masih ada}²⁹⁸.
313. Para ulama bersepakat bahwa cucu laki-laki dan cucu perempuan dari anak kandung laki-laki kedudukannya sama dengan anak laki dan anak perempuan. Anak laki-laki sama dengan cucu laki dan perempuan sama dengan cucu perempuan apabila tidak ada anak kandung si mayat²⁹⁹.
314. Para ulama bersepakat bahwa anak laki-laki dari anak perempuan tidak mendapatkan bagian warisan, tidak menjadi

297 Demikian redaksi yang ditulis Ibnu Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 3/123/A.

298 *Al-Ausath* 3/123/A.

299 *Al-Ausath* 3/123/A.

hijab kecuali menurut beberapa pendapat ulama berkaitan sanak kerabat dari pihak ibu³⁰⁰.

315. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada bagian warisan bagi cucu perempuan dari anak laki-laki apabila bagian warisan perempuan sudah mencapai $\frac{2}{3}$ apabila tidak cucu laki-laki dari anak laki-laki³⁰¹.
316. Para ulama bersepakat apabila si mayat perempuan meninggalkan seorang anak perempuan dan seorang cucu perempuan atau lebih dari anak laki-lakinya; maka anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{2}$ harta warisan dan cucu perempuan anak laki-laki mendapatkan $\frac{1}{6}$ menggenapkan menjadi $\frac{2}{3}$ ³⁰².
317. Para ulama bersepakat apabila seseorang meninggalkan seorang anak perempuan dan cucu laki-laki dari anak laki-laki; maka anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{2}$ dan sisanya untuk cucu laki-laki dari anak laki-laki³⁰³.
318. Para ulama bersepakat apabila seseorang meninggalkan 3 cucu perempuan dari anak laki-laki sebagian lebih rendah tingkatan status kedekatan dengan si mayat, maka yang paling dekat/tinggi mendapatkan bagian $\frac{1}{2}$ dan yang dibawahnya $\frac{1}{6}$ dan sisanya bagi yang di bawahnya lagi³⁰⁴.
319. Para ulama bersepakat apabila 2 anak perempuan bersama cucu perempuan dan beberapa cucu perempuan dari anak laki-laki mendapatkan $\frac{2}{3}$ harta warisan atau bersama cucu laki-laki dari anak laki-laki, atau cicit laki-laki dari anak laki-laki atau anak laki-laki dari cicit laki-laki³⁰⁵.

300 *Al-Ausath* 3/123/A.

301 *Al-Ausath* 3/123/A.

302 *Al-Ausath* 3/123/A.

303 *Al-Ausath* 3/123/A.

304 Demikian yang disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 3/227/B.

305 *Al-Ausath* 3/124/A, *Al-Isyraf* 1/227/B.

320. Para ulama bersepakat apabila kedua orang mendapatkan warisan, maka bapak mendapatkan $\frac{2}{3}$ dan ibu $\frac{1}{3}$.
321. Para ulama bersepakat bahwa saudara-saudara (dari bapak) tidak mendapatkan warisan apabila bapak masih ada³⁰⁶. (39) Kecuali Ibnu Abbas yang berpendapat, $\frac{1}{8}$ yang diberikan kepada ibu sehingga saudara-saudaranya tidak mendapatkan bagiannya (seharusnya diberikan kepada saudara-saudaranya)³⁰⁷.
322. Para ulama bersepakat apabila seseorang yang meninggal dunia dan hanya meninggalkan seorang saudara dan saudari; maka hartanya dibagikan kepada mereka berdua, seorang laki-laki mendapatkan 2 bagian anak perempuan.
323. Para ulama bersepakat bahwa seorang suami mendapatkan $\frac{1}{2}$ harta warisan istrinya apabila tidak memiliki anak atau cucu laki-laki maupun perempuan.
324. Para ulama bersepakat bahwa seorang suami mendapatkan $\frac{1}{4}$ dari harta warisan apabila ada anak atau cucu dan bagiannya tidak akan berubah.
325. Para ulama bersepakat bahwa seorang istri mendapatkan $\frac{1}{4}$ dari harta warisan apabila ia meninggalkan seorang anak atau cucu.
326. Para ulama bersepakat bahwa seorang istrinya mendapatkan $\frac{1}{8}$ harta warisan apabila suaminya meninggalkan seorang anak atau cucu³⁰⁸.

306 *Al-Ausath* 3/124/B.

307 Tambahkan redaksi ini dari kitab *Al-Ausath*.

308 4 ijma' tersebut di atas berdasarkan pada firman Allah,

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِن لَّمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ

327. Para ulama bersepakat bahwa 4 orang istri bagiannya sama dengan 1 orang istri sebagaimana yang telah kami sebutkan³⁰⁹.
328. Para ulama bersapakat bahwa sebutkan *kalalah* diperuntukkan bagi saudara laki-laki.
329. Para ulama bersepakat bahwa maksud firman Allah pada awal surat An-Nisaa' saudara seibu³¹⁰, pada ayat terakhir

فَلَهُنَّ الشُّهُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ تَوْصُوتَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ

"dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu." (QS. An-Nisaa': 12)

- 309 2, 3 dan 4 orang istri berserikat mendapatkan $\frac{1}{4}$ apabila suaminya tidak meninggalkan seorang anak dan $\frac{1}{6}$ jika meninggalkan anak.
- 310 Allah berfirman,

وَإِنْ كَانَتْ رَجُلٌ يُوْرَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ
مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ يُوْصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ

"Jika seseorang wafat, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya" (QS. An-Nisaa': 12)

saudara³¹¹ seayah dan seibu³¹².

330. Para ulama bersepakat bahwa saudara dari ibu (anak ibu) tidak mendapatkan harta warisan selagi ada anak kandung baik laki-laki maupun perempuan³¹³.
331. Para ulama bersepakat bahwa saudara dari Ibu (anak ibu) tidak mendapatkan warisan dengan adanya bapak (si mayat), atau kakek, bapaknya kakek dan seterusnya apabila si mayat tidak meninggalkan seorang ahli waris seperti yang kami sebutkan; maka bapak dan seterusnya menghalangi/menutup saudara dari ibu untuk mendapatkan warisan. Namun jika yang wafat meninggalkan saudara atau saudari seibu; maka saudaranya atau saudarinya mendapatkan bagian warisan $\frac{1}{6}$, namun jika meninggalkan seorang saudara dan saudari dari ibu (seibu); keduanya berserikat mendapatkan $\frac{1}{3}$ serta tidak ada kelebihan bagian laki-laki atas perempuan pada masalah ini³¹⁴.

311 Allah berfirman,

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلَثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ
يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.'" (QS. An-Nisaa': 176)

312 Al-Ausath 3/126/A.

313 Al-Ausath 3/126/A.

314 Al-Ausath 3/126/A.

332. Para ulama bersepakat bahwa saudara (anak) dari seibu dan seayah serta yang seayah baik laki-laki maupun perempuan tidak mendapatkan bagian harta warisan apabila masih ada anak (si mayit) atau anak dari anaknya (cucu) dan seterusnya juga mereka tidak mendapatkan warisan selagi bapaknya masih ada ³¹⁵.
333. {Para ulama bersepakat bahwa mereka yang tersebut di atas (terhalang) menjadi *'ashabah* apabila ada beberapa anak perempuan si mayit dan anak-anak perempuan dari anak laki-laki si mayat. Mereka mendapatkan sisa bagian dari anak-anak perempuan dengan pembagian yang laki-laki mendapatkan 2 bagian anak perempuan} ³¹⁶.
334. Para ulama bersepakat bahwa anak perempuan yang lebih dari 2 bagiannya tetap sama dengan 2 anak perempuan ($\frac{2}{3}$) ³¹⁷.
335. Para ulama bersepakat bahwa saudara seayah-seibu (paman) mengambil semua harta warisan jika si mayit tidak meninggalkan ahli waris yang mendapatkan bagian yang jelas (ahli waris).
336. {Para ulama bersepakat bahwa saudara dan saudari dari bapak tidak mendapatkan harta warisan jika saudara dan saudari seayah-seibu dari si mayit (paman) ³¹⁸.
337. Para ulama bersepakat bahwa saudara-saudari dari bapak (anak bapak) mengambil posisi saudara-saudari se-bapak dan se-ibu baik laki-laki maupun perempuan sama dengan mereka; apabila si mayit tidak memiliki saudara-saudari seayah dan seibu (sekandung) ³¹⁹.
338. Para ulama bersepakat bahwa saudari dari pihak bapak (bibi) tidak mendapatkan bagian warisan apabila saudari-saudari

315 *Al-Ausath* 3/126/B, *Al-Isyraf* 1/229/A.

316 *Al-Ausath* 3/126/B, *Al-Isyraf* 1/229/A.

317 *Al-Ausath* 3/126/B, *Al-Isyraf* 1/229/B.

318 *Al-Ausath* 3/126/B, *Al-Isyraf* 1/229/B.

319 *Al-Ausath* 3/127/A.

- sekandung (saudari si mayit) telah mendapatkan bagian $\frac{2}{3}$ dari harta warisan kecuali ada ada saudara mereka³²⁰.
339. Para ulama bersepakat bahwa saudara dari bapak (paman) mendapatkan sisa bagian dari harta warisan saudara-saudari seayah dan ibu. Jika ia meninggalkan 2 orang saudara atau lebih seayah-ibu; mereka mendapatkan $\frac{2}{3}$ dan sisanya diberikan kepada saudara-saudara seayah³²¹.
340. Para ulama bersepakat bahwa nenek mendapatkan bagian $\frac{1}{6}$ dari harta warisan apabila ibu si mayit sudah tidak ada.
341. Para ulama bersepakat bahwa ibu menghalangi ibunya dan neneknya.
342. Para ulama bersepakat bahwa bapak tidak menghalangi nenek dari bagian harta warisan³²².
343. Para ulama bersepakat apabila ada 2 nenek dan tingkat kekerabatan keduanya sama, masing-masing mendapatkan bagian harta warisan; maka keduanya berbagi dengan $\frac{1}{6}$ harta warisan³²³.
344. Para ulama bersepakat apabila kedua nenek itu salah satunya lebih dekat kerabat dengan si mayit; maka $\frac{1}{6}$ harta warisan itu diserahkan kepadanya³²⁴.
345. Para ulama bersepakat bahwa ibu menghalangi semua nenek dari mendapatkan warisan³²⁵.
346. Para ulama bersepakat bahwa nenek mendapatkan warisan tidak lebih dari $\frac{1}{6}$.

320 *Al-Ausath* 3/127/A.

321 *Al-Ausath* 3/127/A, *Al-Isyraf* 1/229/B.

322 Penulis berkata, *Kami tidak menemukan dalam Al-Qur'an bagian nenek dari harta warisan, dan kami telah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan $\frac{1}{6}$ buat nenek. Lalu menyebutkan ketiga ijma' yang terdahulu.*

323 *Al-Ausath* 3/129/A, *Al-Isyraf* 1/231/B.

324 *Al-Ausath* 3/129/A, *Al-Isyraf* 1/231/B.

325 *Al-Ausath* 3/129/A, *Al-Isyraf* 1/231/B.

347. Para ulama bersepakat bahwa kakek tidak ada yang menghalangi mendapatkan warisan kecuali bapak³²⁶.
348. Para ulama bersepakat bahwa status kakek sama dengan bapak.
349. Para ulama bersepakat bahwa saudara dari ibu (paman) tidak akan mendapatkan warisan dengan adanya anak maupun bapak.
350. Para ulama bersepakat bahwa kakek menghalangi saudara dari ibu untuk mendapatkan warisan sebagaimana bapak³²⁷.
351. Para ulama bersepakat apabila seseorang meninggalkan anak dan bapak (kakek), maka bapak mendapatkan $\frac{1}{6}$ dan sisanya diambil oleh si anak. Demikian juga halnya yang berlaku atas kakek dengan anak sama dengan bapak dengan anak.
352. Para ulama bersepakat bahwa kakek mendapatkan $\frac{1}{6}$ dengan adanya ahli waris lainnya sebagaimana bapak walaupun menjadi *'aul* (bertambahnya jumlah bagian fardh dan berkurangnya nashib (bagian) para ahli waris^{Ed}).
353. Para ulama bersepakat bahwa bapak mendapatkan $\frac{1}{6}$ jika ada anak. Demikian juga kakek mendapatkan $\frac{1}{6}$ bersama anak.
354. Para ulama bersepakat apabila si mayit tidak ada ahli warisnya; maka hartanya milik *'ashabah*nya³²⁸.
355. Para ulama bersepakat bahwa anak *mula'arah* (orangtuanya menganggapnya anak hasil selingkuh) apabila ia wafat dan meninggalkan ibu, istri, anak baik laki-laki maupun perempuan; maka hartanya dibagikan kepada mereka sesuai dengan ketentuan masing-masing³²⁹.
356. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang membunuh dengan sengaja, tidak mendapatkan warisan harta dari orang yang dibunuhnya dan juga dari uang dendanya³³⁰.

326 *Al-Ausath* 3/131/A.

327 *Al-Isyraf* 1/235/A.

328 Disebutkan penulis dalam kitab *Al-Ausath* 3/134/A, dan *Al-Isyraf* 1/236/A.

329 *Al-Ausath* 3/135/A, *Al-Isyraf* 1/236/B.

330 Demikianlah yang disebutkan penulis dalam kitab *Al-Ausath* 3/136/B, *Al-*

357. Para ulama bersepakat bahwa orang yang salah membunuh tidak mendapatkan jatah warisan dari denda rugi³³¹.
358. Para ulama bersepakat bahwa status hukum anak sama dengan kedua orangtuanya, jika kedua muslim, maka hukumnya yang diterapkan kepada anaknya secara Islam. Namun jika keduanya musyrik, maka hukum yang diterapkan adalah hukum kesyirikan. Ia mendapatkan warisan dari kedua orangtua, demikian juga orang tuanya mendapatkan warisan dari anaknya dan ketentuan ukuran diyatnya jika terbunuh disesuaikan ukuran orangtuanya³³².
359. Para ulama bersepakat apabila seorang yang meninggal sedangkan istrinya sedang hamil, maka anak dalam kandungannya itu mendapatkan warisan dan mewariskan kalau dilahirkan dalam keadaan hidup dan mengeluarkan suara tangisan³³³.
360. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata, *anak ini adalah anakku*, sedangkan si anak tidak mempunyai nasab yang jelas yang dinisbatkan kepadanya; maka nasabnya dinisbatkan kepadanya atas pengakuannya³³⁴.
361. Para ulama bersepakat seandainya ada seorang laki-laki yang baligh berkata kepada laki-laki baligh lainnya: *ini adalah anakku*, laki-laki mengakui perihal status anak itu adalah anaknya. Sedangkan ia tidak mempunyai nasab yang jelas-jelas ada hubungan dengan anak itu.....
362. Para ulama bersepakat apabila seorang wanita berkata, *anak ini adalah anakku*. Perkataannya tidak bisa dipercaya kecuali ia memberikan bukti atas ucapannya tersebut; karena

Isyraf 1/237/A.

331 *Al-Ausath* 3/136/B dan *Al-Isyraf* 1/237/B.

332 Disebutkan penulis dengan redaksi ini dalam kitab *Al-Ausath* 3/138/A dan *Al-Isyraf* 1/238/A.

333 *Al-Ausath* 3/138/A, *Al-Isyraf* 1/238/B.

334 *Al-Ausath* 3/140/A, *Al-Isyraf* 1/239/B.

kedudukannya tidak sama dengan laki-laki³³⁵. (40) Kecuali Ishaq³³⁶ yang berpendapat, (9/A) Pengakuan seorang wanita diterima³³⁷.

363. Para ulama bersepakat bahwa waria mendapatkan warisan dengan melihat bagaimana ia kencing, kalau ia kencing seperti laki-laki; maka bagian warisan mengikuti aturan laki-laki. Kalau ia kencing seperti perempuan; maka bagian warisannya mengikuti aturan wanita³³⁸.
364. Para ulama bersepakat jika seorang majikan berbuat perjanjian memerdekakan budaknya dengan nilai/bayaran tertentu; maka si majikan dilarang memperkerjakan dan menjadikannya pelayannya kecuali dengan keridhaannya³³⁹.
365. Para ulama bersepakat bahwa majikan tidak boleh mengambil hartanya kecuali apa yang dimilikinya ketika...³⁴⁰.

335 *Al-Ausath* 3/140/A dan *Al-Isyraf* 1/240/A.

336 (19) Ishaq bin Rahawaih bin Makhlad Al-Hanzhali Al-Marwazi yang dikenal dengan nama Ibnu Rahawaih, pendatang yang tinggal di Naisabur dan pemuka ulamanya. Mendengar dari Ibnul Mubarak, 'Isa bin Yunus dan Ad-Darawardi serta ulama setingkat dengan mereka. Dan banyak ulama yang meriwayatkan darinya. An-Nasa'i berkata, *Ishaq orang yang tsiqah, pemuka agama dan panutan. Ia mempunyai beberapa karya buku di antaranya: Musnad Ishaq Ibn Rahawaih, lahir pada tahun 166 H dan wafat tahun 288. Rujuklah biografinya pada kitab: Al-Fihrist* 1/230, *Al-Hilyah* 9/224-238, *Tarikh Baghdad* 6/345-355, *Thabaqat Asy-Syairazi* 1/78, *Shafwah Ash-Shafwah* 4/116-117, *Thabaqah Al-Hanabilah* 1/109, *At-Tadzkirah* 2/433, *Al-Mizan* 1/182-183, *Al-Ibar* 1/426, *Wafyat Al-A'yan* 1/199-201, *Mir'at Al-Jinan* 2/121, *Thabaqat As-Subki* 2/83, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/317, *An-Nujum Az-Zahirah* 2/290, *At-Tahdzib* 11/216-219, *Al-Manhaj Al-Ahmad* 1/108-109, *Thabaqat As-Suyuthi* 1/188, *Syadzarat Adz-Dzahab* 2/89, *Al-A'lam* 1/384, *Mu'jam Al-Mu'allifin* 2/228.

337 Ibnu Manshur meriwayatkan bahwa Ishaq berkata, *Pengakuan seorang wanita itu diterima, dan lebih kuat dari pada pengakuan laki-laki karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menisbatkan nasab anak itu kepada ibunya. Masa'il Ahmad dan Ishaq* 1/445 naskahnya dengan tulisan tangan.

338 Disebutkan penulis dengan redaksi ini, *Al-Ausath* 3/140/B dan *Al-Isyraf* 1/240/B.

339 *Al-Ausath* 3/142/A dan *Al-Isyraf* 1/241/B.

340 *Al-Ausath* 3/142/A dan *Al-Isyraf* 1/241/B.



Bab 13: Al-Wala' (Kepemilikan Budak)

366. Para ulama bersepakat apabila seorang muslim memerdekakan budaknya yang muslim, kemudian budaknya mati dan ia tidak memiliki ahli waris ataupun kerabat dari ibu; maka hartanya menjadi milik majikan yang memerdekakan³⁴¹.
367. Para ulama bersepakat apabila budak yang dimerdekakan itu mati, dan ia sendiri tidak memiliki ahli waris ataupun kerabat. Jika majikannya yang dulu, pada hari meninggalnya budak itu mempunyai anak laki-laki maupun perempuan; maka harta itu diwariskan kepada anak laki-lakinya saja; karena kaum wanita tidak mewarisi dalam kasus *wala'* kecuali si wanita yang memerdekakan atau siapa yang dimerdekakan oleh kaum wanita³⁴². (41) Kecuali Thawus³⁴³

341 Disebutkan penulis dalam kitab *Al-Ausath* 3/147/B dan *Al-Isyraf* 1/245/A.

342 Disebutkan penulis dalam kitab *Al-Ausath* 3/147/B dan *Al-Isyraf* 1/245/A.

343 (20) Thawus bin Kaisan Al-Yamani, Abu 'Abdurrahman Al-Khaulani, salah satu ulama terkemuka dari generasi Tabi'in dan perawi hadits. Meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sahabat lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Sulaiman bin Musa, Habib Ibn Abi Tsabit dan lainnya. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab *Ats-Tsiqat* dan berkata, Ia termasuk ahli ibadah dan fuqaha penduduk Yaman dan pemuka tabi'in. Wafat di Mekkah tahun 106. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 5/537-542, *Al-Ma'arif* /200-201, *Thabaqat Khaliifah* /287, *Al-Hilyah* 4/23, *Thabaqat Asy-Syairazi* /50, *Shafwah Ash-Shafwah* 2/284-290, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/251 و Wafyat Al-A'yan 2/509-511, *At-Tadzkirah* 1/90, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 9/235-244, *An-Nujum Az-Zahirah* 1/260, *At-Tahdzib* 5/8-10, *At-Taqrir* /156, *Thabaqat 'Ulama Al-Hadits* /18-19, *Thabaqat As-Suyuthi* /34, *Al-A'lam* 3/322.

yang berpendapat kaum wanita juga mendapatkan harta warisan dari bekas budaknya yang mati ³⁴⁴.

368. Para ulama bersepakat apabila budak yang dimerdekakan wafat dan meninggalkan seorang bapak, saudara seibu-bapak atau seapak; maka hartanya diwariskan kepada bapak dan saudaranya tidak mewarisi sama-sekali ³⁴⁵.
369. Para ulama bersepakat bahwa budak yang dimerdekakan bertanggung jawab atas *diyat* yang dahulunya menjadi tanggungjawab majikannya ³⁴⁶.
370. Para ulama bersepakat bahwa anak yang ditemukan itu statusnya merdeka, dan baginya yang menemukannya tidak boleh menjadikannya budak³⁴⁷. (42) Kecuali Ishaq yang berpendapat, walinya orang yang ditemukan itu adalah yang menemukan (statusnya seperti budak) ³⁴⁸.



344 Diriwatikan oleh 'Abdurrazzaq dari Ibn Thawus dari Thawus ia berkata, *Thawus pernah ditanya oleh seseorang mati yang tidak meninggalkan ahli waris kecuali seorang ibu yang masih menjadi budak. Ia menjawab: Ibu itu dimerdekakan dengan harta warisan anaknya, sehingga merdeka dan ia mendapatkan bagian warisan dari harta anaknya* 9/23 dan nomor 16216.

345 *Al-Ausath* 3/149/A.

346 *Al-Ausath* 3/150/B dan *Al-Isyraf* 1/247/A.

347 *Al-Ausath* 3/151/B.

348 Demikian yang disebutkan Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* 5/755.



Bab 14: Wasiat

371. Para ulama bersepakat bahwa boleh hukumnya berwasiat (memberikan sebagian harta) jika diperuntukkan bagi kedua orangtua, kerabat yang tidak mendapatkan warisan darinya³⁴⁹.
372. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada wasiat bagi ahli waris kecuali kalau diizinkan oleh semua ahli waris³⁵⁰.
373. Para ulama bersepakat bahwa wasiat harta itu maksimal $\frac{1}{3}$ dari hartanya.
374. Para ulama bersepakat bahwa *ashabah* itu dari pihak bapak dan bukan dari pihak ibu.
375. Para ulama bersepakat apabila seorang mewasiatkan kepada orang lain untuk mengambil $\frac{1}{3}$ hartanya, lalu sebagian hartanya habis/hilang; maka harta yang hilang dihitung dari harta warisan dan orang yang menerima wasiat $\frac{1}{3}$ itu³⁵¹.
376. Para ulama bersepakat apabila seseorang mewasiatkan harta tertentu kepada orang lain, lalu harta itu hilang; maka orang itu tidak mendapatkan harta pengganti dari harta warisan si mayit³⁵².
377. Para ulama bersepakat apabila ada seseorang berwasiat untuk menginfakkan kebun kurmanya, atau menempati ru-

349 *Al-Ausath* 3/155/A dan *Al-Isyraf* 1/250/A.

350 *Al-Ausath* 3/155/A dan *Al-Isyraf* 1/250/A.

351 *Al-Ausath* 3/156/A dan *Al-Isyraf* 1/257/A.

352 *Al-Ausath* 3/156/A dan *Al-Isyraf* 1/257/B.

mahnya, dibantu budaknya; semua itu apakah sudah mencapai $\frac{1}{3}$ harta warisan atau lebih³⁵³. {9/B}

378. Para ulama bersepakat apabila seorang yang menuliskan wasiat dalam sebuah catatan, lalu dibacakan dihadapan para saksi dengan menegaskan kebenaran apa yang tertulis; maka kesaksian dalam masalah ini hukumnya boleh³⁵⁴.
379. Para ulama bersepakat apabila seseorang memberikan wasiat memberikan harta kepada ahli warisnya, atau pernah mengakui memiliki utang pada saat masih sehat. Kemudian ia meralatnya, ia hanya boleh meralat wasiatnya namun tidak bisa meralat pengakuan/ketetapan³⁵⁵.
380. Para ulama bersepakat boleh hukumnya bagi seseorang menetapkan bahwa ia memiliki utang kepada orang lain sebanyak harta yang dimiliki baik hal itu ditetapkan saat sakit lalu ia meninggal. Namun jika mewasiatkan untuk menginfakkan semua hartanya kemudian ia wafat; maka yang diinfakkan hanya $\frac{1}{3}$ hartanya saja dan tidak boleh lebih dari itu³⁵⁶.
381. Para ulama bersepakat pengakuan seorang yang sedang sakit bahwa memiliki utang kepada non ahli warisnya hukumnya boleh; apabila ia tidak memiliki utang semasa sehatnya³⁵⁷.
382. Para ulama bersepakat bahwa wasiat kepada seorang muslim, merdeka, dipercaya dan adil (takwa) boleh hukumnya³⁵⁸.
383. {Para ulama bersepakat bahwa wasiat laki-laki dan perempuan merdeka yang sudah baligh yang sudah mendapatkan kewenangan boleh hukumnya} ³⁵⁹.

353 *Al-Ausath* 3/168/B. dan *Al-Isyraf* 1/259/A.

354 Demikian yang disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 3/169/B.

355 *Al-Ausath* 3/171/B dan *Al-Isyraf* 1/260/B.

356 *Al-Ausath* 3/171/B.

357 Disebutkan Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* 3/171/B.

358 *Al-Ausath* 3/173/A dan *Al-Isyraf* 1/261/B.

359 *Al-Ausath* 3/173/B dan *Al-Isyraf* 1/262/A.

384. {Para ulama bersepakat boleh hukumnya seorang kafir *dzimmi* berwasiat/memberikan sesuatu kepada seorang muslim apabila hal itu berupa barang yang boleh dimiliki}³⁶⁰.
385. Para ulama bersepakat bahwa jika ada seseorang mewasiatkan kepada orang lain memberikan budak wanitanya, lalu orang itu menjual atau harta yang kemudian dihabiskan atau menghibahkan atau mensesdekahkan; pada semua yang tersebut itu ia boleh meralat atau mengambilnya kembali³⁶¹.
386. Para ulama bersepakat bahwa seseorang boleh hukumnya meralat atau membatalkan semua yang pernah ia wasiatkan kecuali memerdekakan budak³⁶².
387. {Para ulama bersepakat apabila seorang yang memberi dipercaya dan jujur; maka merampas harta dari tangannya hukumnya haram}³⁶³.
388. Para ulama bersepakat bahwa bapak adalah orang mengurus harta anaknya yang masih kecil dan demi kebaikannya; apabila si bapak orang yang bisa dipercaya dan jujur. Jika demikian tidak boleh bagi seorang hakim untuk melarangnya³⁶⁴.



360 *Al-Ausath* 3/174/A dan *Al-Isyraf* 1/262/B.

361 *Al-Ausath* 3/174/B dan *Al-Isyraf* 1/263/A.

362 Demikian yang disebutkan penulis dalam kitab *Al-Ausath* 3/175/A dan *Al-Isyraf* 1/262/A.

363 *Al-Ausath* 3/178/A dan *Al-Isyraf* 1/265/A.

364 *Al-Ausath* 3/178/B dan *Al-Isyraf* 1/265/A.



Bab 15: Nikah

389. Para ulama bersepakat tidak boleh hukumnya seorang bapak menikahkan anaknya yang janda tanpa persetujuannya³⁶⁵.
390. Para ulama bersepakat boleh hukumnya bagi seorang bapak menikahkan anak gadisnya yang masih kecil dengan laki-laki yang setaraf³⁶⁶.
391. Para ulama bersepakat boleh bagi seorang bapak menikahkan anak laki-lakinya yang masih kecil³⁶⁷.
392. Para ulama bersepakat tidak boleh hukumnya bagi seorang bapak yang kafir untuk menjadi wali bagi anak perempuannya yang muslimah³⁶⁸.
393. Para ulama bersepakat boleh hukumnya bagi seorang istri melarang/menolak suaminya dari menggaulinya sampai ia memberikan maharnya.
394. Para ulama bersepakat bahwa penguasa berhak menikahkan seorang wanita jika ia menikah dengan laki-laki yang *seku-fu`/setara* namun walinya tidak mau menikahkannya³⁶⁹.
395. Para ulama bersepakat apabila orang persia/non-Arab menikah dengan budak wanita, lalu mempunyai anak; maka anak-anaknya berstatus budak³⁷⁰.

365 *Al-Isyraf* karya penulis 4/36 Daar Thayyibah- Ar-Raiyadh.

366 *Al-Isyraf* 4/37.

367 *Al-Isyraf* 4/38.

368 *Al-Isyraf* 4/40.

369 *Al-Isyraf* 4/45.

370 *Al-Isyraf* 4/79.

396. Para ulama bersepakat apabila budak wanita dimerdekakan sedangkan ia bersuamikan seorang budak; maka ia berhak menentukan pilihannya.
397. Para ulama bersepakat bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan laki-laki yang terpotong zakarnya dalam masalah menutup aurat dalam shalat dan menjadi imam, apa-apa yang dipakai ketika berihram, bagian warisan dan berapa sahamnya dari harta rampasan perang sama hukumnya dengan laki-laki ³⁷¹.
398. Para ulama bersepakat apabila laki-laki yang terpotong zakarnya menikah dengan seorang wanita tanpa sepengetahuan wanita, kemudian ia mengetahui; maka pihak wanita berhak menentukan pilihan.
399. Para ulama bersepakat apabila seorang laki-laki melangsungkan akad nikah; maka ia tidak langsung menjadi *muhshan* (dianggap menikah) hingga ia bersenggama dengan istrinya³⁷².
400. Para ulama bersepakat apabila pasangan suami-istri mendatangkan saksi atas ketetapan keduanya sudah melakukan senggama; maka keduanya disebut *muhshan*.
401. Para ulama bersepakat apabila seseorang telah menggauli istrinya dan tinggal serumah beberapa waktu, kemudian si suami atau istri wafat. Lalu salah satu di antara kedua yang masih hidup berzina, ia tidak dihukum rajam sampai ia mengaku telah melakukan senggama dengan istrinya.
402. Para ulama bersepakat haram hukumnya bagi seseorang menikah dengan ibunya.
403. Para ulama bersepakat apabila seseorang menikah (10/A) lalu ia menceraikan istrinya, atau istrinya wafat sebelum

³⁷¹ *Al-Isyraf* 4/84.

³⁷² Demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Ausath* 3/212/B dan *Al-Isyraf* 4/84.

berhubungan suami-istri; maka halal baginya menikah dengan anak perempuan istrinya³⁷³. (43) Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib³⁷⁴ pendapat berbeda dengan semua pendapat tersebut seakan-akan ia memberikan dispensasi apabila si anak istri tidak dibawah didikannya dan berada di tempat lain³⁷⁵.

404. Para ulama bersepakat apabila seorang laki-laki menikah dengan seorang wanita; maka wanita/istri itu haram bagi bapaknya, anaknya baik sudah ia menggaulinya atau belum. Demikian juga diharamkan bagi kakek-kakeknya, cucunya dari anak laki-lakinya atau perempuannya selama-lamanya. Diharamkan juga keturunannya baik dari anak laki maupun perempuan. Pada dua ayat tersebut Allah tidak menyebutkan kalimat "setelah melakukan hubungan suami-istri" ³⁷⁶ {maka

373 *Al-Isyraf* 4/94.

374 (21) Ali bin Abu Thalib Abul Hasan Al-Hasyimi, Amirul Mukminin anak paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan suami anak beliau. Khalifah Rasyidun yang keempat, salah satu dari 10 orang yang telah diberi kabar masuk surga. Keutamaan dan sifat-sifat mulianya sangat banyak tak terhitung. Dilahirkan pada tahun 23 sebelum hijrah dan wafat syahid pada tahun 40 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 2/337-340, 3/19-20 dan 6/12, *Thabaqat Khalifah Ibnu Khayyath* /4, *At-Tarikh Al-Kabir* 6/259, *Al-Ma'arif* /88/96, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3 1/191 ق, *Hilyah Al-Awliya'* 1/61-67, *Tarikh Baghdad* 1/133-138, *Al-Ist'aaab* 3/26, *Thabaqat Asy-Syairazi* /9-10, *Shafwan Ash-Shafwan* 1/308, *Asad Al-Ghabah* 4/16, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/344 ق, *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/10-13, *Mir'at Al-Jinan* 1/108, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 7/222, *Al-Ishaabah* 2/507, *At-Tahdzib* 7/334-339, *At-Taqrif* /246, *Al-Allam* 5/108.

375 Atsar Ali diriwayatkan Abdurrazzaq 6/278-279 nomor 10834, Al-Hafizh berkata, "Atsar ditakhrijkan oleh Ibnul Mundzir dan lainnya dan Shahih dari Ali. Demikian juga Shahih dari Umar bahwa ia memberikan fatwa saat ditanya seseorang, apabila seseorang menikah dengan anak tirinya yang diasuh neneknya dan si anak tidak dalam asuhannya. Ditakhrij oleh Ubaid." Al-Hafizh berkata, "Kalaupun bukan karena sudah ada ijma' dalam masalah itu dan sedikitnya pendapat yang menyelisihi; tentu berpedoman pada pendapat itu lebih utama." *Fathul Bari* 9/158.

376 وَلَا تُنكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

"janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu",

status hukum haram itu karena akad dan kepemilikan}³⁷⁷
dan hukum anak yang disusui sama dengan anak karena
nasab³⁷⁸.

405. Para ulama bersepakat apabila seseorang membeli budak wanita, lalu ia pegang dan dicium; maka budak itu diharamkan atas anak dan bapaknya.
406. {Para ulama bersepakat bahwa seorang yang sudah melakukan akad nikah; maka ia diharamkan atas bapaknya dan anaknya}³⁷⁹.
407. Para ulama bersepakat bahwa akad jual-beli yang dilakukan oleh budak wanita; tidak menjadikannya haram atas bapak dan anaknya (majikan)³⁸⁰.
408. Para ulama bersepakat apabila seseorang menggauli wanita dalam pernikahan yang rusak, maka wanita itu diharamkan bagi anaknya, bapaknya, kakek dan cucu-cucunya.
409. Para ulama bersepakah tidak boleh menikah dengan dua orang wanita yang bersaudara dengan satu akad³⁸¹.
410. Para ulama bersepakat bahwa akad jual-beli yang dilakukan dua orang budak wanita bersaudara boleh hukumnya³⁸².

(QS. An-Nisaa': 22), ayat yang kedua:

وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ

"dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)" (QS. An-Nisaa': 23)

377 Tambahan dari kitab *Al-Isyraf*.

378 Disebutkan oleh Ibnul Mundzir dengan lafazh ini dalam kitab *Al-Ausath* 3/216/A.

379 *Al-Isyraf* 4/96.

380 *Al-Isyraf* 4/96.

381 Dasarnya:

تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ

"dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara" (QS. An-Nisaa': 23)

382 *Al-Isyraf* 4/97.

411. Para ulama bersepakat tidak boleh menggauli dua orang budak wanita yang bersaudara. (44) Kecuali Ibnu Abbas yang berpendapat, keduanya dihalalkan oleh Al-Qur'an dan diharamkan juga oleh Al-Qur'an³⁸³. (45) Dan inilah pendapat Utsman^{384,385}. (46) dan 'Ali³⁸⁶ *Radhiyallahu 'Anhu*.
412. Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh seorang wanita dipoligami dengan bibinya baik yang dari ayah maupun ibu-

383 Demikian Ibnul Mundzir menyebutkan perihal pendapat Ibnu Abbas 3/212/A, *Al-Isyraf* 4/97, Abdurrazzaq meriwayatkan darinya, ia berkata, *Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Amr telah mengabarkan kepadaku juga bahwa Ibnu 'Abbas kagum dengan pendapat Ali tentang dua budak wanita bersaudara yang di poligami: keduanya di-haramkan dan dihalalkan berdasarkan Al-Qur'an:*

إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"kecuali budak-budak yang kamu miliki?" (QS. An-Nisaa': 24), hadits ini mursal 7/192 nomor 12737 dan rujuklah nomor 12738. Dan rujuklah Al-Baihaqi 7/164.

- 384 (22) Utsman bin Affan Ibn Abi Al-'Ash, Amirul Mukminin dan Khalifah Rasyidun yang ketiga yang dijuluki pemilik dua cahaya serta termasuk 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga. Sahabat yang terkenal tanpa harus disebutkan dengan lengkap perihal dirinya. Sifat-sifat mulianya sangat banyak hingga terhingga. Lahir pada 47 tahun sebelum hijrah dan wafat syahid pada bulan dzul Hijjah setelah Idul Adha tahun 35 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 3/43-54, *Thabaqat Khalifah* 10, *At-Tarikh Al-Kabir* 6/208-209, *Al-Ma'arif* 182/87, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3 1/160 ۞ *Hilyah* 1/55-61, *Al-Ist'ab* 2/69-85, *Thabaqat Asy-Syairazi* 18-9, *Shafwah Ash-Shafwah* 1/294-307, *Asad Al-Ghabah* 3/376-384, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/321 ۞ *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/8-10, *Mir'at Al-Jinan* 1/90-95, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 7/198-202, *Ghayah An-Nihayah* 1/507, *Al-Ishabah* 2/462-463, *At-Tahdzib* 139-142.
- 385 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab, ia berkata, *Qabishah bin Dzu'aib Al-Aslami telah mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah meminta fatwa kepada Utsman tentang dua budak wanita bersaudara yang dipoligami, ia menjawab, Keduanya dihalalkan oleh ayat dan diharamkan oleh ayat Qur'an; maka saya tidak mau melakukan hal itu,* 7/191 nomor 12732. Rujuklah nomor 12728 dan 12730. demikian juga yang diriwayatkan Malik dalam kitab *Al-Muwatthha'* 2/10 dan Al-Baihaqi 7/164.
- 386 Abdurrazzaq meriwayatkan bahwa ia berkata, keduanya diharamkan oleh ayat Qur'an dan dihalalkan oleh ayat Qur'an lainnya. Rujuklah nomor 12737 dan nomor 12730. Rujuklah Al-Baihaqi 7/164.

nya, dan juga wanita yang masih kecil dengan wanita yang sudah besar dan wanita yang sudah besar dengan yang masih kecil³⁸⁷.

413. Para ulama bersepakat apabila seseorang menceraikan istrinya dengan talak raj'i (bisa rujuk) maka si suami tidak boleh menikah dengan saudari istri atau menikah dengan istri keempat sampai masa 'iddahnya habis³⁸⁸.
414. Para ulama bersepakat apabila suami seseorang hilang tidak diketahui keberadaannya; maka ia dinafkahi dari harta suaminya selama masih 'iddah setelah 4 tahun 4 bulan 10 hari.
415. Para ulama bersepakat bahwa seorang istri kehilangan suaminya, lalu si istri menikah lagi dan melahirkan anak; maka nasab itu kepada yang suami yang dinikahnya. (47) Kecuali An-Nu'man yang berpendapat, anak itu dinasabkan kepada suami yang pertama; karena dia pemilik kasurnya (ayah biologisnya)³⁸⁹.
416. Para ulama bersepakat apabila seorang suami menjadi tawanan perang, maka istrinya tidak boleh dinikahi hingga diketahui dengan sebenar-sebenarnya kematian suaminya selama ia tetap menjadi seorang muslim.
417. Para ulama bersepakat bahwa yang diharamkan karena sesuan sama dengan nasab³⁹⁰.
418. Para ulama bersepakat apabila ada seorang gadis yang belum menikah, lalu ia mengeluarkan ASI dan menyusui seorang

387 Barisan pertama adalah ijma' Ulama. Ditakhrij oleh **Al-Bukhari** dalam kitab *An-Nikah* dari hadits Jabir dan Abu Hurairah 9/160. Dan semua keputusan ijma' itu adalah teks hadits yang ditakhrij oleh *At-Tirmidzi* 2/188-189, *Dawud* 2/182, *Ad-Darimi* 2/136; semuanya dalam kitab *An-Nikah* dari hadits Abu Hurairah.

388 *Al-Isyraf* 4/100.

389 Demikian yang disebutkan Abu Yusuf tentang perbedaan Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila /183-184. Rujuklah kitab *Al-Mabsuth* /17/61.

390 Ini adalah teks hadits yang ditakhrij oleh **Al-Bukhari** dalam kitab *Asy-Syahadat* 5/253, *Al-Khums* 6/211, Kitab *An-Nikah* 9/139, 338 dari hadits 'Aisyah. Demikian juga Muslim dalam kitab *Ar-Radhaa'* 10/20.

anak; maka anak itu menjadi anaknya, anak tanpa bapak karena disusunya³⁹¹.

419. Para ulama bersepakat apabila dua orang bayi minum hewan ternak; maka ia tidak dikatakan saudara sesusuan.
420. Para ulama bersepakat bahwa ASI dari istri pertama terputus dari istri yang kedua (tidak berlaku).
421. Para ulama bersepakat apabila seseorang menikah dengan wanita merdeka dan budak dalam satu akad; maka yang diakui adalah pernikahan wanita merdeka dan batalnya pernikahan budak wanita³⁹². (48) Kecuali Malik bin Anas yang berpendapat, jika wanita yang merdeka mengetahui hal itu; maka ia tidak memiliki pilihan, namun jika tidak tahu; ia berhak menentukan pilihan³⁹³.
422. Para ulama bersepakat boleh hukumnya menggauli budak-budak wanita ahli kitab dengan membeli/memiliki mereka.
423. Para ulama bersepakat apabila seorang budak wanita dimiliki di antara dua laki-laki {10/B} lalu ia dinikahi oleh satu dari keduanya; maka pernikahannya sah³⁹⁴.
424. Para ulama bersepakat bahwa seorang budak yang ingin poligami hanya boleh 2 orang istri.
425. Para ulama bersepakat bahwa pernikahan seorang budak tergantung pada izin yang membolehkan dari majikannya.

391 *Al-Isyraf* 2/32/A.

392 Disebutkan oleh Ibnul Mundzir tidak menggunakan kalimat *ijma'*. *Al-Isyraf* 2/34/A.

393 Sahnun berkata, *Bagaimana pendapatmu apabila seseorang menikah dengan wanita merdeka dan budak dalam satu akad dan menyebutkan masing-masing mahar keduanya? Ibnul Qasim berkata, Malik suatu waktu berkata, pernikahan si budak wanita dibatalkan dan yang disahkan pernikahan wanita yang merdeka. Kemudian ia meralatnya: jika wanita merdeka mengetahui dinikahkan bersama dengan budak wanita; maka pernikahannya sah dan juga pernikahan si budak wanita serta ia tidak memiliki pilihan. Namun jika ia tidak mengetahui; maka ia berhak menentukan pilihan antara tetap sebagai istrinya atau jika mau berpisah.* *Al-Mudawwanah Al-Kubra* 2/273.

394 *Al-Isyraf* 2/37/A.

426. Para ulama bersepakat tidak boleh bagi seorang budak menikah tanpa seizin majikannya³⁹⁵.
427. Para ulama bersepakat apabila wanita merdeka tertipu oleh seorang budak laki-laki yang dibolehkan menikah {ia beranggapan bahwa si laki-laki merdeka}³⁹⁶ maka si wanita berhak menentukan pilihannya jika mengetahui hal itu³⁹⁷.
428. Para ulama bersepakat bahwa pernikahan seorang wanita (majikan) dengan budaknya batil.
429. Para ulama bersepakat bahwa penggiliran waktu antara istri yang muslimah dan *dzimmiyah* sama.
430. {Para ulama bersepakat bahwa seorang istri berhak mendapatkan nafkah dan pakaian yang layak}³⁹⁸.
431. Para ulama bersepakat apabila seorang laki-laki yang menikah, namun belum melakukan hubungan suami-istri. Jika penolakan itu dari pihak istrinya; maka ia tidak mendapatkan nafkah. Namun jika penolakan/keengganan itu dari pihak suaminya; ia berhak mendapatkan nafkah³⁹⁹. (50) Kecuali Al-Hasan yang berpendapat, *suaminya tidak wajib memberikan nafkah pada istrinya hingga menggaulinya*⁴⁰⁰.
432. Para ulama bersepakat atas gugurnya kewajiban memberikan nafkah kepada istrinya yang membangkang⁴⁰¹. (51) Kecuali Al Hakam⁴⁰² yang berpendapat, *si istri tetap menda*

395 Yaitu hadits Jabir bin Abdullah bahwa Nabi *shaliallahu 'alaihi wa saliam* bersabda: "Setiap hamba sahaya yang menikah tanpa seizin majikannya; maka ia telah berzina. HR. At-Tirmidzi 2/182, Ad-Darimi 2/152, Ahmad 3/382 dengan redaksi "tanpa seizin tuannya".

396 Tambahan teks ini dari kitab *Al-Isyraf*.

397 *Al-Isyraf* 2/37/A.

398 *Al-Isyraf* 2/40/B.

399 Disebutkan Ibnul Mundzir tidak menggunakan kalimat *ijma'*. *Al-Isyraf* 2/41/A.

400 Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari jalan Yunus dari Al-Hasan 1/329 dan nomor 1397.

401 *Al-Isyraf* 2/41/A.

402 (23) Hakam bin Utaibah Al-Kufi, Tabi'i, Tsiqah/dipercaya, bisa menjadi hujjah, Fakar Fiqih ahli kufah setelah An-Nakha'i dan Asy-Sya'bi. Dilahir-

*patkan nafkah*⁴⁰³.

433. Para ulama bersepakat bahwa seorang budak wajib memberikan nafkah kepada istrinya⁴⁰⁴.
434. {Para ulama bersepakat bahwa nafkah kepada kedua orangtua miskin yang tidak mempunyai pekerjaan dan harta; wajib bagi anaknya}⁴⁰⁵.
435. Para ulama bersepakat bahwa wajib hukumnya bagi seorang bapak memberikan nafkah kepada anak-anaknya yang masih kecil yang tidak memiliki harta⁴⁰⁶.
436. Para ulama bersepakat bahwa nafkah anak bayi (dan upah susuannya)⁴⁰⁷ apabila bapaknya meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan; maka nafkah dan biayanya diambilkan dari bagian warisannya. (52) Kecuali Hammad⁴⁰⁸

kan pada tahun 50 H dan wafat tahun 115 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/331-334, *Thabaqat Khalifah* /162, *Al-Ma'arif* /204, *At-Tarikh Al-Kabir* 1/2/330, *Thabaqat Asy-Syairazi* /62, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 1/2/123-125 ج, *Mir'at Al-Jinan* 1/250, *At-Tadzkirah* 1/117, *Tarikh Al-Islam* 4/242, *At-Tahdzib* 2/434, *At-Taqrib* /80, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/151.

- 403 Hazm meriwayatkan dari jalan Syu'bah, ia berkata, saya bertanya kepada Al-Hakam bin Utaibah tentang seorang istri yang keluar dari rumah suaminya karena membangkang, apakah tetap mendapatkan nafkah? Ia menjawab: Ya. *Al-Muhalla* 11/322.
- 404 Demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Isyraf* 2/42/B. Teks tulisan Turki.
- 405 *Al-Isyraf* 4/148 nomor masalah 247/.
- 406 *Al-Isyraf* 2/43/A.
- 407 Tambahan dalam kitab *Al-Isyraf*.
- 408 (24) Hammad bin Abi Sulaiman, maula Ibrahim bin Abu Musa Al-Asy'ari dari generasi Tabi'in, termasuk yang meriwayatkan dari lima perawi dan *Al-Bukhari* dalam masalah *Adab*. Ia meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dan lainnya. Ats-Tsauri dan lainnya meriwayatkan darinya. Belajar agama dengan Ibrahim dan meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i dan orang paling fakar fiqih di antara shahabatnya. Abdul Malik bin Iyas berkata, Ibrahim pernah ditanya: Siapakah yang akan menggantikan anda sepeninggal anda nanti? Ia menjawab, Hammad. Wafat pada tahun 119 H, ada yang berpendapat: 120 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/332-333, *At-Tarikh Al-Kabir* 2/1/18-19, *Al-Ma'arif* /208, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 1/2/146-148, *Al-Fihrist* /202, *Thabaqat Asy-Syairazi*

yang berpendapat *semua biaya itu diambilkan dari semua harta sebagaimana membayar utang*⁴⁰⁹. (53) Ibrahim An-Nakha'i berkata, *Apabila harta warisan sedikit; maka diambilkan bagian warisannya. Namun jika harta peninggalannya banyak; diambilkan dari semua harta (sebelum dibagi)*⁴¹⁰.

437. Para ulama bersepakat apabila suami-istri bercerai dan keduanya mempunyai seorang anak, maka yang berhak mengasuhnya adalah ibunya selama anaknya belum menikah.
438. Para ulama bersepakat bahwa seorang istri/ibu tidak berhak mengurus anaknya apabila ia menikah lagi⁴¹¹.
439. (Para ulama bersepakat apabila seseorang menceraikan istrinya dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil; maka istrinya lebih berhak mengasuh anak-anaknya selagi masih kecil. Dan jika si istri menikah lagi, si istri tetap lebih berhak mengasuh anak-anaknya jika ia masih memiliki seorang ibu⁴¹².)



/62, Al-Kasyif 1/252, Siyar A'lam An-Nubala' 5/231-239, Al-Mizan 1/595, Mir'at Al-Jinan 1/256-257, At-Tahdzib 2/16-17, At-Taqrif /83, Syadzarat Adz-Dzahab 1/157.

409 Disebutkan dalam kitab *Al-Isyraf* dan berkata, *Diriwayatkan Hammad bin Abi Sulaiman bahwa ia pernah berkata, biaya upah kepada perempuan yang menyusui diambilkan dari semua harta baru kemudian dibagi berdasarkan bagian warisan masing-masing. Ia berkata, itu seperti kedudukan utang* 2/43/B.

410 Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dari Ats-Tsauri dari Mughirah dari Ibrahim ia berkata, "Apabila bagiannya mencukupi upah menyusunya dengan sempurna; maka diambilkan dari bagian warisannya, jika tidak diambilkan dari semua harta 7/40 nomor 12096." Rujuklah kitab *Al-Muhalla* 11/347 dan *Mausu'ah Fiqih Ibrahim An-Nakha'i* 2/658.

411 Yaitu hadits Abdullah bin Amr bahwa Nabi *shaliallahu 'alaihi wa saliam* bersabda, "Si Ibu lebih berhak mengasuh anaknya apabila tidak menikah" diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thalaq* 2/251.

412 *Al-Isyraf* 4/152 nomor masalah 2488.



Bab 16: Talak (Cerai)

440. Para ulama bersepakat bahwa yang dimaksud dengan *talak sunni* itu adalah menceraikan istri dalam keadaan suci memasuki masa *'iddahnya*⁴¹³.
441. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang mentalak satu istrinya yang sedang dalam keadaan suci dari haid dan tidak menjimaknya saat suci; bahwa ia telah mentalaknya sesuai dengan sunnah⁴¹⁴.
442. Para ulama bersepakat bahwa seorang suami berhak rujuk dengan istrinya yang telah ia gauli selama belum habis masa *'iddahnya*. Apabila masa *'iddah* telah habis; maka ia melamarnya kembali dan melangsungkan akad nikah yang baru.
443. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang menceraikan istrinya dan belum melakukan hubungan suami-istri; maka wanita itu talak *ba'in* dan tidak boleh dirujuk kecuali dengan nikah baru dan serta tidak *'iddah* bagi si wanita⁴¹⁵.
444. (Para ulama bersepakat apabila seseorang menikah, lalu ia menyentuhnya dengan tangannya, atau mencium dihadapan banyak orang dan belum menggaulinya. Namun ia langsung mentalaknya; maka si wanita berhak mendapatkan $\frac{1}{2}$ maharnya apabila telah disebutkan maharnya, harta/

413 Demikian yang disebutkan dalam kitab *Al-Ausath* 3/249/A dan *Al-Isyraf* 2/47/A.

414 Ijma' diriwayatkan Ibnu Nashr dalam kitab *Ikhtilaaf Al-'Ulama* 23/B.

415 Demikian dalam kitab *Al-Isyraf* 2/48/A.

uang jika belum disebutkan maharnya dan tidak ada *'iddah* baginya⁴¹⁶.

445. Para ulama bersepakat apabila ada seorang yang mentalak istrinya lebih dari tiga kali, maka pada talak yang ketiga; wanita itu sudah diharamkan baginya.
446. Para ulama bersepakat apabila seorang nonarab mentalak istrinya dengan bahasanya sendiri dengan niat talak; maka hukumnya talak ⁴¹⁷.
447. Para ulama bersepakat apabila seseorang yang memiliki 4 orang istri, lalu ia mentalak salah satu di antara mereka. Belum habis masa *'iddahnya* si suami menikah ke lima kalinya. Kemudian si suami meninggal dunia sebelum masa *'iddah* yang ditalak habis⁴¹⁸; maka $\frac{1}{4}$ dari $\frac{1}{8}$ bagian para isri diberikan kepada yang paling akhir di antara mereka berdua.
448. Para ulama bersepakat apabila seseorang yang menceraikan istrinya dalam keadaan telah dijimak, maka ia berhak merujuknya baik ia (suami) dalam keadaan sehat atau sakit {11/A} lalu suaminya wafat atau istrinya wafat sebelum habis masa *'iddahnya*; maka salah satu di antara keduanya berhak mendapatkan warisan.
449. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang mentalak tiga kali istrinya dan ia dalam keadaan sehat, yaitu dengan cara setiap kali suci ia mentalak satu hingga genap tiga kali. Kemudian salah satu di antara keduanya wafat; maka tidak ada bagian harta warisan bagi yang masih hidup di antara keduanya dari yang wafat ⁴¹⁹.
450. (Para ulama bersepakat bahwa suami tidak mewarisi dari harta istrinya jika ia wafat baik pada masa *'iddah* maupun

416 *Al-Ausath* 1/129/ nomor masalah 9.

417 *Al-Isyraf* 2/52/A.

418 Tambahan dari kitab *Al-Ausath* 3/258/B dan *Al-Isyraf* 2/53/A.

419 Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnul Mundzir, dan teks yang sebelum bersumber dari kitab *Al-Isyraf* 2/57/A. *Ijma'* dalam masalah ini disebutkan Ibnu Nashr dalam kitab *Ikhtilaf Al-'Ulama* 25/A.

sudah habis *iddahnya* apabila istrinya talak tiga baik pada saat suami sehat atau sakit)⁴²⁰.

451. Para ulama bersepakat bahwa tidak diakui talak yang diucapkan orang gila dan idiot.
452. Para ulama bersepakat apabila seseorang mentalak istrinya dalam keadaan tidur/ngigau; tidak diakui sebagai ucapan talak.
453. Para ulama bersepakat bahwa hukum talak yang diucapkan dengan sebenarnya dan bercanda sama⁴²¹.
454. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada istrinya: jika kamu mengalami haid, maka kamu ditalak. Jika ia melihat darah haid; maka terjadilah talak atasnya.
455. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata, jika kamu mengalami satu kali haid, kamu ditalak. Si wanita tidak terjadi talak atas dirinya hingga suci dari haidnya. Jika telah suci barulah talak itu terjadi atasnya. (54) kecuali Malik bin Anas yang berpendapat, ia melanggar sumpahnya ketika berbicara seperti itu⁴²².
456. (Para ulama bersepakat apabila seseorang mentalak istrinya $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{6}$; itu dihitung satu talak)⁴²³.

420 *Al-Isyraf* 4/188.

421 *Al-Isyraf* 2/59/B.

422 Sahnun berkata, *Aku berkata, bagaimana pendapatmu jika seseorang berkata kepada istrinya, apabila kamu mengalami haid, kamu dicerai. Malik berpendapat: talak itu langsung jatuh atasnya. Lalu si wanita menunggu masa 'iddahnya, namun tidak mengalami haid sama sekali. Ia pun menunggu masa 'iddah itu selama 12 bulan. Kemudian suaminya menikahnya lagi dengan akad yang baru setelah habis masa 'iddahnya. Setelah menikah lagi, barulah si wanita mengalami haid. Bagaimana pendapat Malik dalam masalah ini, apakah terjadi talak atau tidak? Ia menjawab, tidak terjadi talak kepadanya saat ia mengalami haid; karena talak itu terjadi pada saat pertama ia bersumpah atas nama talak ini, dan ia telah melanggar sumpah dengan terjadinya haidh serta tidak mengalami lagi hukuman atas sumpahnya untuk kedua kalinya. Al-Mudawwanah Al-Kubra 3/4.*

423 *Al-Isyraf* 2/60/A.

457. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang mentalak istrinya talak tiga, setelah itu ia menjimaknya. Berdasarkan bukti-bukti bahwa memang suami itu telah mentalaknya, namun ia mengingkarinya. Maka keduanya harus dipisahkan dan tidak ada *hadd* (hukuman) bagi si suami⁴²⁴.
458. Para ulama bersepakat bahwa talak yang diucapkan orang yang bodoh itu adalah sah/terjadi talak. (55) Kecuali 'Atha' Ibn Abi Rabah yang berpendapat, tidak boleh dinikahkan dan tidak sah talak yang diucapkannya⁴²⁵.
459. Para ulama bersepakat apabila seseorang yang mentalak istrinya talak tiga, maka ia tidak boleh rujuk lagi kepada istrinya kecuali setelah istrinya menikah lagi⁴²⁶ berdasarkan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*⁴²⁷. (56) Kecuali Sa'id Ibn Al-Musayyab yang berpendapat, *apabila ia menikah dengan akad yang shahih bukan dengan niat agar menjadi halal bagi suami pertama, maka tidak mengapa suami pertama menikahinya lagi*⁴²⁸.
460. Para ulama bersepakat apabila seorang istri berkata kepada suaminya yang pertama: *sungguh saya telah menikah lagi* dan berhubungan suami-istri serta dibenarkan oleh suaminya; maka ia sekarang halal dinikahi oleh suami pertama.

424 *Al-Isyraf* 2/61/A.

425 Atsar itu diriwayatkan oleh Abdurrazzaq yang berkata, *Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, saya bertanya kepada 'Athaa', apakah orang yang bodoh itu dilarang/tidak dianggap? Ia menjawab, tidak sah talak yang diucapkan, tidak sah/tidak boleh dinikahkan dan tidak sah akad jual-beli yang dilakukannya* 7/80 nomor 12289.

426 Menikah dan berhubungan suami-istri dengan suami kedua.

427 Si wanita tidak boleh rujuk dengan suami pertama hingga ia menikah bersenggama dengan suami kedua. Sesuai dengan makna hadits Aisyah yang ditakhrij oleh *Al-Bukhari* dalam kitab Talak 9/371, 464.

428 Demikianlah yang disebutkan Al-Jashshash darinya dan berkata, *Kami tidak mengetahui seorang pun yang sependapat dengan pendapatnya itu; maka pendapat itu adalah aneh. Ahkam Al-Qur'an* 1/390-391. At-Tamimi menukilkan perihal pendapatnya yang berbeda dalam kitab *Nawadir Al-Fuqaha'* 16/B.

461. Para ulama bersepakat apabila seorang yang merdeka menceraikan istrinya yang merdeka juga tiga talak. Kemudian masa *'iddahnya* habis, si istri menikah lagi dengan orang lain dan berhubungan suami-istri. Lalu keduanya bercerai dan tidak dirujuk hingga habis masa *'iddahnya*. Barulah kemudian ia dinikahi lagi oleh suami pertamanya; maka si suami mempunyai kembali hak talak tiga kali sebagaimana orang yang baru menikah⁴²⁹.
462. Para ulama bersepakat apabila seorang suami berkata kepada istrinya: kamu talak tiga dikurangi dua; maka jatuhlah talak 1.
463. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada istrinya: kamu talak tiga dikurangi 1; maka jatuhlah talak 2.
464. Para ulama bersepakat apabila seorang suami berkata kepada istrinya: kamu talak tiga kecuali tiga; maka jatuhlah talak 3 padanya⁴³⁰.
465. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata istrinya: *kamu talak tiga jika memasuki rumah ini*, maka jatuh talak 3. Setelah masa *'iddah* habis ia menikah dengan orang lainnya, lalu talak dan selesai masa *'iddahnya*; ia menikah dengan suami pertama; maka tidak jatuh talak padanya kalau ia masuk ke rumah itu.
466. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada istrinya: *kamu akan saya talak kalau saya mau*, istrinya berkata, *talak akan terjadi kalau si fulan berkehendak*, maka tidak akan jatuh talak walaupun si fulan berkehendak⁴³¹.
467. (Para ulama bersepakat bahwa pasangan suami-istri yang nashrani, apabila suaminya masuk Islam sebelum istrinya; keduanya tetap pada pernikahan sebelumnya. {11/B}).

429 *Al-Isyraf* 2/62/B.

430 *Al-Isyraf* 2/63/A.

431 *Al-Isyraf* 2/63/A.

468. (Para ulama bersepakat seandainya keduanya masuk Islam, keduanya tetap pada pernikahannya) baik sudah digauli maupun belum.
469. Para ulama bersepakat bahwa pasangan suami-istri penyembah {berhala}⁴³² apabila salah satu di antara keduanya masuk Islam dan belum melakukan senggama; maka keduanya harus dipisah.
470. (Para ulama bersepakat apabila pasangan suami-istri penyembah berhala masuk Islam bersamaan; keduanya tetap pada pernikahan dahulu [tidak mengulang] baik sudah melakukan senggama maupun belum).
471. Para ulama bersepakat apabila seseorang menikah dengan ibu dan anaknya sekaligus dan melakukan senggama dengan salah satu di antara keduanya (lalu masuk Islam)⁴³³ maka si suami harus bercerai dengan mereka berdua dan tidak boleh menikah dengan salah satu keduanya.



432 Tambahkan itu terdapat pada kitab *Al-Isyraf* 2/65/A. Hal itu lazim diberikan untuk membenarkan ijma'.

433 Tambahkan teks itu terdapat pada kitab *Al-Isyraf* 2/66/A.



Bab 17: Khulu' (Istri Memintai Cerai)

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

الطَّلَقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diherikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah: 229)

472. Para ulama bersepakat bahwa seorang suami tidak boleh mengambil sesuatu yang pernah diberikan kepada istrinya (mahar) kecuali kalau ia membangkang. (57) Kecuali An-Nu'man yang berpendapat, apabila kezaliman dan sikap pembangkangan dari pihak suami; maka boleh bagi istri *khulu'* minta diceraikan oleh suaminya. Dan hal itu sah dan pihak laki-laki berdosa dan tidak bisa memaksa⁴³⁴ untuk mengambil kembali mahar yang sudah diberikan⁴³⁵.
473. Para ulama bersepakat bahwa *khulu'* boleh dilaksanakan tanpa melalui penguasa⁴³⁶. (58) Kecuali Al-Hasan⁴³⁷ (59) dan Ibnu Sirin yang berpendapat, tidak boleh dilaksanakan kecuali di hadapan penguasa⁴³⁸.



434 Koreksi dari kitab *Al-Isyraf* 2/67/A.

435 Dalam kitab *Al-Hidayah* dan *Fathul Qadir* disebutkan: *apabila sikap membangkang itu dari pihak suami; makruh bagi suami untuk mengambil apa yang pernah diberikan sebagai ganti mentalaknya. Namun jika pembangkangan itu dari pihak istri; kami memakruhkan bagi suami untuk mengambil lebih banyak dari pada apa yang pernah diberikan dan seandainya ia mengambil lebih banyak juga boleh kalau dibolehkan dalam pengadilan. Demikian juga boleh baginya mengambil apa yang pernah diberikan walaupun pembangkangan itu dari pihak suami* 4/217.

436 *Al-Isyraf* 2/70/B.

437 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah dari Al-Hasan berkata, *Khulu'* tidak bisa dilaksanakan kecuali dihadapan penguasa 6/495, nomor 11814. Sa'id bin Manshur mentakhrij darinya dari jalan Manshur dan Yunus dari Al-Hasan 3 1/332 3 nomor 1413 dan 1414.

438 Demikian yang disebutkan darinya oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Fath* 9/396.



Bab 18: Ila' (Sumpah Tidak Mau Berhubungan Intim)

474. Para ulama bersepakat bahwa setiap sumpah untuk tidak melakukan jimak⁴³⁹ disebut *ila'*.
475. Para ulama bersepakat bahwa tebusan atas sumpah itu dengan melakukan jimak jika tidak ada uzur⁴⁴⁰.
476. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata, budak-budakku akan merdeka apabila seorang di antara mereka menjimak istrinya. Namun hal itu tidak terlaksana, karena kemudian ia menjual mereka; maka sumpah itu gugur darinya⁴⁴¹.



439 Redaksi "Dari jimak " demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Ausath* 3/277/A dan *Al-Isyraf* 2/71/A.

440 Dari firman Allah,

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٣٦﴾

"Kepada orang-orang yang bersumpah tidak mau menyetubuhi istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 226).

441 *Al-Ausath* 3/280/B dan *Al-Isyraf* 2/74/A.



Bab 19: *Zhihar* (Menyamakan Istri dengan Ibu Kandung)⁴⁴²

477. Para ulama bersepakat bahwa lafal *zhihar* yang jelas itu adalah seorang laki-laki berkata kepada istrinya: *kamu bagiku seperti punggung ibuku*.
478. Para ulama bersepakat bahwa lafal *zhihar* seorang budak sama dengan orang yang merdeka⁴⁴³.
479. Para ulama bersepakat bahwa sah bagi seseorang untuk membayar *kaffarat zhihar* dengan membebaskan budak wanita yang beriman.
480. Para ulama bersepakat bahwa tidak sah membayar *kaffarat zhihar* dengan membebaskan ummul walad (budak wanita yang mempunyai anak dari majikannya). (60) Kecuali Uts-

442 Firman Allah:

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مَنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا الْأُنثَى وَلَدَتْهُمْ

“Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka.” (QS. Al-Mujaadilah: 2)

443 *Al-Isyraf* 2/76/B.

man^{444,445} dan (61) Thawus yang berpendapat, sah⁴⁴⁶.

481. Para ulama bersepakat bahwa ada aib-aib pada budak yang cukup/sah dan yang tidak sah menjadikannya sebagai *kaffarat*.
482. Para ulama bersepakat apabila budak tersebut buta, atau lumpuh, atau terpotong kedua tangannya atau lumpuh, atau terpotong kedua kakinya; maka tidak sah memerdekakannya sebagai *kaffarat*.
483. Para ulama bersepakat bahwa sah hukumnya memerdekakan budak yang matanya juling dan pincang sebagai *kaffarat*. (62) Kecuali Malik yang berpendapat, *tidak sah kalau budak itu sangat pincang kakinya*⁴⁴⁷.
484. Para ulama bersepakat barangsiapa yang melakukan puasa sebulan (padahal seharusnya dua bulan), kemudian ia berhenti tanpa uzur yang syar'i; maka ia harus memulai puasanya dari awal.
485. Para ulama bersepakat bahwa seorang wanita yang sedang melakukan ibadah puasa wajib, lalu ia mengalami haid sebelum habis Ramadhan; maka ia harus meng*qadha'* hari-hari ia mengalami haidh ketika sudah suci⁴⁴⁸. {12/A}
486. Para ulama bersepakat bahwa seorang yang diwajibkan puasa dua bulan berturut-turut (berdasarkan hilal/bulan Islam) sah, yang berjumlah 58 atau 59 hari.

444 (25) Utsman bin Muslim Al-Battiy, Abu Amr Al-Bashri termasuk *fuqaha' tabi'in*. Jujur dalam menyampaikan hadits. Adz-Dzahabi berkata, *Orang yang dipercaya dan panutan. Wafat pada tahun 143 H.* Rujuklah biografinya pada kitab: *Ithabaqat Ibnu Sa'd* 7/257, *At-Tahdzib* 7/153-154, *At-Taqrif* 1236, *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/202/1, *Al-Kasyif* 2/256.

445 Diriwayatkan oleh Al-Jashshash dalam kitab *Ahkam Al-Qur'an* 3/425, demikian juga disebutkan dalam kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah 7/362 dan 8/750.

446 Disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* 7/362 dan 8/750.

447 Ibnul Qasim berkata, "Saya bertanya kepada Malik perihal seorang budak pincang yang dimerdekakan sebagai *kaffarat*, ia menjawab, 'apabila pincangnya sedikit, hukumnya sah'." *Al-Mudawwanah Al-Kubra* 3/75.

448 *Al-Isyraf* 2/78/B.

487. Para ulama bersepakat bahwa sah hukumnya bagi yang berpuasa 2 bulan dengan mengikuti kalender masehi sehingga menjadi 60 hari ⁴⁴⁹.
488. Para ulama bersepakat barangsiapa yang berpuasa sebagai *kaffarat zhiharnya*, kemudian pada siang harinya ia melakukan senggama dengan sengaja, maka ia harus memulai puasanya dari awal ⁴⁵⁰.



449 *Al-Isyraf* 4/251.

450 *Al-Ausath* 3/287/B dan *Al-Isyraf* 2/79/B.



Bab 20: Li'an (Menuduh Istri Selingkuh)

Telah ditetapkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Anak itu dinishatkan kepada pemilik kasurnya (ayah biologisnya)." ⁴⁵¹

489. Para ulama bersepakat apabila seorang suami menuduh istrinya berzina sebelum ia menggaulinya; berarti ia telah menuduhnya berbuat zina ⁴⁵².
490. Para ulama bersepakat apabila ada seorang yang menuduh seorang wanita berbuat zina, kemudian ia nikahi wanita itu; bahwa si laki-laki dihukum 80 cambuk atas tuduhan zina dan tidak disuruh untuk bersumpah atas apa yang dituduhkan.
491. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada istrinya: saya tidak mendapatinya sebagai seorang gadis perawan; maka tidak diberlakukan hukuman *had* atasnya. (63) Kecuali Ibnul Musayyab yang berpendapat, diberlakukan hukuman cambuk/jild ⁴⁵³.
492. Para ulama bersepakat apabila seorang anak-anak menuduh istrinya berzina; tidak diberlakukan hukum cambuk dan tidak juga diperintahkan bersumpah atas tuduhannya.

451 Ditakhrij oleh *Al-Bukhari* dalam kitab *Al-Buyu'* dari hadits Aisyah 4/292 dan juga pada tema-tema yang lain: kitab *Al-Khushumat*, *Al-Washaaya*, *Al-Maghazi*, *Al-Fara'idh*, *Al-Hudud*, *Al-Ahkam*. Ditakhrij juga oleh Muslim dalam kitab *Ar-Radhaa'* 10/37.

452 *Al-Isyraf* 2/82/A.

453 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalan Qatadah ia berkata, baginya hukuman *had* dan tidak melakukan li'an 11/64/A. teks tertulis tangan.



Bab 21: ‘Iddah (Masa Menunggu Bagi Istri untuk Menikah Lagi Setelah Bercerai)

493. Para ulama bersepakat bahwa masa ‘*iddah* bagi wanita muslimah merdeka yang tidak sedang hamil karena ditinggal mati suaminya adalah 4 bulan 10 hari baik sudah digauli atau belum, masih kecil belum baligh atau sudah besar [baligh]⁴⁵⁴.
494. Para ulama bersepakat bahwa wanita yang ditalak yang masih bisa dirujuk oleh suaminya; harus mendapatkan tempat tinggal dan nafkah.
495. Para ulama bersepakat bahwa suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya yang talak 3 atau talak yang masih membolehkan suami rujuk; apabila ia hamil berdasarkan firman Allah,

وَأِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ

“dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil”, (QS. Ath-Thalaq: 6).

496. Para ulama bersepakat apabila seorang wanita melahirkan anak kurang dari 6 bulan dihitung dari akad nikahnya; maka anak itu tidak dinasabkan kepada suaminya. Namun

454 Tambahan dari kitab *Al-Isyraf* 2/87/B.

jika melahirkan 6 bulan dari hari pernikahannya; maka anak itu dinasabkan kepadanya⁴⁵⁵.

497. Para ulama bersepakat bahwa *'iddah* bagi setiap wanita yang ditalak baik talak yang membolehkan rujuk lagi atau tidak, wanita merdeka atau budak, atau setengah budak, atau budak yang menebus dirinya agar merdeka; apabila hamil *'iddahnya* sampai melahirkan.
498. Para ulama bersepakat bahwa *'iddah* wanita yang ditinggal wafat suaminya selesai dengan keguguran (kalau hamil)⁴⁵⁶.
499. Para ulama bersepakat apabila wanita itu dalam keadaan hamil dan tidak mengetahui perihal kematian suaminya, maka status talak jatuh kepadanya. Lalu ia melahirkan; maka masa *'iddahnya* selesai.
500. Para ulama bersepakat apabila wanita yang masih kecil, atau baligh yang ditalak belum pernah mengalami haid. Jika ia mendapati haid sebelum berakhir bulan ketiga dari masa *'iddah* sehari atau kurang dari sehari; maka masa *'iddahnya* dimulai dari haid tersebut⁴⁵⁷.
501. Para ulama bersepakat bahwa wanita yang mengalami nifas, masa *'iddah* tidak bergantung pada darah nifas namun diawali dengan haidh⁴⁵⁸.
502. Para ulama bersepakat bahwa wanita yang ditalak raj'i, kemudian suaminya wafat sebelum masa *'iddahnya* habis{12/B} maka ia harus menjalani *'iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya dan berhak mendapatkan warisan.
503. Para ulama bersepakat bahwa wanita yang jatuh talak 3 apabila ia wafat; maka suaminya tidak mendapatkan warisan darinya; karena statusnya bukan istrinya lagi.

455 *Al-Isyraf* 2/89/B.

456 *Al-Isyraf* 2/90/B.

457 *Al-Isyraf* 2/91/B.

458 Tambahan dari kitab *Al Isyraf* 2/92/A.

504. Para ulama bersepakat bahwa *'iddahnya* wanita *dzimmiyyah* yang menikah dengan seorang muslim sama dengan *'iddah* muslimah yang merdeka.
505. Para ulama bersepakat apabila seseorang menikahkan *umm walad* (budak yang mempunyai anak dari majikan) dengan seseorang. Lalu si majikan wafat sedangkan si *umm walad* ada di tempat suaminya; maka tidak *'iddah* dan tidak perlu menunggu mengenai ketidakhamilannya.
506. Para ulama bersepakat bahwa masa *'iddah* budak wanita yang sudah haid adalah dua kali haid. (64) Kecuali Ibnu Sirin yang berpendapat, masa *'iddahnya* sama dengan wanita merdeka kecuali ada ketentuan sunnah dalam masalah itu⁴⁵⁹.
507. Para ulama bersepakat bahwa masa *'iddah* budak wanita yang hamil sampai melahirkan anaknya.
508. Para ulama bersepakat bahwa masa *'iddah* budak wanita yang tidak hamil⁴⁶⁰ yang tinggal wafat suaminya adalah 2 bulan 5 hari. (65) kecuali Ibnu Sirin yang berpendapat, sama saja 4 bulan 10 hari ⁴⁶¹.



459 *'Abdurrazzaq* meriwayatkan dari Māmar dari Ayyub dari Ibnu Sirin berkata, "Saya berpendapat bahwa masa *'iddah* budak wanita sama dengan yang merdeka, kecuali ada ketentuan sunnah dalam masalah itu; sunnah harus diikuti." 7/222 nomor 12880.

460 Teks aslinya "belum haid" namun secara lahir lebih tepat yang dituliskan. Dan demikian juga teks dalam kitab *Al-Isyraf* 2/94/A.

461 Rujuklah *Musnad 'Abdurrazzaq* 7/222 nomor 12880, *Al-Muhalla* 11/714 dan *Al-Qurthubi* 3/183. Saya berpendapat: tidak hanya Ibnu Sirin yang berpendapat seperti itu, tapi ada juga yang lainnya yang memiliki pendapat sendiri baik pada masalah ini maupun sebelum yaitu Makhul. Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan dari Hatim bin Wardan dari Burd dari Makhul yang berkaitan tentang budak wanita: apabila suami budak wanita wafat; maka ia menjalani *'iddah* sama seperti wanita merdeka 5/191, Ibnu Hazm meriwayatkan darinya bahwa ia berkata, masa *'iddah* budak wanita dalam segala kasus sama dengan masa *'iddah* wanita merdeka. *Al-Muhalla* 11/714.



Bab 22: Ihdad (Batas Berkabung bagi Istri Setelah Kematian Suami)

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ، أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

*“Tidak haial bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk berkabung melebihi tiga hari kecuali bila ditinggal mati suaminya, saat itu dia boleh berkabung sampai empat bulan sepuluh hari”*⁴⁶².

509. Para ulama bersepakat atas ketetapan hadits tersebut. (66) Kecuali Al-Hasan Al-Bashri yang berpendapat tidak ada waktu berkabung⁴⁶³.
510. Para ulama bersepakat untuk melarang wanita yang ditalak memakai pakaian berwarna kuning⁴⁶⁴. (67) Kecuali yang

462 Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam kitab *Ath-Thalaq* 9/494.

463 Diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dari Ibnu Ulayyah dari Yunus dari Al-Hasan bahwa ia berpendapat tidak ada *ihdad* bagi wanita yang ditinggal mati suaminya 5/281.

464 Yaitu hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, “Seorang wanita yang ditinggal mati suaminya tidak boleh memakai pakaian yang diwarnai dengan warna kuning kemerahan, pakaian yang diwarnai dengan tanah liat merah, perhiasan, serta tidak boleh memakai semir dan celak”. HR. Abu Dawud 2/261, An-Nasa'i 6/203-204 keduanya pada kitab *Ath-Thalak* dari hadits Ummi Salamah Ummul Mukminin.

telah kami sebutkan dari Al-Hasan⁴⁶⁵. (68) Urwah bin Az-Zubair⁴⁶⁶ membolehkan mengenakan pakaian berwarna hitam⁴⁶⁷. (69) Dan Malik bin Anas⁴⁶⁸ (70) dan Asy-Syafi'i⁴⁶⁹.

511. Para ulama bersepakat untuk melarang wanita yang sedang berkabung memakai perhiasan. (71) Kecuali 'Athaa' yang berpendapat, makruh baginya mengenakan perhiasan perak walaupun sudah dipakai pada hari wafatnya⁴⁷⁰.

465 Rujuklah *Musnad Ibnu Abi Syaibah* 5/281, *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah 7/517 dan *Al-Muhalla* 11/664.

466 (26) Urwah Ibn Az-Zubair Ibn Al-'Awam, Abu 'Abdullah Al-Madani, termasuk tujuh *fuqaha'* dan ulama *tabi'in* yang terkemuka. Dia termasuk orang-orang yang pertama kali menulis buku sejarah Nabi. Namun kita tidak mendapati satu buku khusus yang mengupasnya dengan lengkap melainkan kutipan dan isyarat pada buku-buku induk. Az-Zuhri berkata, 'Urwah adalah lautan yang tidak akan keruh ditimba dengan ember. Lahir pada tahun 26 H dan wafat tahun 94 H, ada yang berpendapat: 100 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 5/178-182, *Thabaqat Khalifah* /241, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3 1/395-396 ۞ *Thabaqat 'Ulama' Ifriqiyah wa Tunis* /74, *Al-Hilyah* 2/179-182, *Thabaqat Asy-Syairazi* /226, *Shafwah Ash-Shafwah* 2/85-88, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/331-332 ۞, *Wafyat Al-A'yan* 3/255, *At-Tadzkirah* 1/62, *Al-Kasyif* 2/262, *Mir'at Al-Jinan* 1/187-189, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 9/101-103, *Ghayah An-Nihayah* 1/551, *At-Tahdzib* 7/180-185, *At-Taqrif* /238, *Siyar A'lam An-Nubala'* 5/17, *Dirasat Fi Al-Hadits An-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi* /57.

467 'Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma'mar dari Ibnu Juraij dan Hisyam bin 'Urwah: Ada seorang wanita yang suaminya wafat bertanya kepada 'Urwah: ia berkata, saya tidak memiliki kecuali kerudung yang berwarna cerah, apakah boleh aku memakainya? Ia menjawab: tidak. Si wanita berkata, hanya itu yang saya miliki. Ia menjawab: celupkan ke dalam warna hitam. 7/50 nomor 12135. Demikian juga yang diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam kitab *Sunannya* dari Abi Az-Zinad dari Hisyam. Nomor 2126.

468 Malik berkata, "Tidak boleh memakai pakaian yang dicelupkan dengan warna apa pun kecuali hitam." *Al-Muwatthha'* 2/41.

469 Demikian juga boleh dicelupkan dengan warna bukan untuk berhias seperti warna hitam dan sejenisnya; karena yang mencelupkan dengan warna hitam tujuannya untuk membuat lebih buruk sebagai bentuk kesedihan. *Al-Umm* 5/232.

470 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari 'Athaa bahwa ia berkata, apabila wanita yang ditinggal wafat suaminya sudah mengenakan perhiasan perak saat suaminya wafat; maka tidak perlu ia melepaskannya

512. Para ulama bersepakat melarang wanita yang berkabung atas wafatnya suaminya memakai wewangi-wangian dan perhiasan⁴⁷¹. (72) Kecuali Al-Hasan sebagaimana yang telah kami sebutkan⁴⁷².
513. Para ulama bersepakat bahwa seorang wanita yang ditalak *raj'i* (bisa rujuk) boleh berhias dan mengenakan pakaian berwarna kemerah-merahan/cerah. (73) Kecuali Asy-Syafi'i yang berpendapat, saya (tidak)⁴⁷³ menyukai ia berhias dan memakai wangi-wangian⁴⁷⁴.



kalau ingin tetap memakainya. Namun jika hiasan itu tidak ia kenakan pada hari suaminya wafat; maka tidak boleh ia pakai. 7/45 nomor 12119, rujuklah nomor 12145.

471 *Al-Isyraf* 2/95/B.

472 Rujuklah *Musnad Ibnu Abi Syaibah* 5/581, *Al-Mughni* 7/517 dan *Al-Muhalla* 11/664.

473 Kalimat "Tidak" hilang, saya temukan dari kitab *Al-Ausath* 3/309 dan *Al-Isyraf* 2/95/B.

474 Asy-Syafi'i berpendapat mengenai wanita yang ditalak *raj'i*: hendaknya ia memakai wangi-wangian. *Al-Umm* 5/241, ini bertentangan atas apa yang dinukilkan Ibnul Mundzir. Al-Muth'i berkata, wanita yang sedang *'iddah* yang tidak berkabung dengan kesepakatan di antara para ulama hanya pada wanita yang ditalak *raj'i*. Sedang wanita *'iddah* dari talak *ba'in*, Asy-Syafi'i memiliki dua pendapat: pendapat yang lama mewajibkan untuk berkabung dan tidak mengenakan hiasan dan pendapat yang baru: tidak wajib baginya berkabung dengan meninggalkan hiasan. *Takmilah Al-Majmu'* 17/31.



Bab 23: Mut'ah (Nikah Kontrak)

Tidak ada ijma' ulama masalah ini.





Bab 24: Raj'ah/Rujuk

514. Para ulama bersepakat apabila seorang yang merdeka mentalak istrinya yang merdeka dan sudah dijimak dengan talak 1 atau 2; maka ia lebih berhak untuk rujuk kepadanya hingga habis masa *'iddahnya*.
515. Para ulama bersepakat bahwa rujuk itu dengan saksi.
516. Para ulama bersepakat bahwa laki-laki berhak rujuk istrinya selama dalam masa *'iddah* walaupun si istri tidak mau.
517. Para ulama bersepakat bahwa rujuk itu tidak dengan mahar dan hal-hal lainnya.
518. Para ulama bersepakat bahwa suami yang mentalak istrinya apabila berkata kepada istrinya setelah habis masa *'iddahnya*: sungguh saya rujuk kepadamu, lalu si istri mengingkari hal itu; maka perkataan yang dipegang adalah perkataan istrinya yang diperkuat dengan sumpah dan si suami tidak bisa rujuk lagi ⁴⁷⁵. (74) Kecuali An Nu'man yang berpendapat, sumpah (13/A) tidak diperlukan dalam menikah dan rujuk⁴⁷⁶.
519. Para ulama bersepakat apabila seorang istri setelah masa *'iddahnya* berjalan 10 hari berkata, saya sudah mengalami 3 haid dan tentunya masa *'iddahku* telah habis. Perkataan-

⁴⁷⁵ *Al-Isyraf* 2/97/B.

⁴⁷⁶ Demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Hidayah* dan *Fathul Qadir* 4/163-164.

nya⁴⁷⁷ tidak dibenarkan dan tidak bisa diterima kecuali jika ia berkata, saya keguguran, sehingga menjadi jelas.



477 Sebetulnya ijma' dinukilkan dari pertama, disebutkan: "Para ulama bersepakat bahwa ia tidak bisa dibenarkan" kalimat ini salah, karena belum sempurna dan tidak jelas maknanya kecuali kedua ungkapan digabungkan menjadi satu kalimat.



Bab 25: Istibra' (Membersihkan Rahim Wanita dari Benih Laki-Laki yang Bersetubuh Dengannya)

520. Para ulama bersepakat melarang seseorang untuk menggauli budak wanita tawanan yang sedang hamil hingga ia melahirkan⁴⁷⁸.
521. Para ulama bersepakat bahwa *muwadha'ah*⁴⁷⁹ untuk memastikan hamil atau tidaknya seorang budak tidak boleh. (75) Malik bin Anas berpendapat, *Al-Muwadha'ah* atas apa yang dicintai atau dibenci⁴⁸⁰.
522. Para ulama bersepakat apabila seorang wanita/istri kalau tertangkap menjadi budak orang lain sedangkan ia mempunyai suami di negeri asalnya (kafir); maka status pernikahannya dengan suami pertama putus dan halal bagi yang memilikinya untuk menggaulinya setelah memastikan status rahimnya yang tidak hamil⁴⁸¹.

478 *Al-Isyraf* 2/100/A.

479 *Muwadha'ah* adalah menempatkan budak wanita yang mahal harga dari kelompok budak-budak wanita yang kalau dijual kepada orang yang adil/shaleh sampai ia mengalami haid. Rujuklah kitab *Al-Kafi* karya Ibnu 'Abd Al-Barr 2/718.

480 Ibnul Qasim berkata, Malik membenci hal itu dan berpendapat lebih baik proses *muwadha'ah* itu dilakukan oleh para wanita. *Al-Mudawwanah Al-Kubra* 3/131.

481 *Al-Isyraf* 2/105/B.

523. (Para ulama bersepakat membatalkan pernikahan dua orang saudari dalam satu akad)⁴⁸².
524. (Para ulama bersepakat boleh hukumnya membeli dua orang budak wanita bersaudara dalam satu akad)⁴⁸³.



482 *Al-Isyraf* 4/327.

483 *Al-Isyraf* 4/327.



Bab 26: Jual-Beli (Transaksi Bisnis)

525. Para ulama bersepakat menjual orang yang merdeka adalah batil hukumnya ⁴⁸⁴.
526. Para ulama bersepakat haram hukumnya menjual bangkai/mayat.
527. Para ulama bersepakat bahwa haram hukumnya jual-beli khamar.
528. Para ulama bersepakat mengharamkan apa yang diharamkan Allah yaitu bangkai, darah, dan babi ⁴⁸⁵.
529. Para ulama bersepakat bahwa jual-beli babi haram hukumnya.
530. (Para ulama bersepakat boleh hukumnya memelihara sejenis kucing)⁴⁸⁶.
531. Para ulama bersepakat mengenai rusaknya akad jual-beli bayi yang budak wanita yang hamil, janin dalam perut onta dan isi kandungan ternak ⁴⁸⁷.
532. Para ulama bersepakat atas rusak akad jual-beli isi kandungan hewan/janin. Abu 'Ubaid berkata, maksudnya apa yang

484 *Al-Isyraf* 2/107/A.

485 Firman Allah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi”, (QS. Al-Ma'idah: 3)

486 *Al-Isyraf* 2/108/A.

487 Rujuklah kitab *Gharib Al-Hadits* karya Abu 'Ubaid 1/206 dan *Al-Fa'iq* 3/345.

di tulang rusuk hewan jantan (upah mengawinkan hewan) dan apa yang dalam perutnya⁴⁸⁸.

533. {Para ulama bersepakat tidak boleh menjual buah-buahan yang dipohon hingga tampak buahnya sudah jadi. Larangan kepada penjual dan pembeli}⁴⁸⁹.
534. Para ulama bersepakat atas larangan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjual tanaman hingga tampak buah di tangkainya dan sudah aman dari serangan hama, larangan bagi penjual dan pembeli⁴⁹⁰. (76) Pada awalnya Asy-Syafi'i memiliki pendapat sendiri dalam masalah ini, namun ketika sampai kepadanya hadits dari Ibnu Umar ia pun meralatnya⁴⁹¹.
535. Para ulama bersepakat bahwa menjual buah-buahan Tidak boleh.
536. Para ulama bersepakat melarang menjual dengan cara *muhaqalah* dan *muzabanah* {dan *mukhabarah*}^{492 493}. (77) Kecuali Ibnu Abbas⁴⁹⁴.

488 *Madhamin*, yaitu isi kandungan perut yaitu janin. *Malaqih*, yaitu apa yang ditulang rusuk hewan jantan. *Gharib Ai-Hadits* 1/208.

489 *Al-Isyraf* 2/110/B.

490 Hadits diriwayatkan *Muslim* dalam kitab *Al-Buyu'* dari hadits Ibnu Umar 10/1/8-1/9.

491 Asy-Syafi'i menyebutkan hadits ini dan yang semisal lalu berkata, inilah pendapat kami *Al-Umm* 3/47.

492 *Muhaqalah* adalah menjual tanaman dengan makanan yang ditimbang jelas. *Muzabanah* adalah menjual korma yang masih ada di pohon dengan beberapa wasaq korma yang sudah dipetik. *Mukhabarah* adalah menjual buah yang masih hijau sebelum muncul tanda-tanda matangnya.^{Ed}

493 Kalimat di antara dua tanda kurung tambahan dari kitab *Al-Isyraf*. *Muhaqalah* adalah menjual hasil tanaman dengan 100 keranjang gandum. *Muzabanah* adalah menjual buah kurma yang masih di atas pohonnya dengan 100 keranjang gandum. Sedangkan *mukhabarah* adalah menyewakan atas tanah dengan mendapatkan $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{4}$ hasil panennya.

494 Diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ats-Tsauri dari Abdul Karim Al-Jazari dari Sa'id bahwa Ibnu Abbas berkata, yang paling kalian lakukan adalah menyewakan tanah yang kosong 8/92 nomor 14448.

537. Para ulama bersepakat bahwa jual-beli dengan 'ariyyah⁴⁹⁵ boleh. (78) Kecuali An-Nu'man dan pengikutnya berpendapat, "Tidak boleh."⁴⁹⁶
538. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang menjual pohon kurma yang belum dikawinkan (serbukkan); maka buahnya bagi si pembeli. (79) Kecuali Ibnu Abi Laila⁴⁹⁷ yang berpendapat, bahwa buahnya tetap menjadi milik si pembeli walaupun tidak disyaratkan; karena buah kurma dari kurma⁴⁹⁸.
539. Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa yang (membeli hewan ternak) lalu memeras susunya; maka ia memiliki dua

495 menjual korma basah yang masi ada di pohon korma dengan korma kering^{Ed}

496 Ath-Thalawi setelah menyebutkan hadits-hadits tentang 'araya dan yang semisalnya berkata, *Banyak sekali atsar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang semuanya membolehkan dan disepakati para Ulama. Para ulama sepakat atas keshahihan atsar tersebut, namun berbeda pendapat mengenai makna dari atsar itu. Abu Hanifah berkata, maknanya dalam madzhab kami, yaitu seseorang yang menyewakan salah satu kebun kurmanya dan ia tidak memberikan buahnya hingga masah. Maka si pemilik dibolehkan untuk memanahnya dan memberikan gantii bagiannya buah yang sudah matang dengan jumlah yang diperkirakan tepat. Kemudian ia berkata, penafsiran makna yang ini lebih tepat karena sebetulnya makna 'ariyyah adalah pemberian. Syarh Ma'ani Al-Atsar 4/30-31 dan rujuklah kitab Fathul Qadir 6/415-416.*

497 (27) Ibnu Abi Laila: Muhammad bin Abdurrahman Ibnu Abi Laila, Abu Abdurrahman Al-Anshari Al-Kufi Al-Imam Al-'Allamah. Mufti kufah dan hakimnya, seorang yang faqih, menguasai sunnah, jujur, membolehkan meriwayatkan darinya dan orang yang berperawakan tampan dan mulia. Yang pertama kali memintanya menjadi hakim di kufah Al-Amir Yusuf bin 'Umar Ats-Tsaqafi. Wafat di Kufah pada tahun 148 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/358, *Thabaqat Khalifah* /167, *At-Tarikh Al-Kabir* 1/162, *Al-Ma'arif* /216, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 7/322-323, *Thabaqat Asy-Syairazi* /84, *Wafyat Al-A'yan* 4/179-181, *Tarikh Al-Islam* 6/123, *Siyar A'lam An-Nubala'* 6/310-316, *Mizan Al-Itidal* 3/63-616, *Ghayah An-Nihayah* 2/165, *Tahdzib At-Tahdzib* 9/301-303, *Al-A'lam* 6/189.

498 Asy-Syafi'i meriwayatkan darinya dalam kitab (Kitab *Ikhtilaf Al-'Iraqiyyin*) *Al-Umm* 7/103, demikian juga yang diriwayatkan Abu Yusuf dalam kitab *Ikhtilaaf Abu Hanifah wa Ibnu Abi Laila* / 144.

550. Para ulama bersepakat bahwa hukum benda-benda yang biasa untuk dimakan dan minum sama hukumnya dengan apa yang dilarang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang (gandum, jewawut, kurma dan garam)⁵⁰⁸. (84) Kecuali Qatadah yang berpendapat, boleh⁵⁰⁹.
551. Para ulama bersepakat tidak boleh menjual sekeranjang makanan dengan sekeranjang makanan apabila dari satu jenis⁵¹⁰.
552. Para ulama bersepakat hal itu dibolehkan kalau makanan tidak sama.
553. Para ulama bersepakat tidak boleh menukar kurma kering dengan kurma muda/basah. (85) Kecuali An-Nu'man yang membolehkan hal itu⁵¹¹.
554. (Para ulama bersepakat seandainya seseorang yang membeli budak lalu memerdekannya sebelum ia terima, maka sah hukumnya dan budak itu merdeka karena status kepemilikan yang membeli sudah sempurna)⁵¹².
555. Para ulama bersepakat apabila seseorang membeli budak wanita, sedangkan budak itu sudah memiliki suami. Si pembeli tidak mengetahui hal itu, dan itu termasuk 'aib; maka budak itu harus dikembalikan⁵¹³.

508 Tambahan dari kitab *Al-Isyraf* 2/120/B, tambahan itu lebih memperjelas makna yang dimaksud.

509 Ia berkata, selain 6 benda yang tersebut dalam hadits yang ditimbang dan ditakar; maka tidak apa-apa ditukar/dibeli 2 berbanding 1 walaupun sama jenisnya asalkan keduanya langsung menerima. Namun kalau transaksinya *nas'ah*; maka hukumnya makruh. *Al-Isyraf* 2/120/B.

510 Yaitu hadits Jabir bin 'Abdullah yang menyebutkan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang menjual setangkai kurma yang tidak diketahui takarannya dengan kurma yang sudah maklum takarannya. HR. **Muslim** dalam kitab *Al-Buyu'* 10/172.

511 Menurut Abu Hanifah boleh hukumnya menjual/menukar kurma kering dengan kurma basah apabila sama takarannya. Demikian yang disebutkan dalam kitab *Al-Hidayah* dan *Fathul Qadir* 7/27.

512 *Al-Isyraf* 2/125/A.

513 *Al-Isyraf* 2/128/A, seharusnya lebih tepat dengan kalimat "Boleh dikembalikan".

542. Para ulama bersepakat boleh hukumnya menjual hewan dengan (hewan)⁵⁰⁴ asalkan langsung diterima kedua belah pihak.
543. Para ulama bersepakat boleh hukumnya menjual air dari aliran sungai nil dan euftrat.
544. (Para ulama bersepakat apabila seseorang membeli makanan, maka tidak boleh dijual hingga makanan itu sudah ia terima)⁵⁰⁵.
545. Para ulama bersepakat bahwa barang dagang yang berupa budak wanita, lalu dimerdekakan oleh si pembeli sebelum diserahkan kepadanya; sah hukumnya.
546. Para ulama bersepakat atas sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, "*Barangsiapa yang memisahkan antara orangtua dan anaknya, niscaya pada hari kiamat Allah akan memisahkannya antara ia dan kekasihnya*" yaitu apabila anak tersebut belum berusia 7 tahun ⁵⁰⁶.
547. Para ulama bersepakat bahwa 6 jenis benda (yang disebutkan dalam hadits riba) kalau dijual salah satunya dengan nilai yang lebih baik langsung diterima kedua belah pihak atau *nasi'ah*/ketidak bolehananya {13/B} hukumnya haram⁵⁰⁷.
548. Para ulama bersepakat apabila dua orang yang melakukan transaksi berpisah sebelum keduanya menerima barang yang diinginkan; maka transaksi itu rusak.
549. Para ulama bersepakat seorang majikan berhak mengambil apa yang dimiliki budaknya, ia berhak mengambil uang 2 dinar milik budaknya dan memberikan 1 dinar saja.

504 Hilang pada buku aslinya, koreksinya terdapat pada kitab *Al-Ausath* 3/117/A. Dan *Al-Isyraf* 2/115/B.

505 *Al-Isyraf* 2/117/A.

506 Hadits ini diriwayatkan oleh *At-Tirmidzi* dalam kitab *Buyu'* 2/259, kitab *As-sair* 2/395, *Ad-Darimi* dalam kitab *As-Sair* 2/228 dan *Ahmad* 5/413, 414.

507 *Al-Isyraf* 2/118/B.

550. Para ulama bersepakat bahwa hukum benda-benda yang biasa untuk dimakan dan minum sama hukumnya dengan apa yang dilarang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang (gandum, jewawut, kurma dan garam)⁵⁰⁸. (84) Kecuali Qatadah yang berpendapat, boleh⁵⁰⁹.
551. Para ulama bersepakat tidak boleh menjual sekeranjang makanan dengan sekeranjang makanan apabila dari satu jenis⁵¹⁰.
552. Para ulama bersepakat hal itu dibolehkan kalau makanan tidak sama.
553. Para ulama bersepakat tidak boleh menukar kurma kering dengan kurma muda/basah. (85) Kecuali An-Nu'man yang membolehkan hal itu⁵¹¹.
554. (Para ulama bersepakat seandainya seseorang yang membeli budak lalu memerdekannya sebelum ia terima, maka sah hukumnya dan budak itu merdeka karena status kepemilikan yang membeli sudah sempurna)⁵¹².
555. Para ulama bersepakat apabila seseorang membeli budak wanita, sedangkan budak itu sudah memiliki suami. Si pembeli tidak mengetahui hal itu, dan itu termasuk 'aib; maka budak itu harus dikembalikan⁵¹³.

508 Tambahan dari kitab *Al-Isyraf* 2/120/B, tambahan itu lebih memperjelas makna yang dimaksud.

509 Ia berkata, selain 6 benda yang tersebut dalam hadits yang ditimbang dan ditakar; maka tidak apa-apa ditukar/dibeli 2 berbanding 1 walaupun sama jenisnya asalkan keduanya langsung menerima. Namun kalau transaksinya *nas'ah*; maka hukumnya makruh. *Al-Isyraf* 2/120/B.

510 Yaitu hadits Jabir bin 'Abdullah yang menyebutkan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang menjual setangkai kurma yang tidak diketahui takarannya dengan kurma yang sudah maklum takarannya. HR. **Muslim** dalam kitab *Al-Buyu'* 10/172.

511 Menurut Abu Hanifah boleh hukumnya menjual/menukar kurma kering dengan kurma basah apabila sama takarannya. Demikian yang disebutkan dalam kitab *Al-Hidayah* dan *Fathul Qadir* 7/27.

512 *Al-Isyraf* 2/125/A.

513 *Al-Isyraf* 2/128/A, seharusnya lebih tepat dengan kalimat "Boleh dikembalikan".

556. Para ulama bersepakat bahwa *salam*⁵¹⁴ yang dibolehkan itu adalah, seseorang memesan (transaksi) dengan temannya atas jenis makanan yang diketahui, sifat makanannya dengan sifat yang tidak salah, takaran dan timbangan yang jelas hingga batas waktu yang telah ditentukan dengan uang yang telah disepakati dan langsung dibayarkan sebelum keduanya berpisah meninggalkan tempat disebut sebagai tempat menerima makanan. Apabila kedua belah pihak melakukan hal seperti itu; hukumnya boleh dan benar⁵¹⁵.
557. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang menjual suatu barang dengan harga yang diketahui dan waktu yang telah ditentukan dari bulan-bulan arab; hukumnya boleh.
558. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada *salam* dalam makanan hingga diketahui berapa takaran⁵¹⁶. Demikian juga *salam* pakaian tidak boleh dengan mengatakan pakaiannya seukuran si fulan⁵¹⁷.
559. Para ulama bersepakat melarang seseorang untuk memberikan 1 dinar kepada orang lain secara *salam* dan juga pada makanan hingga waktu yang telah ditentukan⁵¹⁸.
560. (Para ulama bersepakat bahwa pembatalan semua transaksi secara *salam* boleh hukumnya)⁵¹⁹.
561. Para ulama bersepakat bahwa *salam* pakaian hukumnya boleh dengan ukuran yang jelas, bentuk yang jelas, panjang,

514 Seorang menyerahkan modal hartanya di tempat berlangsungnya akad dengan syarat dia memberikan sesuatu kepada pembayar yang disepakati secara jelas pada waktu yang telah ditentukan.^{-Ed}

515 *Al-Isyraf* 2/131/A.

516 Teks aslinya "Mafaduhu" makna ini tidak jelas menurutku, koreksi itu dari kitab *Al-Isyraf* dan *Al-Mughni*. Kata *'tyar* maksudnya adalah segala sesuatu untuk menimbang. *Mi'yar* bagian dari timbangan: kalimat *Mi'yar* adalah shahih dan sempurna. *Al-Lisan* 6/302

517 *Al-Isyraf* 2/132/A. diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah mengutip dari penulis 4/318.

518 Disebutkan Ibnu Qudamah mengutip pendapat penulis. *Al-Mughni* 4/329.

519 *Al-Isyraf* 2/132/B.

lebar dan jenis kainnya (kualitasnya setelah disebutkan seperti produksi di sebuah negeri dengan batas waktu yang jelas)⁵²⁰.

562. Para ulama bersepakat bahwa membeli lemah dengan *salam* boleh hukumnya apabila diketahui dengan jelas.
563. Para ulama bersepakat apabila seorang nasrani membeli khamar secara *salam* kepada nasrani lainnya. Lalu salah satu diantara keduanya masuk Islam; maka yang masuk Islam membatalkan dan mengambil kembali uangnya⁵²¹.
564. Para ulama bersepakat bahwa boleh bagi seseorang menjual barangnya seharga 1 dinar kecuali $\frac{4}{5}$ dinar, jadi harus dengan harga yang jelas seperti 1 dinar atau dirham.
565. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang menjual sesuatu yang jelas dan ada dihadapan dengan harga yang jelas; berarti kedua belah pihak telah mengetahui barang yang dijual, maka kedua-duanya boleh melanjutkan transaksi dan hukum jual-belinya sah.
566. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang menjual barang dagangannya dengan harga yang tidak jelas, tidak menyebutkan jenis barang yang dibeli dengan jelas; maka jual-belinya tidak sah.
567. Para ulama bersepakat apabila budak budak ahli *dzimmah* (orang kafir yang tidak memerangi orang islam) masuk Islam; harus dijual kepada orang-orang Islam.
568. Para ulama bersepakat boleh hukumnya menjadikan sesuatu yang berupa makanan dan lainnya sebagai modal ⁵²².
569. Para ulama bersepakat apabila seseorang mengutang suatu benda yang boleh diutang, lalu ia mengembalikan dengan semisalnya; hukumnya boleh.

520 'Tambahan dari kitab *Al-Isyraf* 2/133/A.

521 *Al-Isyraf* 2/134/A.

522 *Al-Isyraf* 2/141/A.

570. Para ulama bersepakat apabila si piutang mensyaratkan {14/A} hadiah atau tambahan dari nilai hutang saat akad hutang, lalu ia menyetujui itu; maka tambahan dari nilai yang hutang itu adalah riba⁵²³.

A. Syuf'ah (Hak Membeli Terlebih Dahulu)

571. Para ulama bersepakat menetapkan hak untuk membeli/memiliki terlebih dahulu kepada patner yang belum mendapatkan bagian dari tanah, atau rumah atau kebun yang dijual⁵²⁴.

572. Para ulama bersepakat apabila seseorang membeli sebidang tanah yang dimiliki secara berserikat/beberapa orang, lalu sebagian mereka hendak menjual bagian tanah kepada sebagian lainnya. Seorang dari mereka ingin membeli. Maka barangsiapa yang ingin membeli, ia harus membeli semua tanah syarikat atau tidak dan tidak boleh si pembeli hanya membeli bagian yang ingin dijual dan membiarkan yang lain⁵²⁵.

573. Para ulama bersepakat bahwa orang yang berwasiat hendaknya mengambilkan bagian yang masih anak-anak secara *syuf'ah*⁵²⁶. (86) Kecuali Al-Awza'i⁵²⁷ yang berpendapat,

523 *Al-Isyraf* 2/141/B.

524 Ditetapkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa *syuf'ah* ada pada setiap tanah yang belum dibagi. Apabila sudah terdapat batasan-batasan dan jalan yang terpisah maka tidak ada lagi *syuf'ah*. HR. Al-Bukhari dalam kitab *Asy-Syuf'ah* 4/436.

525 Disebutkan Ibnul Mundzir dengan redaksi seperti itu. *Al-Isyraf* 2/146/B.

526 Disbutkan Ibnul Mundzir tidak dengan redaksi *Ijma'*. *Al-Isyraf* 2/148/A.

527 (29) Abdurrahman Ibn Amr Ibn Muhammad Abu 'Amr Al-Awza'i. Memberitahukan dari Atha' Ibn Abi Rabah, Rabi'ah Ibn Yazid dan Az-Zuhri. Yang memberitahukan darinya, yaitu Asy-Syu'bah, Ibnul Mubarak, Yahya Al-Qaththan dan lainnya. Al-Hiqal berkata, Al-Awza'i menjawab 70.000 masalah. Ia memiliki karya buku yang banyak dan penting, namun kebanyakan karya buku-bukunya hilang. Dilahirkan pada tahun 88 H dan di akhir hidupnya menetap di Bairut dan wafat pada tahun 157 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/488, *Thabaqat Khalifah* /315, *At-Tarikh Al-Kabir* 5/326, *Al-Ma'arif* /217, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 2

*Hingga si anak baligh sehingga bisa mengambil sendiri bagiannya*⁵²⁸.

B. Syarikah (Membangun Firma/Perusahaan)

574. Para ulama bersepakat bahwa persekutuan/perseroan yang benar adalah setiap anggota persekutuan mengeluarkan harta/uang yang senilai dengan temannya kemudian menggabungkan semuanya menjadi modal sehingga tidak bisa diketahui bagian modal yang merupakan harta mereka. Membeli-menjual berdasarkan kesepakatan bersama, sedangkan keuntungan dan kerugian niaga dibagi dan ditanggung bersama; jika demikian halnya barulah dinamakan persekutuan yang benar.
575. Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh anggota persekutuan melakukan transaksi jual-beli tanpa sepengetahuan anggota lainnya kecuali masing-masing anggota sepakat menunjuk seseorang menjalankan usaha persekutuan: membeli dan menjual hingga para anggota melarangnya⁵²⁹.
576. Para ulama bersepakat apabila salah satu di antara anggota persekutuan wafat; maka persekutuan itu menjadi batal.
577. Para ulama bersepakat bahwa persekutuan pada jenis-jenis barang tidak boleh⁵³⁰. (87) Kecuali Ibnu Abi Laila yang berpendapat, hal itu boleh⁵³¹.

2/266-267 ۞ *Al-Hilyah* 6/135-148, *Thabaqat Asy-Syairazi* /54, *Shafwah Ash-Shafwah* 4/225, *Wafyat Al-A'yan* 3/127-128, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/298 ۞, *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/178-183, *Mir'at Al-Jinan* 1/333-334, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/115-120, *At-Tahdzib* 6/2318-248, *Al-Mizan* 2/580, *Thabaqat As-Suyuthi* /79.

528 Demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Isyraf* 2/148/A, *Al-Mughni* 5/340, dan ditetapkan oleh Al-Jaburi mengutip dari penulis kitab *Al-Isyraf. Fiqh Al-Imam Al-Awza'i* : 2/223-224.

529 *Al-Isyraf* 2/148/A.

530 Ibnul Mundzir menyebutkan tidak dengan lafazh Ijma', *Al-Isyraf* 2/148/B.

531 Rujuklah kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah 5/17.



Bab 27: Gadai

578. Para ulama bersepakat bahwa boleh hukumnya menggadaikan sesuatu, baik dalam perjalanan maupun tidak. (88) Kecuali Mujahid yang berpendapat, *tidak boleh bagi yang mukim*⁵³².
579. Para ulama bersepakat bahwa gadai itu dengan menyerahkan barang yang digadaikan, apabila si penggadaai enggan menyerahkannya kepada si piutang; si penggadaai tidak bisa dipaksa untuk hal itu.
580. Para ulama bersepakat bahwa si penggadaai tidak boleh menjual barang yang digadaikan, menghibahkan, mensedekahkan atau mengambilnya⁵³³ hingga ia melunasi semua utangnya atas si piutang.
581. Para ulama bersepakat bahwa si piutang berhak melarang orang yang menggadaikan budak wanita untuk tidak menggaulinya.
582. Para ulama bersepakat (14/B) bahwa boleh bagi si penggadaai untuk menambah barang atau barang-barang yang digadaikan⁵³⁴.

532 Diriwayatkan **Ath-Thabari** dalam *Tafsirnya* dengan lafal Al-Mutsanna, ia berkata, *Abu Hudzaifah menyampaikan: Syibl menyampaikan dari Ibn Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, 'Tidaklah gadai itu melainkan dalam bepergian 3/92.*

533 Demikian yang terdapat dalam teks aslinya, dalam kitab *Al-Isyraf* "Dari tangan si piutang" 2/151/A.

534 *Al-Isyraf* 2/152/A.

583. Para ulama bersepakat budak *mukatib* (yang membayar kebebasan dirinya) untuk menggadaikan sesuatu demi mendapatkan kebaikan bagi dirinya.
584. Para ulama bersepakat boleh menggadaikan budak *mukatib*. (89) Kecuali Asy-Syafi'i yang berpendapat, "*Tidak boleh*"⁵³⁵
585. Para ulama bersepakat apabila seseorang meminjam sesuatu kepada orang lain, lalu benda itu ia gadaikan dengan nilai yang jelas kepada seseorang sampai pada batas waktu yang ditentukan; penggadaian semacam ini dibolehkan jika diizinkan oleh yang memiliki barang tersebut ⁵³⁶.
586. Para ulama bersepakat apabila budak laki-laki yang digadaikan melakukan tindakan pidana majikannya baik dirinya atau sebagian anggota tubuhnya karena salah (tidak disengaja); maka ia tetap sebagai gadaian.
587. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang menggadaikan sesuatu, atau berbagai benda untuk mendapatkan uang, lalu mengeluarkan sebagian uang itu melunasi sebagian harta yang digadaikan. Walaupun demikian harta tetap tidak bisa menjadi miliknya dan juga tidak bisa mengeluarkan/mendapatkan sebagian harta hingga ia melunasi semua utang gadaian atau terbebas darinya ⁵³⁷.
588. Para ulama bersepakat bahwa seorang muslim boleh menerima harta gadaian berupa mushhaf dari saudaranya muslim.



535 Ia berkata, *Gadai yang rusak/batui itu adalah seseorang yang menggadaikan budak mukatab kepada orang lain sebelum si budak merasa tidak sanggup memerdekakan dirinya. Al-Umm 3/160.*

536 *Al-Isyraf 2/153/A.*

537 *Al-Isyraf 2/155/A.*



Bab 28: Mudharabah (Bagi Hasil/Untung)

589. Para ulama bersepakat bahwa pemberian modal berupa dinar dan dirham (duit) boleh hukumnya.
590. Para ulama bersepakat bahwa bagi yang menjalankan usaha untuk mensyaratkan kepada pemodal mendapatkan bagian $\frac{1}{3}$ keuntungan atau $\frac{1}{5}$ atau sesuai kesepakatan yang dibuat setelah diketahui dengan sejelas-jelasnya.
591. Para ulama bersepakat atas batalnya akad *mudharabah* apabila salah satu di antara kedua atau keduanya mensyaratkan uang dengan jumlah tertentu untuk dirinya sendiri⁵³⁸.
592. (Para ulama bersepakat tidak boleh menjadikan utang kepada orang lain dengan cara *mudharabah*)⁵³⁹.
593. Para ulama bersepakat apabila seorang mengembalikan harta *mudharabah* sejumlah 2000 dirham, lalu terjadilah perselisihan antara yang menjalankan usaha dengan pemodal. Pemodal berkata, *modal yang aku berikan 2000 dirham*. Si 'Amil/pekerja berkata, *modal yang diherikan itu 1000 dirham dan mendapatkan keuntungan 1000 dirham*; maka yang dipercaya adalah perkataan si 'Amil kecuali jika pemodal mempunyai bukti atas dakwaannya⁵⁴⁰.

538 *Al-Isyraf* 2/156/A.

539 *Al-Isyraf* 2/156/B.

540 *Al-Isyraf* 2/156/B

594. Para ulama bersepakat bahwa membagikan keuntungan itu boleh apabila si pemodal mengambil modal yang diberikan.
595. Para ulama bersepakat apabila si pemodal melarang pelaku usaha untuk bertransaksi secara *nasi`ah* (tidak cash) namun ia tetap melakukan transaksi secara *nasi`ah*; maka ia bertanggung jawab.
596. Para ulama bersepakat apabila seseorang menyerahkan harta hasil *mudharabah* kepada pemodal, lalu ia menolong si `Amil (mungkin memberikan tambahan keuntungan) tanpa syarat sebelumnya; maka hukumnya boleh.





Bab 29: Hawalah (Pemindahan Pembayaran Utang) dan Kafalah (Penjaminan)

597. {Para ulama bersepakat bahwa pemindahahan hak bayar utang harus adalah urusan orang yang berutang pertama kali.^{541,542}
598. Para ulama bersepakat bahwa utang-utang seorang yang wa-fat yang harus pada waktu yang telah ditentukan tidak akan gugur karena kematiannya, namun tetap harus dibayar pada waktu yang telah ditentukan⁵⁴³.
599. Para ulama bersepakat apabila seseorang menjamin orang lain agar ia diberikan harta dengan jumlah tertentu; maka orang itulah yang bertanggungjawab dan bagi yang mem-berikannya agar meminta kepada orang yang menjamin {15/Λ}⁵⁴⁴.

541 *Al-Isyraf* 2/161/B

542 *Hawalah* adalah pengalihan penagihan utang dari orang yang berutang kepada orang yang menanggung hutangnya. Misalnya si Ahmad meminjamkan sejumlah uang kepada si Yusuf dan Yusuf sebelumnya telah meminjamkan sejumlah uang kepada Nurdin. Ketika Ahmad menagih utang kepada Yusuf, ia mengatakan kepada Ahmad bahwa ia memiliki piutang yang sama pada Nurdin. Karena itu Yusuf memberitahukan kepada Ahmad dan ia dapat menagihnya kepada Nurdin dengan catatan ketiga-tiga orang itu menyepakati perjanjian hawalah dahulu.⁵⁴⁴

543 *Al-Isyraf* 2/161/B.

544 Demikian teks yang terdapat dalam kitab *Al-Isyraf*.



Bab 30: Al-Hajr (Menahan Penggunaan Harta)⁵⁴⁵

600. Para ulama bersepakat bahwa harta anak yatim harus diserahkan apabila sudah mencapai usia pernikahan dan berpikir dewasa.
601. Para ulama bersepakat bahwa larangan (untuk bertransaksi) wajib diberlakukan kepada orang yang menyia-nyiakan hartanya, baik karena masih kecil maupun sudah dewasa. (90) Kecuali An-Nu'man⁵⁴⁶ (91) dan Zufar⁵⁴⁷ yang keduanya berpendapat, *tidak terkena larangan terhadap orang merdeka*

545 *Hajr* adalah sebuah bentuk pengekangan penggunaan harta dalam transaksi jual-beli atau yang lain pada seseorang yang bermasalah^{kd}

546 Ia berkata, *"Tidak ada larangan (bertransaksi) bagi laki-laki merdeka, baligh, berakal walaupun bodoh. Apapun yang dilakukan berkaitan dengan hartanya boleh hukumnya walaupun dihamburkan pada hal-hal yang mendatangkan kerusakan, menghabiskan hartanya pada hal yang tidak mempunyai tujuan mashaallah."* *Al-Hidayah* dan *Fathul Qadir* 9/259, demikian juga yang terdapat dalam kitab *Al-Mabsuth* 24/157.

547 Zufar bin Hudzail bin Qais, Al-'Uzza Abul Hudzail salah satu pengikut terkemuka Abu Hanifah dan yang paling cerdas menggunakan Qiyas. Abu Hanifah berkomentar mengenainya: ia adalah salah satu ulama terkemuka kaum muslimin, memangku jabatan qadhi/hakim di Bashrah, yang menggabungkan antara ilmu dan ketekunan beribadah serta ulama hadits, baru kemudian Qiyas menguasainya. Lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 158 H saat berusia 48 tahun. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/387-388, *Al-Ma'arif* /217, *Al-Fihrist* /202, *Thabaqat Asy-Syairazi* /113, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 11/297 و *Wafyat Al-A'yan* 2/317-319, *Al-Jawahir Ai-Mudhi'ah* 1/242, *Taj At-Tarajum* /28, *Thabaqat As-Suyuthi* /73, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/243, *Al-A'lam* 3/78, *Lum'at An-Nazhar fi Sirah Al-Imam Zufar* karya Al-Kautsari.

*yang baligh apabila mencapai usia kematangan: kaum laki-laki*⁵⁴⁸.

602. Para ulama bersepakat bahwa pengakuan orang yang dicekal/dilarang melakukan transaksi atas dirinya sendiri hukumnya boleh (apabila pengkuannya berzina atau mencuri, atau minum khamar, atau menuduh berbuat zina, atau membunuh; dan ketentuan hukumnya ditegakkan)⁵⁴⁹.



548 Disebutkan oleh Al-Kasani dalam kitab *Al-Badai'* 9/4163.

549 Tambahan dalam kurung dari kitab *Al-Isyraf* 2/164/A.



Bab 31: Taflis (Pailit)

603. Para ulama bersepakat bahwa orang-orang yang bangkrut berutang terhalang (dilarang) karena utang yang banyak. Kecuali Umar bin 'Abdul 'Aziz^{550,551} yang berpendapat, *Hartanya digunakan untuk dibagi diantara piutang dan tidak dilarar*⁵⁵².
604. Para ulama bersepakat apabila orang yang bangkrut itu memiliki utang yang harus dibayar pada waktu yang telah ditentukan; maka itu tetap harus dibayar pada waktu itu dan serta-merta gugur karena status pailitnya.

550 (31) Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, Abu Hafsh Al-Khalifah, orang shaleh, pemimpin yang adil bahkan ada yang berpendapat dia adalah Khalifah Rasyidun yang ke-5 menyerupakan dengan mereka. Dia seorang pemimpin yang berpengetahuan luas, dipercaya, pakar fiqih dan ahli ibadah. Sa'id Ibnul Musayyab menjulukinya dengan Al-Mahdi karena keutamaannya, sejarah hidup yang mulia. Lahir pada tahun 61 H dan wafat tahun 101 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Al-Ma'arif* /158-159, *At-Tarikh Al-Kabir* 6/174-175, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 2 1/122 ۞ *Al-Hilyah* 5/253-264, *Thabaqat Asy-Syairazi* /36, *Shafwah Ash-Shafwah* 2/113-127, *Tahdzib Ai-Asma' wa Al-Lughat* 1 2/17 ۞ *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/118-121, *Mir'at Al-Jinan* 1/208-211, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 9/192-219, *Ghayah An-Nihayah* 1/593, *At-Tahdzib* 7/475-478, *At-Taqrif* /255, *Thabaqat As-Suyuthi* /46, *Al-A'lam* 5/208.

551 Pada kitab aslinya tertulis Umar bin Abdurrahman dan ini salah, koreksi ini dari kitab *Al-Ausath* 4/56/B dan *Al-Isyraf* 2/166/A.

552 Ibnu Hazm memutuskan bahwa hartanya dibayarkan kepada para piutang kemudian ia dibiarkan hingga Allah memberikan rizki kepadanya. *Al-Muhalla* 8/630.



Bab 32: *Muzara'ah* (Kerja Sama dalam Bidang Persawahan/Perkebunan) dan *Musaqah* (Jasa Menyirami Tumbuhan/Pohon)

605. Para ulama bersepakat boleh hukumnya menyewakan tanah dengan emas dan perak dengan batas waktu yang telah ditentukan⁵⁵³. (93) Kecuali Thawus⁵⁵⁴ (94) dan Al-Hasan; keduanya memakruhkan hal itu⁵⁵⁵.
606. Para ulama bersepakat jika seseorang mengurus kebun kurma dengan imbalan mendapatkan $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ hasil panennya hukumnya boleh. (95) An-Nu'man mengingkari mu'amalah sejenis menggarap dan bertanam dengan mendapatkan sebagian dari hasilnya⁵⁵⁶.

553 Al-Hafizh berkata, Ibnul Mundzir memastikan bahwa para sahabat sepakat membolehkan sewa tanah dengan emas dan perak. Ia berkata, Ibnu Baththal menukilkan kesepakatan para fuqaha Amshar atas hal itu. *Fathul Bari* 5/25.

554 Al-Hafizh menukilkan bahwa ia berpendapat: tidak boleh menyewakan tanah dengan emas secara mutlak. *Fathul Bari* 5/25.

555 Ibnu Hazm meriwayatkan darinya dari jalan Ibnu Abi Syaibah dari Waki', dari Yazid bin Ibrahim dan Isma'il bin Muslim, dari Al-Hasan bahwa ia memakruhkan untuk menyewakan tanah, dari jalan riwayat lain ia berkata, *Tidak baik bagi seseorang menyewakan tanahnya dengan dirham atau emas atau mu'amalah lainnya kecuali ia menggarap tanahnya sendiri atau menyedekahkannya*. *Al-Muhalla* 9/56-57.

556 Al-Marghinani berkata, Abu Hanifah berkata, upah mengurus kebun kurma dengan mendapatkan sebagian buahnya adalah batil. *Al-Hidayah* dan *Fathul Qadir* 9/478.



Bab 33: Sewa⁵⁵⁷

607. Para ulama bersepakat bahwa akad sewa/upah itu ditetapkan dalam Islam.
608. Para ulama bersepakat atas akad sewa, yaitu seseorang yang menyewa rumah yang ditentukan dengan harga yang sudah ditentukan.
609. Para ulama bersepakat apabila seseorang menyewa hewan ternak untuk membawa 10 karung gandum, lalu dilaksanakan sesuai syarat yang disepakati (15/B) lalu hewan ternak itu mati; maka ia tidak bertanggungjawab sama sekali ⁵⁵⁸.
610. Para ulama bersepakat bahwa menyewa wanita menyusui hukumnya boleh ⁵⁵⁹.
611. Para ulama bersepakat bahwa makan, pakaian, dan nafkahnya dia cari sendiri bukan kewajiban si penyewa untuk memenuhi itu semua.
612. Para ulama bersepakat boleh hukumnya apabila si wanita mensyaratkan untuk memenuhi semua kebutuhan dengan maruf.

557 Sebetulnya sebelum kitab ini adalah kitab *istibra'* dan tidak tepat menempatkannya antara kitab *muzaradah* dan *ijarat*. Oleh sebab itu saya letakkan di tempat yang cocok yaitu setelah kitab rujuk nomor 22.

558 *Al-Isyraf* 2/173/A.

559 Yaitu firman Allah:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَسَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ

“Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka” upahnya (QS. Ath-Thalak: 6)

613. Para ulama bersepakat boleh seseorang menggaji ibunya, atau saudaranya, atau anak perempuan atau bibinya untuk menyusui anaknya⁵⁶⁰.
614. Para ulama bersepakat boleh hukumnya menyewa rumah dan hewan ternak pengangkut apabila ditentukan waktu dan upahnya. Kedua belah-pihak mengetahui akad sewa yang disetujui, rumah yang akan ditempati dan apa-apa yang akan diangkut oleh hewan ternah⁵⁶¹.
615. Para ulama bersepakat boleh hukumnya menyewakan sejenis karpet/permadani dan pakaian.
616. Para ulama bersepakat boleh hukumnya seseorang menyewa alat kincir air di sungai dengan uang sewa dan waktu yang telah ditentukan.
617. Para ulama bersepakat membolehkan penyewaan perlengkapan kemah, jasa angkut hewan ternak dan (*mi'mariyat*)⁵⁶² perlengkapan lainnya yang kedua belah pihak melihat perlengkapan tersebut pada waktu dan ongkos yang telah ditentukan.
618. (Para ulama bersepakat boleh hukumnya menyewakan kamar mandi dengan menyebutkan semua perlengkapannya apabila telah ditentukan dengan batas waktu yang telah disepakati atau berapa bulan)⁵⁶³.
619. Para ulama bersepakat atas tidak sahnya upah yang didapat dari menangisi si mayat dan bernyanyi⁵⁶⁴.



560 *Al-Isyraf* 2/176/A.

561 *Al-Isyraf* 2/177/A.

562 Teks ini dari kitab *Al-Ausath* 4/78/B dan *Al-Isyraf* 2/182/A. Sebetulnya teksnya dengan kata *'ariyat*.

563 *Al-Isyraf* 2/182/B.

564 *Al-Isyraf* 2/182/B.



Bab 34: Wadi'ah (Mengambil Kembali Barang Titipan)

620. Para ulama bersepakat bahwa amanah itu (barang titipan) dikembalikan⁵⁶⁵ kepada pemiliknya⁵⁶⁶ (baik mereka orang yang shaleh atau pembuat dosa)⁵⁶⁷.
621. Para ulama bersepakat bahwa orang yang dititipkan barang untuk memelihara titipan itu, (menjaganya)⁵⁶⁸.
622. (Kebanyakan ulama bersepakat apabila orang yang dititipkan barang sudah merawat barang tersebut kemudian rusak bukan karena perbuatan; maka ia tidak bertanggung jawab)⁵⁶⁹.
623. Para ulama bersepakat bahwa perkataan orang yang dititipkan itulah yang diterima bahwa barang titipan rusak. (96) Kecuali Umar Ibnul Khaththab⁵⁷⁰ yang berpendapat *bertang-*

565 Demikian teks aslinya, dalam kitab *Al-Ausath* 4/94/B dan *Isyraf* 2/183/B dengan kata *mu'addah*.

566 Firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya” (QS. An-Nisaa': 58)

567 Tambahan dalam kurung dari kitab *Al-Ausath* dan *Al-Isyraf*.

568 Tambahan dari kitab *Al-Ausath* 4/94/B dan *Al-Isyraf* 2/183/B.

569 *Al-Isyraf* 2/183/B.

570 (32) Umar Ibnul Khaththab Abu Hafsh, Al-Faruq Al-'Adawa, Amirul Mukminin, Khalifah Rasyidin yang kedua, Allah memuliakan Islam dengan keislamannya. Pada masa kekhalifahan banyak negara-negara kafir yang ditaklukkan. Dia termasuk 10 orang yang dijanjikan masuk surga, sifat dan keutamaannya sangat banyak tidak terhitung. Lahir pada tahun

gung jawab, Anas pernah bertanggung jawab/mengganti titipan yang rusak di gudang harta rumahnya⁵⁷¹.

624. Para ulama bersepakat apabila orang dititipkan barang itu menjaganya barang titipan dengan diamankan di sebuah kotak, atau lemari, atau dalam rumahnya lalu barang itu hilang/rusak; maka ia tidak bertanggung jawab.
625. Para ulama bersepakat apabila barang titipan itu berupa dirham/duit, lalu bercampur dengan duit lainnya atau dicampurkan oleh orang lain; maka si penerima titipan tidak bertanggung jawab.
626. Para ulama bersepakat apabila si penerima titipan sudah menjaga barang titipan dengan baik, kemudian ketika diminta si pemiliknya barang titipan itu hilang; maka perkataan si penerima titipan yang dipercaya dengan disertai sumpah.
627. Para ulama bersepakat apabila barang titipan itu ternyata milik orang lain (bukan yang menitipkan) maka pemiliknya yang sebenarnya lebih berhak dan harus dikembalikan kepadanya.
628. Para ulama bersepakat bahwa orang yang menerima titipan dilarang untuk menggunakan dan merusaknya.
629. Para ulama bersepakat barang titipan boleh digunakan atas izin pemiliknya.

40 sebelum hijrah dan wafat syahid tahun 23 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 3/265-267, *Thabaqat Khalifah* 122, *At-Tarikh Al-Kabir* 6/138-139, *Al-Ma'arif* 177-87, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3 3 1/105, *Al-Hilyah* 1/38-55, *Al-Isti'ab* 2/258, *Thabaqat Asy-Syairazi* 16-8, *Shafwah Ash-Shafwah* 1/268, *Asad Al-Ghabah* 4/52-78, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 2/3 3, *Tadzkirah Al-Huffazh* 1/5, *Mir'at Al-Jinan* 1/78, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 7/133, *Ghayah An-Nihayah* 1/591, *Al-Ishabah* 2/518, *At-Tahdzib* 7/438-441, *At-Taqrif* 1253.

- 571 Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibrahim bin 'Abdullah bahwa ia berkata, Wahb bin Jarir telah mengabarkan kepada kami, Hisyam memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dari Anas yang kehilangan barang yang dititipkan kepadanya; maka Umar menyuruhnya untuk menggantinya *Al-Ausath* 4/95/A.



Bab 35: Luqathah (Barang Temuan)

Ibnul Mundzir berkata, "Tidak ada kesepakatan ulama dalam masalah ini."





Bab 36: 'Ariyah (Meminjam Secara Cuma-Cuma) {16/A}

630. Para ulama bersepakat bahwa orang meminjam tidak memiliki barang yang dipinjam.
631. Para ulama bersepakat bahwa orang meminjam boleh menggunakannya sesuai manfaatnya {seperti yang diizinkan penggunaannya} ⁵⁷².
632. Para ulama bersepakat jika barang pinjaman itu rusak; maka ia harus bertanggung jawab.



572 Tambahan dari kitab *Al-Ausath* 4/101/B dan *Al-Isyraf* 2/188/A.



Bab 37: Laqith (Menemukan Orang Hilang)

633. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang ditemukan/dipungut itu adalah merdeka ⁵⁷³.
634. Para ulama bersepakat jika ada seorang jenazah anak-anak di negeri orang Islam, maka proses memandikan dan dikuburkan di kuburan kaum muslimin.
635. Para ulama bersepakat bahwa anak yang ditemukan/dipungut tidak wajib diberikan nafkah seperti wajibnya nafkah kepada anaknya sendiri jika ia memiliki anak ⁵⁷⁴.
636. Para ulama bersepakat apabila anak yang dipungut sudah mencapai usia dewasa dan menjadi orang bertakwa; boleh memberikan kesaksian.
637. Para ulama bersepakat apabila seorang wanita mengaku-ngaku bahwa orang yang dipungut itu adalah anaknya, tidak dipercaya perkataannya ⁵⁷⁵.
638. Para ulama bersepakat bahwa harta yang ada pada anak pungut itu adalah tetap hartanya.



⁵⁷³ Ibnu Qudamah menetapkan bahwa ia mengutip dari penulis. *Al-Mughni* 5/747.

⁵⁷⁴ *Al-Isyraf* 2/190/A dan *Al-Ausath* 4/113/A. Demikianlah yang dinukilkan Ibnu Qudamah mengutip dari penulis 5/751.

⁵⁷⁵ *Al-Isyraf* 2/190/B.



Bab 38: Abaq (Budak yang Kabur dari Majikan)

639. Para ulama bersepakat apabila seseorang memerdekakan budaknya yang melarikan diri, maka sah hukumnya dan budaknya merdeka⁵⁷⁶.



⁵⁷⁶ *Al-Isyraf* 2/197/A.



Bab 39: Mukatab (Budak yang Membayar Kemerdekaannya)

640. Para ulama bersepakat bahwa anak yang dilahirkan dari budak yang *mukatab* adalah merdeka.
641. Para ulama bersepakat bahwa anaknya dari budak wanita milik kaum yang lainnya; menjadi milik majikan kaum tersebut ⁵⁷⁷.
642. Para ulama bersepakat apabila majikan membuat kesepakatan dengan budaknya agar memberikan harta yang bisa dimiliki agar dimerdekakan, harta yang bisa dihitung, atau timbang, atau takaran yang jelas ditentukan pada bulan-bulan arab (menyebutkan harta yang disepakati sebagai imbalan merdeka seperti menyebutkan pintu-pintu *salam*)⁵⁷⁸ bahwa hal itu boleh hukumnya.
643. Para ulama bersepakat bahwa budak *mukatab* boleh melakukan transaksi jual-beli, mengambil dan memberi, melakukan pekerjaan apa pun selama mendatangkan kebaikan dan memperbanyak hartanya dari hal-hal yang dibolehkan dalam hukum Islam di antara kaum muslimin ⁵⁷⁹.
644. Para ulama bersepakat bahwa budak *mukatab* berhak memberikan nafkah atas dirinya sendiri yang sangat dibutuhkan dari harta yang dimiliki.

⁵⁷⁷ *Al-Isyraf* 2/198/B.

⁵⁷⁸ Di antara kurung adalah tambahan yang saya kutip dari kitab *Al-Ausath* 4/119/B dan *Al-Isyraf* 2/203/A.

⁵⁷⁹ *Al-Isyraf* 2/201/A.

645. Para ulama bersepakat bahwa budak yang menikah tanpa seizin majikannya tidak sah.
646. Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh bagi seorang majikan menjual budak *mukatabnya*, apabila sudah dijual; maka batal lah akad *mukatabah*/pembayaran kemerdekaannya, dari melaksanakan apa yang diwajibkan baginya berupa cicilan yang diberikan tepat pada waktunya ⁵⁸⁰.
647. Para ulama bersepakat bahwa budak *mukatab* apabila membayar cicilannya tepat pada waktunya setiap bulan sesuai yang disyaratkan; maka ia merdeka.
648. Para ulama bersepakat bahwa budak *mukatab* apabila ingin membayar cicilan (atau semua cicilan), namun majikannya tidak memintanya dan meninggalkannya; akad *mukatabah* tidak batal selama keduanya tetap pada akad pertama ⁵⁸¹.
649. Para ulama bersepakat boleh hukumnya apabila orang nashrani melakukan akad *mukatabah* dengan budaknya nashrani dengan mengikuti ketentuan apa-apa yang dibolehkan di antara kaum muslimin.
650. Para ulama bersepakat apabila seorang majikan melakukan akad *mukatabah* {16/B} dengan jumlah cicilan yang jelas, harta yang dibolehkan mukatabah pada waktu-waktu yang ditentukan dalam bulan-bulan arab, lalu ia berkata, *apabila kamu bayarkan pada waktu yang telah saya sebutkan tadi, maka kamu merdeka*; maka budak itu mendapatkan status merdeka apabila ia membayar sesuai dengan syarat yang ditentukan ⁵⁸².



580 *Al-Ausath* 4/123/B dan *Al-Isyraf* 2/203/A.

581 *Al-Isyraf* 2/204/A.

582 *Al-Ausath* 4/133/B dan *Al-Isyraf* 2/208/A.



Bab 40: Mudabbar (Budak yang Dijanjikan Merdeka bila Tuannya Telah Tiada)

651. Para ulama bersepakat apabila seseorang mensyaratkan status merdeka budak laki-laki atau budak perempuannya kalau ia mati dan ia tidak meralat ucapannya hingga wafat, maka budak itu dikeluarkan sebagai $\frac{1}{3}$ hartanya setelah melunasi utangnya kalau ia memiliki utang. Lalu melaksanakan wasiatnya. Apabila majikannya sudah baligh yang membolehkan ia melakukan hal semacam itu; maka si budak laki-laki atau perempuan menjadi merdeka setelah majikannya wafat⁵⁸³.
652. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada budaknya: *kalau saya mati karena sakit ini, atau mati pada tahun ini; maka kamu merdeka*. Ini tidak dinamakan *tadhir*.
653. Para ulama bersepakat apabila ia wafat karena sakitnya, atau dalam perjalanan; maka ia merdeka dari $\frac{1}{3}$ hartanya.
654. Para ulama bersepakat bahwa budak *mudabbar* itu dikeluar-

583 *Al-Ausath* 4/134/A dan *Al-Isyraf* 2/208/A.

kan dari $\frac{1}{3}$ hartanya. (97) Kecuali Masruq^{584,585} (98) dan Ibnu Jubair⁵⁸⁶ yang keduanya berkata, dari semua modal/harta⁵⁸⁷.

655. Para ulama bersepakat seorang yang memerdekakan budak dengan *mudabbar* bahwa budak itu tidak akan merdeka sampai majikannya mati.

656. Para ulama bersepakat bahwa seorang majikan menggauli budak wanitanya apabila ia ingin *mentadbirnya* (merdeka

584 (33) Masruq Ibnul Ajda', Abu 'Aisyah Al-Hamadani, menemui akhir masa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sailam* namun belum bertemu dengan Rasulullah. Dia termasuk pemuka *tabi'in* dan sahabat utama Ibnu Mas'ud, *tsiqah* dalam menyampaikan hadits, faqih, ahli ibadah, wara', tempat kembali bertanya dalam masalah hadits di kufah dan dia lebih mengutamakan fatwa dari Syuraili. Wafat pada tahun 63 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/76, *Thabaqat Khalifah* /149, *Al-Ma'arif* /191, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 4 1/396 ۞, *Thabaqat Asy-Syairazi* /59, *Al-Hilyah* 2/95-98, *Shafwah Ash-Shafwah* 3/24, *Mir'at Al-Jinan* 1/139, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 2/88 ۞, *At-Tadzkirah* 1/49, *Tarikh Baghdad* 13/232, *Asad Al-Ghabah* 4/354, *Al-Ishabah* 3/492, *At-Tahdzib* 10/109, *Al-A'lam* 8/108.

585 Diriwayatkan 'Abdurrazzaq dengan sanadnya bahwa Masruq mengeluarkan sendiri tidak termasuk $\frac{1}{3}$ dari harta 9/137 nomor 16652, pada *Sunan Sa'id bin Manshur*, al-Mudabbar/budak yang dimerdekakan terhitung dari semua harta 3 1/115 ۞ nomor 462, 463.

586 (34) Sa'id bin Jubair bin Hisyam Abu Abdullah, termasuk pemuka *tabi'in*, salah satu ulama tafsir, fiqih dan berbagai ilmu. Meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan termasuk sahabatnya yang terkemuka dan semua sahabat *tsiqah* kepadanya. Ibnu Muhran berkata, *Sa'id wafat dan tidaklah seorang pun di muka bumi ini melainkan sangat membutuhkan ilmu pengetahuannya/petuhannya, wafat dibunuh oleh Al-Hajjaj tahun 95 H.* Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 6/256-267, *Thabaqat Khalifah* /28, *At-Tarikh Al-Kabir* 1/461, *Al-Ma'arif* /197, *Tarikh Ath-Thabari* 6/487-491, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 2 1/9-10 ۞, *Al-Hilyah* 4/272, *Thabaqat Asy-Syairazi* /61-62, *Shafwah Ash-Shafwah* 3/77-86, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/226-227 ۞, *Wafyat Al-A'yan* 2/371-3374, *Ma'rifat Al-Qurra'* 1/56-57, *Tarikh Al-Islam* 4/2, *At-Tadzkirah* 1/76-77, *Al-Kasyif* 1/357, *Ad-Duwal* 1/65, *Mir'at Al-Jinan* 1/196-198, *At-Tahdzib* 4/11-14, *At-Taqrir* /120, *Thabaqat As-Suyuthi* /31, *Al-Khulashah* /136, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/108-110, *Al-A'lam* 3/145.

587 Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur berkata, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Abi Bisyr dari Sa'id bin Jubair berkata, 3 1/116 ۞ nomor 474.

jika majikannya wafat). (99) Kecuali Az-Zuhri ⁵⁸⁸ yang berpendapat, *hal itu tidak boleh*⁵⁸⁹.



588 (35) Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah Ibn Asy-Syihab Az-Zuhri, salah seorang imam terkemuka, ulama Hijaz dan Syam, seorang tabi'i yang masyhur dari penduduk Madinah. Orang yang pertama kali menulis hadits. Abu Dawud berkata, hadits yang dikumpulkannya sekitar 2200 setengahnya dibukukan dalam musnad. Abu Az-Zinad berkata, kami mengelilingi para ulama bersama Az-Zuhri, dia membawa kertas dan lembaran-lembaran kertas untuk menulis semua yang didengar. Lahir pada tahun 51 atau 58 H dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 125 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 2/388-389, *Thabaqat Khailifah* /261, *Al-Ma'arif* /208, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 4 1/71- ق 74, *Thabaqat Asy-Syairazi* /35, *Al-Hilyah* 3/360-381, *Wafyat Al-A'yan* 4/177-179, *Mir'at Al-Jinan* 1/260-261, *Shafwah Ash-Shafwah* 2/136-139, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/90-92 ق, *At-Tadzkirah* 1/108, *Tarikh Al-Islam* 5/136, *Ghayah An-Nihayah* 2/262, *At-Tahdzib* 9/445-451, *At-Taqrif* /318, *Al-A'lam* 7/317.

589 Diriwayatkan 'Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri bahwa ia memakruhkan seorang majikan menggauli budak wanitanya yang mudabbarah 9/148 nomor 16700.



Bab 41: Ummahat Al-Awlad (Budak Wanita yang Melahirkan Anak Tuannya)⁵⁹⁰

657. Para ulama bersepakat apabila seseorang membeli budak wanita dengan akad yang benar, lalu ia menggaulinya dan melahirkan anak; maka status anak itu berkaitan dengan hukum Islam adalah seorang budak ⁵⁹¹.
658. Para ulama bersepakat bahwa anak dari *ummul walad* (anak majikan dari budak wanita yang digaulinya) statusnya adalah merdeka.
659. Para ulama bersepakat bahwa anak-anak si budak wanita yang bukan dari majikannya; statusnya sama dengan ibunya, mereka merdeka dengan dimerdekakan ibunya dan tetap menjadi budak dengan status ibunya yang masih menjadi budak ⁵⁹². (100) Kecuali Az-Zuhri yang berpendapat, *Anak-anaknya tetap menjadi budak walaupun ibunya merdeka* ⁵⁹³.

590 Demikian yang terdapat dalam kitab aslinya. Pada kitab *Al-Isyraf* letaknya setelah kitab *Ar-Raj'ah* dan sebelum kitab *Al-Istibra'* serta kitab *Al-Buyu'*.

591 *Al-Isyraf* 2/99/A.

592 *Al-Isyraf* 2/99/B.

593 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Az-Zuhri tentang seseorang yang membeli budak wanita lalu ia menggaulinya, maka ia melahirkan anak-anak, ia menjawab: anak-anak itu status tetap budak 7/297 nomor 13250. .

660. Para ulama bersepakat apabila seseorang memerdekakan *Ummu walad* (budak yang memiliki anak dari majikan) pada saat ia sedang sakit, tidak memiliki harta, atau ia memiliki harta yang sama; maka ia dimerdekakan yang nilainya dihitung dari semua harta ⁵⁹⁴.



⁵⁹⁴ Disebutkan Ibnul Mundzir tidak dengan kalimat *ijma'*. *Al-Isyraf* 2/100/A.



Bab 42: Hibah, Pemberian, dan Hadiah

661. Para ulama bersepakat apabila seseorang menghibahkan sebuah rumah kepada orang lain, atau sebidang tanah, atau budak tanpa tukar guling melainkan hal itu dilakukan dengan kesenangan hati si pemberi, lalu saat sesuatu yang dihibahkan diberikan sebagai tanda dimiliki diterima olehnya; maka hibah semacam inilah sempurna⁵⁹⁵.
662. Para ulama bersepakat apabila seseorang menghibah seorang budak, atau rumah, atau hewan tunggangannya dengan membawa yang dihibahkan. Lalu diterima olehnya atas perintah pemberi hibah; maka hibah ini adalah benar⁵⁹⁶.
663. Para ulama bersepakat apabila seseorang menghibahkan sebuah rumah kepada anaknya yang masih kecil, atau menghibahkan seorang budak {17/A} lalu diberikan kepadanya dengan saksi-saksi untuk menguatkan; maka hibah ini sudah sempurna.
664. Para ulama bersepakat apabila seseorang menghibahkan hartanya yang pada orang lain, membebaskan utangnya dan diterima oleh si pengutang; hal itu hukumnya boleh⁵⁹⁷.
665. Para ulama bersepakat bahwa hukum hibah yang diberikan ketika sakit {sakit yang menyebabkan kematiannya}⁵⁹⁸ hukumnya sama dengan wasiat dan harus senilai maksimal $\frac{1}{3}$

595 *Al-Isyraf* 2/211/B.

596 *Al-Isyraf* 2/213/B dan *Al-Ausath* 4/145/B.

597 *Al-Isyraf* 2/214/B.

598 Tambahan ini dari kitab *Al-Ausath* 4/148/B dan *Al-Isyraf* 215/A.

dari harta warisan kalau sudah diserahkan.

666. Para ulama bersepakat apabila seorang muslim menghibahkan sesuatu kepada orang kafir *dzimmi* atau orang kafir *dzimmi* menghibahkan kepada orang muslim (sesuatu yang dihalalkan bagi orang muslim)⁵⁹⁹ lalu hibah itu diterima olehnya yaitu hibah berupa sesuatu yang bernilai tertentu; hal itu boleh hukumnya.



599 Tambahkan dari kitab *Al-Ausath* 4/148/B dan *Al-Isyraf* 2/215/A.



Bab 43: Dua Hibah: ‘Umra (*Hibah Rumah yang Diberikan si Penghibah kepada Orang yang Ia Hibahi Seumur Hidupnya*) **dan Ruqba** (*Siapa di Antara Keduanya yang Masih Hidup yang Akhirnya Menjadi Pemilik Rumah Tersebut*)

Tidak ada ijma' (kesepakatan para ulama) dalam masalah itu.





Bab 44: Sumpah dan Nadzar

667. Para ulama bersepakat barangsiapa yang berkata, *wallahi*, atau *hiliahi*, atau *taliahi* (demi Allah), lalu ia melanggar sumpahnya; maka wajib membayar *kaffarat* ⁶⁰⁰.
668. Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah Ta'ala, kemudian ia melanggar sumpahnya; maka wajib membayar *kaffarat*.
669. Para ulama bersepakat bahwa orang yang bersumpah mentalak istrinya apabila melakukan perbuatan yang disebutkannya, lalu si istrinya melakukan; maka jatuhlah talak atasnya⁶⁰¹.
670. Para ulama bersepakat apabila seseorang bersumpah atas hal yang dusta atau sengaja selalu bersumpah, lalu ia melanggarnya; maka tidak ada *kaffarat* baginya⁶⁰². (101) Kecuali Asy-Syafi'i yang berpendapat, *wajib membayar kaffarat, dan sungguh ia telah berbuat dosa* ⁶⁰³.

600 *Al-Isyraf* 2/218/A.

601 *Al-Isyraf* 2/220/B Bab "Perbuatan seharusnya tidak dikerjakannya, namun tetap dikerjakan".

602 Yaitu hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Barangsiapa yang bersumpah yang dengan sumpahnya itu dia berdusta dan bermaksud mengambil harta seorang Muslim, maka dia kelak akan berjumpa dengan Allah sedang Allah murka kepadanya". HR. Al-Bukhari dari hadits Abdullah bin Mas'ud dalam kitab *Al-Musaqat* 5/33, *Ar-Rahn* 5/145, *Asy-Syahadat* 5/279, *Al-Aiman wa An-Nudzur* 11/544, 558 dan tempat-tempat yang lain.

603 Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang bersumpah sengaja untuk berdusta lalu berkata, *wallahi* (demi Allah) seperti ini, seperti ini namun ternyata

671. Para ulama bersepakat bahwa orang yang melanggar sumpah boleh memilih (antara *kaffaratnya*) kalau ia mau memberi makan orang miskin, atau jika mau memberikan pakaian (atau jika mau memerdekakan budak, mana saja di antara hal itu yang dikerjakan sudah sah)⁶⁰⁴.
672. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang wajib membayar *kaffarat* sumpah, lalu ia memerdekakan budak wanita mukminah; bahwa itu sudah cukup dan sah.
673. Para ulama bersepakat bahwa orang yang bersumpah yang mendapatkan kelonggaran membayar *kaffarat* dengan memberi makan, atau pakaian, atau membebaskan budak; maka tidak sah ia membayar *kaffarat* dengan berpuasa apabila melanggar sumpahnya.
674. Para ulama bersepakat barangsiapa yang bersumpah tidak akan makan, minum, lalu ia merasakan sesuatu dari itu (makanan atau minuman) namun tidak masuk kerongkongan; maka ia tidak melanggar sumpahnya.
675. Para ulama bersepakat apabila seseorang bersumpah tidak akan berbicara, lalu ia berbicara dengan menggunakan bahasa apa saja; ia telah melanggar sumpahnya⁶⁰⁵.
676. Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa yang berkata, *jika Allah menyembuhkan sakitku, atau orang yang bepergian pulang* [atau ungkapan sejenisnya]; *maka saya harus puasa di hari ini, melaksanakan shalat ini*; lalu datanglah orang yang disebutkan atau yang dinadzarkan terwujud; maka ia wajib melaksanakan nadzarnya⁶⁰⁶.

tidak. Atau wallahi (demi Allah) tidak seperti ini kalau seperti ini; ia wajib membayar kaffarat dan sudah berbuat dosa dan perbuatan jelek karena sengaja bersumpah atas nama Allah dengan batil." Al-Umm 7/61.

604 Antara tanda kurung hilang dan saya tambahkan dari kitab *Al-Ausath* 4/167/A dan *Al-Isyraf* 2/223/A.

605 *Al-Isyraf* 2/233/B.

606 *Al-Ausath* 4/180/A dan *Al-Isyraf* 2/234/B.



Bab 45: Hukum-Hukum tentang Pencuri

677. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang mencuri budak yang masih kecil dari tempat penampungannya/rumah majikannya; maka ia harus dihukum potong tangannya.
678. Para ulama bersepakat bahwa hukum potong tangan diberlakukan bagi pencuri yang memang memenuhi syarat harus dipotong tangannya⁶⁰⁷. (102) Kecuali Al-Hasan Al-Bashri yang berpendapat, *Barangsiapa yang mencuri perabotan di rumah, maka ia harus dipotong tangannya*⁶⁰⁸. Dan dalam riwayat lain disebutkan: *Itu seperti mencuri semuanya*⁶⁰⁹.
679. Para ulama bersepakat barangsiapa yang mencuri dari *fusthath*⁶¹⁰ sesuatu yang nilainya (17/B) harus dipotong tangan, maka ia harus dihukum potong tangan.
680. Para ulama bersepakat apabila seseorang meminjam sesuatu, lalu ia mengingkarinya; maka tidak dihukum potong tangan.

607 Disebutkan oleh Ibnu Hubairah dengan kalimat *Ijma'* dalam kitab *Al-Ifshah* 2/414.

608 Demikian yang disebutkan Al-Jashshash dalam kitab *Ahkam Al-Qur'an* 2/431, *Al-Muhalla* 13/343, *Al-Mughni* 8/248, *Fathul Qadir* karya Ibnu Humam 5/380 dan karya Asy-Syaukani 2/39.

609 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ats-Tsauri dari Yunus, dari Al-Hasan ia berkata, "Tidak dihukum potong tangannya si pencuri hingga mencuri/ mengeluarkan semua perabotan rumah." 100/197, nomor 18816.

610 Rumah terbuat dari ilalang/rumput yang berupa sejenis bangunan. Ada beberapa bahasa yaitu Fustath, Fusath dan Fusthath bentuk jamaknya Fasaathith. *Al-Qamus* 2/391 dan *Al-Lisan* 9/246.

(103) Kecuali Ishaq yang berpendapat, *Dipotong tangannya*⁶¹¹
(104) dan Ahmad berpendapat, *Saya tidak mengetahui sesuatu yang mengharuskan dipotong tangan*⁶¹².

681. Para ulama bersepakat bahwa orang mencopet tidak dihukum potong tangan. (105) Kecuali Iyas⁶¹³ bin Mu'awiyah yang berpendapat, *dihukum potong tangannya*⁶¹⁴.
682. Para ulama bersepakat bahwa orang yang berkhianat tidak dihukum potong tangannya.
683. Para ulama bersepakat apabila ada seseorang yang mencuri berulang kali, apabila diserahkan ke hakim pada kasus pen-

611 Demikian yang diriwayatkan Al-Khatthabi dalam kitab *Ma'alim As-Sunan* 3/308, *Syarh As-Sunnah* 10/322, *Istidzkaar* karya Ibnu 'Abdul Barr 6/13 ditulis tangan, *Tajrid Al-Masa'il Al-Luthaf* 216/B dan *Ikhtilaf Ash-Shahabah* karya Al-Barwi 126/A.

612 Ada dua riwayat dari Ahmad:

(1) Orang yang mengingkari itu dihukum potong tangan dan pendapat ini dikuatkan oleh penulis buku *Kasysyaf Al-Qana'* 6/129, demikian juga dalam kitab *Masa'il 'Abdullah 'An Walidih* /381 tertulis tangan, *Ahkam As-Sulthaniyyah* karya Abu Ya'la /267, *Al-Muharrar* 2/156, *Muntaha Al-Iradat* 2/480 dan *Al-Tanqih Al-Musybi'* /279.

(2) Tidak dihukum potong tangannya, pendapat ini dikuatkan oleh Al-Kilwadzani dalam kitab *Al-Hidayah* 2/105, *Al-Mughni* 8/241, *Al-Muqni'* 3/482 dan rujuk juga kitab *Al-Inshaf* 10/253.

613 (36) Iyas bin Mu'awiyah bin Qurrah Al-Muzani, tab'i, orang yang faqih, tsiqah, memegang jabatan hakim di Bashrah, termasuk orang yang memiliki kecerdasan dan kepintaran yang mengagumkan. Lahir pada tahun 46 H dan wafat pada tahun 122 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/234, *Al-Ma'arif* /25, *Al-Hilyah* 3/123, *Al-Mizan* 1/283, *Mir'at Al-Jinan* 1/257, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 9/334, *An-Nujum Az-Zahirah* 1/298, *At-Tahdzib* 1/390, *At-Taqrib* /20, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/160, *Al-A'lam* 1/379.

614 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Muhammad bin Bisr, dari Sa'id, dari Qatadah: *Ada seorang anak yang mencopet kalung. Lalu kasus itu disampaikan kepada Abdullah bin Arthah, Al-Hasan pernah ditanya hal itu? Ia menjawab: tidak dihukum potong tangan. Kasus serupa ditanyakan kepada Iyas bin Mu'awiyah, maka ia memerintahkan untuk dihukum potong tangannya. Ketika terjadi perbedaan ulama dalam masalah itu; segeralah masalah itu disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, lalu Umar menuliskan bahwa arab sangat menjauhi hal semacam itu dan menegaskan dihukum potong tangannya akan tetapi dicambuk punggungnya dan dipenjara yang lama* 11/78/A.

curian yang terakhir; maka cukup dihukum satu potong tangan atas semua pencurian.

684. Para ulama bersepakat bahwa hukum potong tangan itu wajib dilaksanakan apabila ada 2 orang saksi yang adil (bertakwa), muslim, merdeka menjelaskan apa-apa yang dicuri yang mengharuskan dipotong tangan, kemudian si pencuri kembali, bahwa ia dihukum potong tangannya.
685. Para ulama bersepakat apabila dua orang bersaksi atas seorang pencuri, lalu dihukum potong tangannya. Kemudian kedua saksi itu membawa orang lain dan berkata, *inilah sebenarnya orang yang mencuri dan kami telah melakukan kesalahan dengan bersaksi atas orang yang pertama*. Maka keduanya diwajibkan membayar diyat tangan yang telah dipotong dan tidak diterima kesaksian mereka atas orang yang ke dua.
686. Para ulama bersepakat tidak dihukum potong tangannya apabila seorang budak mencuri dari harta majikannya.
687. Para ulama bersepakat apabila pencuri sudah dipotong tangannya (dan didapati ternyata barang curiannya ada padanya)⁶¹⁵ maka barang curian itu dikembalikan kepada (pemiliknya)⁶¹⁶.
688. Para ulama bersepakat apabila seorang muslim mencuri khamr dari saudara muslim lainnya tidak dihukum potong tangannya.
689. Para ulama bersepakat atas haramnya khamar.
690. Para ulama bersepakat bahwa hal-hal yang fardhu dan hukum-hukum Islam diwajibkan bagi yang sudah baligh.
691. Para ulama bersepakat bahwa hukum-hukum Islam diwajibkan juga atas kaum wanita apabila telah suci dari haid;

615 Tambahan dari kitab *Al-Ausath* 21/A teks *Al-Mahmudiyyah* dan *Al-Isyraf* 2/243/A.

616 Tambahan ini dari saya/pentahqiq.

statusnya dengan laki-laki sama apabila sudah baligh.

692. Para ulama bersepakat bahwa masalah yang berkaitan dengan prajurit diserahkan kepada penguasa, apabila ia membunuh saudara seseorang, atau bapaknya pada saat terjadi peperangan; maka tidak ada kata maaf pada saat peperangan.





Bab 46: Hudud (Jenis Hukuman Bagi pezina)

693. Para ulama bersepakat atas haramnya zina.
694. Para ulama bersepakat bahwa hukuman bagi pezina yang masih bujang dicambuk.
695. Para ulama bersepakat bahwa laki-laki merdeka yang menikah dengan wanita merdeka dalam pernikahan yang benar, ia menggaulinya dengan memasukkan batang kemaluannya ke dalam kemaluan si wanita; maka statusnya adalah *muhshan* dan bagi keduanya dihukum rajam apabila melakukan zina.
696. Para ulama bersepakat bahwa seseorang tidak berubah statusnya menjadi laki-laki yang *muhshan* hanya dengan akad nikah sampai ia menggauli istrinya.
697. Para ulama bersepakat bahwa hukum rajam itu terus dilakukan hingga mati.
698. Para ulama bersepakat apabila seorang wanita mengaku berzina dan sedang hamil; ia tidak dihukum rajam hingga melahirkan anaknya.
699. Para ulama bersepakat bahwa cambuk yang digunakan itu menghukum itu mempunyai 3 bagian pada ujungnya dan yang dihitung dalam proses cambuk itu adalah bagian tengahnya.

700. Para ulama bersepakat bahwa bagi gadis yang berzina diasingkan. (106) Kecuali An-Nu'man dan (107) Ibnuul Hasan⁶¹⁷ yang berpendapat, "*Tidak diasingkan.*"⁶¹⁸
701. Para ulama bersepakat apabila seorang berzina dengan binya atau kerabat yang *mahram*; maka ia telah berzina wajib diberlakukan hukum *had* atasnya.
702. Para ulama bersepakat bahwa hukuman hak itu tidak dilaksanakan kalau masih syubhat.
703. Para ulama bersepakat apabila seorang budak laki-laki

617 (37) Muhammad Ibn Al-Hasan Farqad, Abu Abdullah Asy-Syaibani, pengikut Abu Hanifah dan menyebarkan luaskan fiqihnya. Seorang yang 'alim (pintar) dalam masalah fiqih, ilmu antropologi Arab, mengetahui dan menguasai *balaghah/fashahah*. Ar-Rasyid menunjuknya menjadi hakim di daerah Riqqah kemudian Ray. Abu Ubaid berkata, *Saya belum menemukan seseorang yang lebih mengetahui tentang Al-Qur'an dari Muhammad Ibnu Al-Hasan*. Lahir pada tahun 131 H dan wafat pada tahun 189 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/336, *Thabaqat Khalifah* 328, *Al-Ma'arif* 219, *Tarikh Baghdad* 2/172-182, *Thabaqat Asy-Syairazi* 114, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 11/80 ق, *Wafyat Al-A'yan* 4/184-185, *Mir'at Al-Jinan* 1/422-423, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/202-203, *An-Nujum Az-Zahirah* 2/130, *Taj At-Tarajum* 154, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/321-324, *Al-Fawa'id Al-Bahiyah* 162, *Al-Alam* 6/309, *Mu'jam Al-Mu'allifin* 9/207.

618 Abu Yusuf dalam masalah ini mempunyai pendapat sendiri dan para pengikut logika juga dalam masalah ini mempunyai 3 pendapat: **yang pertama**, tidak asingkan sebagaimana pendapat Abu Hanifah dan pengikut terkemukanya, Abu Yusuf berkata bahwa Abu Hanifah berkata, *Saya tidak akan mengasingkan karena telah sampai kepada kami bahwa Ali bin Abi Thalib melarang hal itu dan berkata, cukuplah menjadi fitnah hukuman diasingkan dan pendapat inilah yang kami ambil*. Ikhtilaf Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila 218, diikuti oleh Ath-Thahawi dan Al-Jashshash. Rujuklah kitab *Syarh Ma'ani Al-Atsar* 3/137, *Mukhtashar Ath-Thahawi* 262 dan *Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Jashshash 3/255. **yang kedua**, tidak asing laki-laki bujang yang berzina kecuali pemimpin melihat ada mashlahatnya; maka ia diasingkan. Rujuklah kitab *Al-Hidayah* karya Al-Marghinani 5/241, *Mukhtalaf Ar-Riwayah* 133/A, *Al-Badai'* 9/4163, *Ad-Durr Al-Mukhtar* 4/14 dan *Radd Al-Mukhtar* 4/14. **yang ketiga**, Diasingkan, rujuklah kitab *Al-Mabsuth* karya As-Sarakhsi 9/43-45, *Fathul Qadir* karya Ibnuul Humam 5/241-245 dan *At-Ta'liq Al-Mumjid* karya Al-Kanawi 207.

- mengaku berzina, maka wajib diberlakukan hukuman *had* atasnya, baik diakui majikannya atau tidak {18/A}.
704. Para ulama bersepakat bahwa saksi dalam kasus perzinaan berjumlah 4 orang dan tidak diterima kurang dari itu.
705. Para ulama bersepakat apabila orang Nashrani menuduh berzina orang muslim yang merdeka; maka baginya hukuman sebagaimana yang diberlakukan bagi orang muslim.
706. Para ulama bersepakat apabila orang merdeka menuduh budak berzina; maka tidak ada *had* atasnya ⁶¹⁹.
707. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada orang lain: *wahai anak kafir*, sedangkan kedua orangtuanya adalah muslim namun sudah meninggal dunia; maka diberlakukan hukuman *had* atasnya.
708. Para ulama bersepakat apabila seorang memanggil orang lain dengan sebutan: *wahai orang Yahudi*, atau *Nashrani*; baginya hukuman *ta'zir* (hukuman yang diputuskan penguasa) dan tidak diberlakukan hukuman *had*.
709. Para ulama bersepakat apabila seseorang menuduh bapaknya, atau kakeknya, atau salah satu kakeknya atau nenek berzina; maka baginya hukuman *had* ⁶²⁰.
710. Para ulama bersepakat bahwa orang yang dituduh berzina berhak menuntut agar diberlakukan hukuman *had* kepada yang menuduhnya.
711. Para ulama bersepakat apabila orang dituduh berzina sedang tidak ada, maka bapaknya atau ibunya tidak berhak menuntut diberlakukan hukuman *had* atasnya selama yang tertuduh masih hidup.
712. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada jaminan/tanggung-an dalam masalah *hudud* ⁶²¹.

619 *Al-Isyraf* 2/261/A.

620 *Al-Ausath* 4/100/A dan *Al-Isyraf* 2/261/B.

621 *Al-Isyraf* 2/264/B.

713. Para ulama bersepakat bahwa hukuman *had* tidak bisa diberlakukan hanya seorang saksi yang diperkuat dengan sumpah.
714. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada yang lainnya: wahai Fasiq, wahai orang yang berkelakuan buruk; bahwa tidak diberlakukan hukuman *had* atasnya.





Bab 47: *Jarrah* (Luka) dan *Dimaa* ' (Pertumpahan Darah)⁶²²

715. Para ulama bersepakat bahwa bahwa orang merdeka di-*qishash* dengan orang yang merdeka pula walaupun ia terkena pidana orang lumpuh, atau buta, lumpuh kedua tangannya sedangkan yang lain sehat fisiknya.
716. Para ulama bersepakat atas berlakunya hukum *qishash* antara kaum wanita dan laki-laki pada jiwa apabila pembunuhan itu disengaja. (108) Diriwayatkan dari Atha' ⁶²³ dan (109) Hasan pendapat yang berbeda ⁶²⁴.
717. Para ulama bersepakat bahwa membunuh itu hanya karena tersalah berdasarkan ayat ⁶²⁵.

622 Judul dalam kitab ini hilang, dan telah ditetapkan penulis buku dalam kitab *Al-Ausath* dan *Al-Isyraf*

623 Ibnul Mundzir menyebutkan dalam kitab *Al-Ausath*: ada perbedaan riwayat dari 'Atha'. 'Abdurrazzaq menyebutkan, dari Ibnu Juraij yang meriwayatkan bahwa ia berkata, *Wanita diqishash karena membunuh laki-laki dan tidak kelebihan antara laki-laki dan wanita*. Diriwayatkan juga dari Abdurrazzaq 9/450 nomor 17973. Ya'la menyebutkan dari Abdul Malik bahwa ia pernah berkata, jika mereka membunuhnya; bayarlah $\frac{1}{2}$ diyatnya, jika mau mereka bisa menerima diyat. *Al-Ausath* 4/122/A.

624 Al Hasan Al Bashri berkata, laki-laki tidak diqishash karena membunuh wanita hingga mereka membayar $\frac{1}{2}$ diyatnya kepada keluarganya. *Al-Ausath* 4/122/A. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa ia berkata, Ghandar memberitahukan kepada kami dari Auf bahwa ia berkata, 11/28/B.

625 Firman Allah:

وَمَا كَأَنَّ لِّلْمُؤْمِنِينَ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً

718. Para ulama bersepakat apabila seseorang memukul/menusuk orang lain dengan pedang, atau pisau atau ujung tombak; maka baginya *qishash*.
719. Para ulama bersepakat bahwa definisi membunuh tersalah itu adalah seseorang yang hendak melempar sesuatu namun mengenai seseorang.
720. Para ulama bersepakat atas adanya istilah seperti disengaja dalam membunuh. (110) Kecuali Malik yang mengingkari istilah itu⁶²⁶.
721. Para ulama bersepakat⁶²⁷ bahwa Umar Ibnul Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* (memilih laki-laki untuk dihukum *hudud*)⁶²⁸.
722. Para ulama bersepakat bahwa seorang pemimpin berhak menentukan hukuman *ta'zir* (hukuman yang memberi efek jera namun bukan *hudud*) pada sebagian kasus.
723. Para ulama bersepakat bahwa wajib hukumnya mengasing laki-laki bujang yang berzina⁶²⁹. (111) Kecuali An-Nu'man dan (112) Ibnul Hasan.
724. Para ulama bersepakat apabila seseorang berzina dengan budak yang termasuk mahramnya; maka ia harus diberlakukan hukuman *had* atasnya, karena ia telah berzina. Demikian

"Tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)". (QS. An-Nisaa': 92)

- 626 Sahnun berkata, saya pernah bertanya kepada Ibnul Qasim: Apakah Malik mengenal istilah membunuh seperti sengaja dalam pidana pada tubuh atau membunuh. Ia berkata, Malik berkata, membunuh seperti sengaja itu adalah istilah yang batil, karena pembunuhan hanya dua pilihan: disengaja atau salah dan saya tidak mengenal membunuh seperti disengaja. *Al-Mudawwanah Al-Kubra* 6/306.
- 627 Ijma' ulama yang disebutkan di sini dari nomor 721-727 berkaitan dengan Bab *Hudud*, maka saya masukkan dalam kitab *Qishash*, semoga saja yang paling kuat dari berbagai kemungkinan tersebut di atas ada karena kelalai-an mengetahui *Nasikh* (ayat/dalil yang menghapus hukum sebelumnya).
- 628 Dalam kurung itu tambahan untuk menyempurnakan kalimat yang berasal dari kitab *Al-Ausath* 63/A dan *Al-Isyraf* 2/253/A.
- 629 Telah disebutkan, rujuklah nomor 697.

juga walaupun dengan budak yang sudah mempunyai anak dari majikannya (*ummul walad*), budak wanita *mudabbarah*, atau *mukatabah* atau yang merdeka sebagiannya; yaitu ketika ia mengaku berzina, harus dijatuhkan hukuman *had* atasnya.

725. Para ulama bersepakat apabila seorang budak wanita berzina lalu dimerdekakan; dihukum dengan *had* sebagai seorang budak. Namun jika ia berzina dan tidak mengetahui bahwa ia telah dimerdekakan, barulah kemudian ia mengetahui padahal sudah dihukum dengan hukuman sebagai budak; maka hukumannya ditambah agar genap sebagai orang merdeka ⁶³⁰.
726. (Para ulama bersepakat)⁶³¹ bahwa tidak ada *had* bagi orang yang menuduh berzina budak *mukatab*, budak yang sebagiannya dimerdekakan dan *mudabbar*.
727. Para ulama bersepakat bahwa seorang pemabuk apabila telah mabuk yang ke empat kalinya tidak wajib dihukum pancung, kecuali bagi yang tidak menganggap perlakuan yang menyimpang perlakuan yang aneh.
728. Para ulama bersepakat bahwa orang merdeka *diqishash* dengan orang yang merdeka ⁶³².
729. Para ulama bersepakat, sepengetahuanku tidak ada yang berselisih yaitu pada kasus seseorang yang memotong tangan kanan dan kiri orang lain; maka ia *diqishash* potong tangan kanan dan kirinya juga ⁶³³.
730. Para ulama bersepakat untuk menunda pelaksanaan *qishash* luka di tubuh sampai si penderita sembuh. Inilah pendapat yang kami ketahui dari para ulama ⁶³⁴.

630 *Al-Isyraf* 2/258/A.

631 Terhapus pada kitab aslinya.

632 Rujuklah *Ijma'* nomor 715.

633 *Al-Isyraf* 2/273/A dan *Al-Ausath* 4/142/A.

634 *Al-Isyraf* 2/274/A.

731. Para ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa pemilik hewan ternak tidak bertanggung jawab dari kerusakan yang ditimbulkan karena terlepas/kaburnya hewan ternaknya ⁶³⁵.



⁶³⁵ *Al-Isyraf* 2/275/B.



Bab 48: Diyat (Denda) ⁶³⁶

732. Para ulama bersepakat bahwa diyat laki-laki itu berupa 100 ekor onta.
733. Para ulama bersepakat bahwa diyat bagi wanita itu setengah diyat laki-laki/ 50 ekor onta.
734. Para ulama bersepakat dengan ayat,

وَمَا كَانَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً

“Tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)”. (QS. An-Nisaa’: 92)

735. Para ulama bersepakat bahwa setiap luka yang menyebabkan tulang kelihatan diyatnya 5 ekor onta ⁶³⁷.
736. Para ulama bersepakat bahwa *mudhihah* (luka hingga tulang kelihatan) ada di bagian kepala dan wajah.
737. Para ulama bersepakat bahwa yang menyebabkan tulang retak diyatnya 15 onta ⁶³⁸.

636 Judul tema terhapus pada buku aslinya, penulis kitab *Al-Ausath* dan *Al-Isyraf* menetapkannya.

637 Hadits dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi *shal-lailahu ‘alaihi wasallam* bersabda tentang luka-luka yang menampakkan tulang: “Diyatnya lima, lima.” HR. At-Tirmidzi dan ia berkata, hadits hasan shahih 2/304. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah merincikan takhrij hadits ini dalam kitab *At-Talkhish Al-Habir* 4/17-18.

638 Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa ia berkata, Ibnu Thawus mengabarkan kepadaku, ia berkata, dalam catatan ayahku yang

738. Para ulama bersepakat bahwa *munaqqilah* adalah bergesernya tulang⁶³⁹.
739. Para ulama bersepakat bahwa tidak ada *qishash* pada kasus *al-Munaqqilah*. (113) Kecuali Ibnu Az-Zubair⁶⁴⁰ yang kami riwayatkan dia berpendapat ada *qishashnya*⁶⁴¹.
740. Para ulama bersepakat bahwa luka yang sampai otak dendanya $\frac{1}{3}$ diyat⁶⁴². (114) Kecuali Makhul yang berpendapat, kalau disengaja dendanya $\frac{2}{3}$ diyat, dan kalau salah dendanya $\frac{1}{3}$ diyat⁶⁴³.
741. Para ulama bersepakat tidak ada *qishash* pada *ma'mumah* luka sampai ke otak.

berisi hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa luka yang menyebabkan tulang retak diyat 15 ekor onta 9/318 nomor 17367. Disebutkan juga dalam hadits 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya. Rujuklah kitab *At-Talkhish Al-Habir* 4/17.

- 639 Maksudnya patah tulang, demikian disebutkan dalam *Gharib Al-Hadits* karya Abu Ubaid 3/76 dan *An-Nihayah* 5/110.
- 640 (38) Ibnu Az-Zubair: Abu Abdillah Ibnu Az-Zubair Ibn Al-'Awam, termasuk sahabat pemberani dan pakar dalam Fiqih, salah satu dari empat Abadilah (orang-orang yang bernama Abdullah). Termasuk orator ulung dari kaum Quraisy. Lahir pada tahun Hijrah, dialah anak yang pertama dilahirkan di kampung Muhajirin setelah hijrah dan wafat tahun 73 H ada yang berpendapat tahun 72 H. Rujuklah biografinya pada kitab: *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 2 2/56-57 ج, *Al-Hilyah* 1/329, *Al-Isti'ab* 2/300-307, *Thabaqat Asy-Syairazi* 120, *Shafwah Ash-Shafwah* 1/764-772, *Asad Al-Ghabah* 3/161, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 1/265-266 ج, *Wafyat Al-A'yan* 2/71-75, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 8/334-345, *Ghayah An-Nihayah* 1/419, *At-Tahdzib* 5/213-215, *Al-Ishabah* 2/309-311, *Husn Al-Muhadharah* 1/212, *Al-A'lam* 4/218.
- 641 Diriwayatkan Malik dari Rabi'ah Ibn Abi Abdurrahman bahwa Abdullah Ibn Az-Zubair menghukum Qishash pada luka yang membuat tulang retak. *Al-Muwaththa'* 2/186.
- 642 *Abdurrazzaq* meriwayatkan dari Ma'mar dari Abdullah Ibni Abi Bakar dari bapaknya, dari kakeknya bahwa ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memutuskan denda atas luka sampai ke otak sebesar $\frac{1}{3}$ diyat. 9/316 nomor 17258. Demikian juga yang terdapat dalam *Al-Muwaththa'* Malik 2/181, dan *Al-Baihaqi* 8/82.
- 643 *Abdurrazzaq* meriwayatkan dari Muhammad bin Rasyid dari Makhul bahwa ia berkata, 9/317 nomor 17362.

742. Para ulama bersepakat bahwa luka sampai ke akal/merusak akal dengan membayar diyat.
743. Kebanyakan para ulama bersepakat bahwa luka pada kedua telinga ada diyat. (115) Kecuali Malik bin Anas yang berpendapat, *kami pernah mendengar bahwa luka yang merusakkan pendengaran ada diyatnya* ⁶⁴⁴.
744. (Kebanyakan ulama bersepakat bahwa pendengaran itu ada diyatnya)⁶⁴⁵.
745. Para ulama bersepakat bahwa dua mata terluka karena salah sasaran dendanya satu diyat dan jika satu mata dendanya ½ diyat.
746. Kebanyakan ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa tidak ada *qishash* karena hilangnya sebagian penglihatan karena tidak mungkin dilaksanakan]⁶⁴⁶.
747. Para ulama bersepakat bahwa hidung kalau terpotong semuanya dendanya satu diyat ⁶⁴⁷.
748. Para ulama bersepakat bahwa melukai lidah ada diyatnya.
749. Para ulama bersepakat bahwa melukai lidah orang yang bisu diberi hukuman. (116) Kecuali Abu Qatadah⁶⁴⁸ dan (117) An-Nakha'i⁶⁴⁹ di antara mereka berpendapat, *harus memba-*

644 Yang masyhur dari pendapat Malik adalah tidak ada diyat yang menyebabkan luka pada kedua telinga kecuali jika pendengarannya hilang, jika tidak rusak; maka ada hukuman lainnya. Demikian yang dinukilkan Ibnu Rusyd dalam kitab *Bidayah Al-Mujtahid* 2/352.

645 *Al-Isyraf* 2/279/B.

646 *Al-Isyraf* 2/281/A.

647 Aw'aba artinya mengambil/memotong secara keseluruhan. *Al-Qamus Al-Muhith* 1/142, *Lisan Al-'Arab* 2/299. Sedangkan *jad'u* artinya memotong. Ada yang berpendapat: artinya memotong hidung sampai habis, telinga, bibir dan tangan. *Lisan Al-'Arab* 9/390. Artinya harus membayar diyat dengan sempurna apabila hidung terpotong habis.

648 'Abdurrazzaq meriwayatkan darinya, dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa ia berkata, apabila lidah orang bisu dilukai maka dendanya ½ diyat dari lidah orang yang sehat 9/373, nomor 17642. Dan berkata, Lidah orang non arab dendanya ½ diyat 9/359 nomor 17563.

649 Ibnul Mundzir meriwayatkan darinya dalam kitab *Al-Ausath* bahwa ia

yar diyat dan yang lain berpendapat denda 1/3 diyat.

750. Kebanyakan ulama yang kami ketahui berpendapat bahwa hilangnya suara karena perbuatan jinayat wajib membayar diyat.
751. Para ulama bersepakat bahwa memotong/melukai setengah tangan dendanya 1/2 diyat.
752. Kebanyakan ulama yang kami ketahui berpendapat, *semua jari tangan sama nilainya tidak ada yang lebih utama atas yang lainnya. (118) kami meriwayatkan dari Umar pendapat yang lain⁶⁵⁰ dan kami meriwayatkan lagi pendapatnya yang sama darinya⁶⁵¹.*
753. Para ulama bersepakat bahwa semua ruas jarinya diyatnya sama, setiap ruas jari itu denda 1/3 diyat jari kecuali ibu jari.
754. Kebanyakan para ulama berpendapat bahwa denda ruas ibu jari dua kali denda ruas jari-jari. (119) Kecuali Malik bin Anas yang berpendapat, *dendanya tiga kali diyat ruas jari, menurut salah satu pendapatnya⁶⁵² dan yang lainnya sepakat⁶⁵³.*

berkata, diyat sempurna 4/183/A, demikian juga yang diriwayatkan Ibnu Nashir dalam kitab *Tajrid Al-Masa'il Al-Luthaf* 203/A.

- 650 Diriwayatkan dari *Abdurrazzaq* dari *Ats-Tsauri* dari *Yahya bin Sa'id*, dari *Sa'id Ibnul Musayyab* bahwa Umar menetapkan bahwa denda yang orang memotong ibu jari sebanyak 15 onta, jari telunjuk 10 onta, jari tengah 10 onta, jari manis 9 onta dan jari kelingking 6 onta sehingga kami menemukan catatan pada keluar *Hazm* dari *Rasulullah shailallahu 'alaihi wa sallam* bahwa semua jari-jari itu nilainya sama, lalu ia mengambil pendapat itu 9/384 nomor 17698.
- 651 *Abdurrazzaq* meriwayatkan dari *Ats-Tsauri* dari *Jabir* dari *Asy-Sya'bi* dari *Syuraih* bahwa Umar pernah menuliskan surat kepadanya bahwa semua jari itu sama 9/385 nomor 17700.
- 652 *Ibnu Kinanah* meriwayatkan dari *Malik* denda ruas ibu jari tiga ruas jari lainnya, setiap ruas jari 1/2 diyat jari-jari, ia berkata, pendapat inilah yang diambil *Malik* (tiga ruas jari). Pendapat yang pertama inilah yang diambil para pengikut *Malik* (diyatnya dua ruas jari) demikian yang terdapat dalam kitab *Al-Muntaqa* 7/92.
- 653 *Al-Baji* berkata, *Ibnu Muwaz* berkata, *Dari Malik, dua ibu jari yang terdapat dua ruas ibu jari apabila keduanya terpotong diyat keduanya 10 ekor*

755. Para ulama bersepakat apabila tangan yang sehat dipukul dan menjadi lumpuh; maka didenda dengan diyat penuh.
756. Para ulama bersepakat bahwa satu buah dada wanita dendanya $\frac{1}{2}$ diyat {dua buah dada satu diyat penuh}⁶⁵⁴.
757. Para ulama bersepakat bahwa pada punggung itu ada diyat. (120) Kecuali Ibnu Az-Zubair, kami meriwayatkan bahwa ia memutuskan bahwa diyat pada punggung itu $\frac{2}{3}$ diyat⁶⁵⁵.
758. Para ulama bersepakat bahwa tikaman/tusukan yang mengenai lambung dendanya $\frac{1}{3}$ diyat. (121) Kecuali Makhul yang berpendapat kalau tikaman itu disengaja dendanya menjadi $\frac{2}{3}$ diyat⁶⁵⁶.
759. Para ulama bersepakat pada penis dendanya satu diyat. (122) Kecuali Qatadah, ia berkata, *untuk penis yang impoten/tidak ada nafsu dendanya $\frac{1}{3}$ diyat penis yang sehat*⁶⁵⁷.
760. Para ulama bersepakat pada dua buah pelir satu diyat.
761. (Kebanyakan ulama yang kami ketahui bersepakat pada kedua bokong ada satu diyat, setiap satu bokong $\frac{1}{2}$ diyat)⁶⁵⁸.

onta, berarti setiap ruas ibu jari dendanya 5 ekor onta; karena jika terpotong maka hilanglah fungsinya. Begitu juga halnya dengan jari ibu kaki. Ia berkata, kami tidak mendengar sesuatu berkaitan dengan hal itu, dan itu hanya pendapat. Al-Muntaqa 7/92.

- 654 Tambahkan dari kitab *Al-Ausath* 4/190/B, *Al-Isyraf* 2/286/A. Demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Qudamah mengutip dari penulis. *Al-Mughni* 8/30.
- 655 *Abdurrazzaq* meriwayatkan darinya dengan *sanadnya* bahwa ia menetapkan atas seseorang yang mematahkan/meretakkan tulang punggung sehingga orangnya menjadi bungkuk dan tidak bisa duduk serta berjalan dengan terbungkuk dendanya $\frac{2}{3}$ diyat 9/366 nomor 17602. Demikian juga yang terdapat dalam sunan Ibnu Abi Syaibah 11/17/B.
- 656 Diriwayatkan oleh *Abdurrazzaq* dari Muhammad bin Rasyid ia berkata, *Saya pernah mendengar makhul berkata, apabila tikaman itu akibat salah sasaran maka dendanya $\frac{1}{3}$ diyat* 9/368 nomor 17613.
- 657 *Abdurrazzaq* meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah ia berkata, 9/373 nomor 17642, disebutkan, *Hal itu diqiyaskan dengan mata yang baik dan gigi yang hitam, lalu ia berkata, demikian juga dengan lidah orang yang bisu dendanya $\frac{1}{3}$ diyat lidah yang sehat.*
- 658 *Al-Isyraf* 2/285/B.

762. Para ulama bersepakat bahwa pada satu tangan diyatnya 50 ekor onta dan satu kaki 50 ekor onta.
763. Kebanyakan ulama yang kami ketahui bahwa makna ungkapan mereka: hukumah/pemerintah berkata, apabila seseorang terluka, dan dia tidak memiliki kerabat, berapa nilainya seandainya dia seorang budak (19/A) sebelum ia terluka? Atau dipukul seperti ini? jika ada yang berkata, 100 dinar. Ditanyakan lagi: berapa harganya setelah sembuh dari lukanya itu? Jika ada yang menjawab: 95 dinar. Maka yang wajib dilakukan si pelaku terhadap yang pesakitan membayar denda setengah seper sepuluh diyat (jika mereka berkata, 90 dinar $\frac{1}{10}$ diyat)⁶⁵⁹ maka lebih dan kurang dari itu sesuai dengan contoh ini.
764. Para ulama bersepakat bahwa seorang dokter tidak bertanggungjawab atas pasien jika tidak sengaja.
765. Para ulama bersepakat apabila seorang tukang khitan/sunat berbuat salah sehingga penis pasiennya terpotong, atau pucuk penis, atau sebagiannya terpotong; maka ia harus membayar denda berdasarkan tingkat derita pasien berupa membayar diyat yang ditanggung keluarganya.
766. Para ulama yang kami ketahui berpendapat barangsiapa yang membawa anak kecil atau budak tanpa seizin majikannya, dibonceng di atas hewan tunggangan lalu terjatuh binasa; maka ia bertanggungjawab.



659 Dalam kurung itu adalah tambhanku dari kitab *Al-Ausath* 4/199/A dan *Al-Isyraf* 2/287/A.



Bab 49: Al-Ma'aqil⁶⁶⁰ (Salah Sasaran)

767. Para ulama bersepakat bahwa denda salah sasaran ditanggung oleh keluarganya.
768. Para ulama bersepakat bahwa seorang anak jika bukan dari *'ashabahnya* tidak bisa menanggung denda ibunya yang harus dibayar, demikian juga saudara dari ibu (anak tiri) tidak bisa membantu saudara dari ibu mereka.
769. Para ulama bersepakat bahwa seorang wanita dan anak kecil yang belum baligh; tidak bisa membantu anggota keluarga yang harus membayar diyat.
770. Para ulama bersepakat bahwa orang miskin tidak diwajibkan mendapatkan bagian dalam memberikan pertolongan.
771. (Para ulama bersepakat bahwa denda dari salah sasaran itu dibebankan kepada keluarganya)⁶⁶¹.
772. Para ulama bersepakat bahwa yang lebih dari $\frac{1}{3}$ diyat ditanggung oleh keluarganya.
773. Para ulama bersepakat bahwa keluarga tidak bertanggung jawab atas mahar, tindakan pidana yang menghilangkan harta kecuali budak.

660 Sebenarnya judul "*Kitab Itsbat Diyat Al-Khathaa'*" salah, yang benar sebagaimana yang tertera. Demikian yang terdapat pada kitab *Al-Ausath* dan *Al-Isyraf*. Sedangkan judul "*Penetapan diyat yang salah sasaran dibebankan kepada keluarga*" termasuk pada bab ini.

661 *Al-Isyraf* 2/289/B.

774. Para ulama bersepakat bahwa keluarga tidak menanggung diyat karena pidana sengaja dan tidak menanggung diyat dari pidana salah sasaran.
775. Para ulama bersepakat bahwa diyat janin itu adalah *ghurrah* senilai dengan harga seorang budak laki atau perempuan yang paling bagus.
776. Para ulama bersepakat tidak ada perbedaan di antara mereka bahwa diyat janin yang Yahudi dan Nashrani mendapat $\frac{1}{10}$ diyat ibunya ⁶⁶².
777. Para ulama bersepakat bahwa apa yang gugur/jatuh akibat pukulan berhak mendapatkan diyat penuh.
778. Para ulama bersepakat apabila wanita keguguran akibat terkena pukulan, maka setiap janin yang gugur diyatnya satu *ghurrah* (senilai dengan harga budak laki-laki atau perempuan yang paling bagus).
779. Para ulama bersepakat bahwa bagi pembunuh yang salah sasaran harus membayar *kaffarat*.
780. Para ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa yang memukul perut perempuan sehingga mengeluarkan janin yang langsung mati/keguguran; maka diyatnya satu *ghurrah*.
781. Para ulama bersepakat apabila seorang budak terbunuh karena salah; dendanya dengan membayar sejumlah harga budak itu apabila harga lebih rendah dari diyat.
782. Para ulama bersepakat bahwa diyat orang-orang yang merdeka sama.
783. Para ulama bersepakat bahwa budak-budak itu harganya berbeda-beda.
784. Para ulama pemberi fatwa bersepakat bahwa jinayat yang dilakukan *Ummul walad* (budak wanita yang melahirkan anak dari majikan) ditanggung oleh majikannya bagi yang berpendapat bahwa *ummul walad* tidak boleh dijual.

⁶⁶² *Al-Isyraf* 2/292/B.



Bab 50: Al-Qasamah (Sumpah)

785. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang bersumpah dalam kasus dituduh sebagai pembunuh; maka ia telah bersumpah⁶⁶³. Inilah yang terdapat dalam Bab Qasamah termasuk dalam ijma'. {19/B}.



663 *Al-Ausath* 4/241/B dan *Al-Isyraf* 2/298/B.



Bab 51: Murtad

786. Para ulama bersepakat apabila pasangan suami-istri yang Nashrani salah satu di antara mereka masuk Islam (dan mereka mempunyai anak-anak)⁶⁶⁴ yang sudah baligh, laki-laki atau perempuan; maka mereka tidak secara otomatis menjadi orang Islam dengan berislamnya salah satu di antara kedua orangtuanya.
787. Para ulama bersepakat apabila orang gila murtad, padahal sebelumnya (sebelum gila) dia adalah seorang Muslim. Seandainya dia sengaja dibunuh oleh seseorang; maka wajib diberlakukan hukum *qishash*, apabila para walinya⁶⁶⁵ menuntut hal itu.
788. Para ulama bersepakat apabila seorang budak murtad, lalu disuruh bertaubat dengan diberi waktu untuk itu, namun tidak mau bertaubat, maka dia harus diperangi. Dan saya tidak mengetahui adanya perbedaan ulama dalam masalah ini.
789. Para ulama bersepakat barangsiapa yang mencaci/menghina Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah diperangi.
790. Para ulama bersepakat bahwa orang yang murtad tidak menyebabkan status kepemilikan hartanya jadi hilang.

664 Koreksi dari kitab *Al-Isyraf* 2/299/B.

665 Teks aslinya “anak-anaknya” koreksi dari kitab *Al-Ausath* 4/250/A dan *Al-Isyraf* 2/300/B.

791. Para ulama bersepakat apabila seseorang (kafir) bertaubat kembali kepada Islam; maka hartanya dikembalikan kepadanya selama dia belum pergi ke negeri kaum kafir yang memerangi Islam.
792. Kebanyakan ulama yang kami ketahui berpendapat apabila orang yang murtad kembali kepada Islam; maka hartanya dikembalikan kepadanya.
793. Kebanyakan ulama yang kami ketahui berpendapat apabila orang kafir berkata, {mengucapkan dua kalimat syahadat/ saya bersaksi} bahwa Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya (dan semua yang dibawah oleh Muhammad adalah benar, berlepas diri dari semua agama yang menyesihi Islam dan dia adalah orang sudah baligh, sehat dan berakal)⁶⁶⁶; dia sudah masuk Islam.
794. Kami tidak mengetahui dari seorang pun yang mewajibkan kepada orang murtad pertama kali mendapatkan hukuman/ peringatan apabila kembali kepada Islam.
795. Para ulama bersepakat bahwa kesaksian dua orang atas murtadnya seseorang harus diterima, dan yang murtad dihukum mati dengan kesaksian keduanya apabila tidak kembali kepada Islam. (123) Kecuali Al-Hasan yang berpendapat, *tidak diterima kesaksian dalam kasus yang mengharuskan hukum mati terdakwa kecuali dengan 4 saksi* ⁶⁶⁷.

666 Tambahan dari kitab *Al-Ausath* 4/265/A dan *Al-Isyraf* 2/303/B, pada teks aslinya ditulis: “Barangsiapa yang berkata, Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya serta tidak melebihi dari itu; dia sudah menjadi orang muslim” tentu ini tidak sepenuhnya benar, karena ada perbedaan ulama apabila demikian halnya.

667 Ibnu Qudamah menukilkan dari penulis bahwa ia pernah berkata, *Tidak diterima kesaksian yang mengharuskan terdakwa dihukum mati kecuali dengan 4 saksi; karena kesaksian pada kasus yang harus dihukum mati diqiyaskan dengan pada kasus perzinahan. Al-Mughni* 8/141 dan Ibnu Abi Syaibah 11/43/A.



Bab 52: 'Itq (Memerdekakan Budak)

796. Para ulama bersepakat apabila seseorang memerdekakan budaknya saat ia dalam keadaan sehat walaupun kesusahan; maka budak itu statusnya merdeka.
797. Para ulama bersepakat apabila seseorang (memiliki/membeli)⁶⁶⁸ kedua orangtuanya, atau anaknya yang berstatus budak; maka mereka semua statusnya langsung merdeka sesaat setelah dibeli.
798. Para ulama bersepakat barangsiapa yang memiliki orang merdeka sebagaimana yang telah kami sebutkan; maka statusnya langsung merdeka.
799. Para ulama bersepakat apabila seseorang menjadikan kedua orangtuanya, atau nenek dari bapaknya atau ibunya, nenek dari ibu miliknya; maka mereka semua statusnya menjadi merdeka.
800. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada budaknya: *kamu merdeka, atau kamu sudah saya merdekakan, atau kamu orang yang dimerdekakan dengan niat ingin dimerdekakan*; maka budaknya statusnya merdeka dan dia tidak bisa lagi menganggapnya budak.
801. Para ulama bersepakat apabila seseorang memerdekakan janin dalam perut budaknya, lalu ia melahirkan; maka anak itu statusnya merdeka dan ibunya tetap menjadi budak.

⁶⁶⁸ Saya dapati pada kitab *Al-Isyraf* 2/307/A.

802. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata budak wanitanya: *setiap anak yang engkau lahirkan adalah merdeka*, lalu lahirlah anak-anak yang banyak, maka mereka semua merdeka.
803. Para ulama yang kami ketahui berpendapat bahwa tidak sah hukumnya seorang anak kecil memerdekakan budaknya.
804. Para ulama bersepakat bahwa orang-orang mukmin darah mereka sederajat.
805. Para ulama bersepakat apabila seseorang memerdekakan budak orang lainnya yang tidak diperintahkan; maka *wala'* (kepemilikan budak) diberikan kepada yang memerdekakan⁶⁶⁹.
806. Para ulama bersepakat bahwa apa yang disampaikan orang yang dalam keadaan sakit yang dikhawatirkan. Sakit yang membawanya kepada kematian, dari memberikan hibah kepada seseorang, atau sedekah, atas membebaskan budak; semua itu nilainya $\frac{1}{3}$ hartanya, dan apabila lebih dari ditolak⁶⁷⁰.
807. Para ulama bersepakat bahwa orang yang menggadaikan barang dilarang (20/B) menjual barang gadaian, menghibahkan, mensedekahkan dan mengambilnya dari orang yang menerima gadaian hingga ia terbebas dari hak si penerima gadaian.
808. Para ulama bersepakat atas batalnya menjual barang gadaian tanpa seizin dari orang yang menerima gadaian.
809. Para ulama bersepakat apabila seseorang berkata kepada budaknya: *kamu merdeka, sudah saya merdekakan, atau kamu bebas dengan niat karena Allah 'Azza wa Jalla* maka budaknya menjadi merdeka.



669 *Al-Isyraf* 2/313/B.

670 *Al-Isyraf* 2/314/B.



Bab 53: Minuman dan Makanan

810. (Para ulama bersepakat atas haramnya babi, babi diharamkan dengan Al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma' ummat)⁶⁷¹.
811. Para ulama bersepakat bahwa setiap binatang buas yang bertaring hukumnya haram⁶⁷².
812. Para ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa bagian apa saja yang diambil dari binatang ternak yang masih dalam keadaan hidup, maka itu adalah bangkai dan haram dimakan⁶⁷³.
813. Para ulama bersepakat atas halalnya daging hewan ternak berdasarkan Al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijma'⁶⁷⁴.

671 *Al-Ausath* 2/280/ nomor masalah 291.

672 Hadits Abu Tsa'labah Al-Khusyani: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa saliam* melarang makan daging binatang buas yang bertaring. HR. **Al-Bukhari** dalam kitab *Ath-Thibb* 10/249, **Muslim** dalam kitab *Berburu* 13/82.

673 Hadits Abu Waqid Al Laitsi bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bagian apa saja yang diambil dari binatang yang masih dalam keadaan hidup, maka itu adalah bangkai." HR. **At-Tirmidzi** 2/346, **Abu Dawud** 3/70, **Ad-Darimi** 2/93; semua mereka dalam kitab berburu. **Ahmad** 5/318, **Ibnu Majah** 2/1072 dari hadits Ibnu Umar dan Tamim Ad-Dari dalam kitab berburu.

674 Firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah agad-agad itu. Dihalaikan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu." (QS. Al-Ma'idah: 1)

814. Para ulama bersepakat bahwa daging kijang itu halal.
815. Para ulama bersepakat atas halalnya memakan belalang apabila didapati sudah mati⁶⁷⁵. (124) Kecuali Malik bin Anas⁶⁷⁶ dan (125) Al-Laits bin Sa'd⁶⁷⁷ keduanya mengharamkannya⁶⁷⁸.

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنْ بَهِيمَةِ
الْأَنْعَامِ

"Supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak." (QS. Al-Hajj: 28)

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan." (QS. An-Nahl: 5)

- 675 Ibnu Qudamah berkata, menurut riwayat Ahmad kalau belalang itu mati karena kedinginan maka tidak boleh dimakan dan menurutnya boleh dimakan kalau ia mati tanpa sebab. Inilah pendapat Malik dan diriwayatkan juga dari Sa'id Ibnul Musayyab. *Al-Mughni* 8/572.
- 676 Sahnun berkata, "Saya bertanya: bagaimana pendapatmu tentang belalang yang didapati sudah mati terinjak oleh orang lain, atau terinjak olehku sehingga mati, apakah boleh aku makan atau tidak menurut pendapat Malik?" ia berkata, Malik berkata, tidak dimakan. *Al-Mudawwanah Al-Kubra* 2/57.
- 677 (39) Al-Laits bin Sa'd bin Abdurrahman Abul Harits Al-Fahmi, salah ulama terkemuka yang *mujtahid*, mufti/pemberi fatwa di Mesir dan pemukanya dalam masalah fiqh dan hadits. Asy-Syafi'i lebih memuliakannya atas Malik. Ia termasuk pemuka pada masanya dalam masalah fiqh, wara', ilmu, keutamaan dan kedermawanan. Lahir pada tahun 94 H dan wafat pada tahun 175 H di Mesir. Rujuklah biografinya pada kitab: *Thabaqat Ibnu Sa'd* 7/517, *Thabaqat Khalifah* /296, *Al-Ma'arif* /221, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3 2/179 قى *Al-Hilyah* 7/317-327, *Tarikh Baghdad* 13/3-14, *Shafwah Ash-Shafwah* 4/309-313, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* 1 2/73 قى *At-Tadzkirah* 1/224-226, *Wafyat Al-A'yan* 4/127-128, *Mir'at Al-Jinan* 1/369, *An-Nujum Az-Zahirah* 2/62, *At-Tahdzib* 8/459-465, *At-Taqrir* /287, *At-Taqrir* /287, *Ghayah An-Nihayah* 2/34, *Al-Mizan* 3/423, *Syadzarat Adz-Dzahab* 1/285.
- 678 Al-Qurthubi meriwayatkan bahwa ia memakruhkan makan bangkai belalang kecuali yang diambil/ditangkap dalam keadaan hidup kemudian mati; maka mengambilnya itu merupakan penyembelihannya. *Tafsir Al-Qurthubi* 7/269.

816. Para ulama bersepakat bahwa boleh hukumnya memancing/ berburu hewan lautan bagi yang dalam kondisi halal maupun *muhrim*/ihram.
817. Para ulama bersepakat atas bolehnya memakan bangkai dalam keadaan darurat.
818. Para ulama bersepakat atas haramnya harta dan darah kaum muslimin kecuali dengan sesuatu yang dibolehkan Allah⁶⁷⁹.
819. Para ulama bersepakat bahwa Ath-Thila' ⁶⁸⁰ apabila $\frac{2}{3}$ habis dan yang tersisa $\frac{1}{3}$ lagi; maka sisa tersebut tidak apa-apa.



679 Dalam kitab *Al-Isyraf* dengan tambahan “dan rasul-Nya” 2/324/B.

680 Air perasan anggur yang dimasak. Makna asalnya adalah ter yang biasa digunakan membaluri tubuh onta. Demikian dalam kitab *An-Nihayah* 3/137, rujuklah kitab *Al-Qamus Al-Muhith* 4/359 dan *Lisan Al-'Arab* 19/234-235.



Bab 54: Memerangi Pemberontak

820. Para ulama bersepakat apabila kelompok pemberontak meminta kepada Penguasa agar memperhatikan masalah mereka, dan sang penguasa berharap mereka mau meninggalkan perbuatan mereka agar bersama-sama menuju jalan keadilan; maka sang penguasa wajib melakukannya ⁶⁸¹.



⁶⁸¹ *Al-Isyraf* 2/335/A.



Bab 55: Tukang Sihir Laki-Laki dan Perempuan⁶⁸²

Bab 56: Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat

Abu Bakar berkata, "Saya tidak mendapati ijma' ulama dalam masalah ini."



682 Ibnu Hubairah berkata, "Para ulama bersepakat bahwa sihir memiliki hakikatnya/ada wujudnya kecuali Abu Hanifah yang berpendapat: bahwa sihir itu tidak memiliki wujud." *Al-Ifshah* 2/399.



Bab 57: Pembagian

821. Para ulama yang kami ketahui berpendapat apabila tanah dimiliki beberapa orang, lalu harus dibagi di antara mereka tanpa mendatangkan kerugian yang setiap orang di antara mereka mendapatkan bagiannya; lalu mereka bersepakat untuk membagi, maka wajib dibagikan di antara mereka; jika masing-masing memiliki bukti kepemilikan.
822. Apabila beberapa orang berserikat atas mutiara, lalu sebagian dari mereka ingin mengambil bagiannya dengan memotong atau dipecah agar terbagi rata di antara mereka; maka hal itu dilarang; karena itu termasuk memotong, menghancurkan dan merusak mutiara. Demikian juga kepemilikan atas perahu yang berharga tinggi, apabila dipecah atau dipotong; maka harganya menjadi jatuh. Sedangkan tentang mushaf, pedang, tameng besi, meja makan, lembaran kertas, kotak, ranjang, pintu, sandal, busur panah dan lain sebagainya yang dimiliki beberapa orang; jawabannya {20/B} sama dengan apa yang telah kami sebutkan terdahulu pada kasus mutiara⁶⁸³.
823. Para ulama bersepakat apabila beberapa orang berserikat atas rumah dan tanah, apabila harus dibagi di antara mereka. Lalu semua yang memiliki tanah atau rumah berkumpul; maka wajib dibagi di antara mereka.
824. Para ulama yang kami ketahui bersepakat, apabila ada beberapa orang mendatangi Hakim pada suatu negeri, di mana

683 *Al-Isyraf* 2/340/A.

mereka memiliki sebidang tanah, atau rumah, atau toko dan diperkuat bahwa masing-masing mereka memiliki bukti atas kepemilikan tersebut. Mereka meminta kepada Hakim agar harta tersebut dibagikan di antara mereka; maka hakim wajib membagikannya kepada mereka.





Bab 58: Wakalah (Perwakilan)

825. Para ulama yang kami ketahui bersepakat bahwa orang yang sakit yang tidak bisa pergi menghadiri persidangan, dan bagi orang yang sedang tidak ada di kota; hendaknya mereka masing-masing menunjuk wakil mereka untuk menuntut hak mereka dan berbicara atas nama mereka⁶⁸⁴.
826. Para ulama bersepakat apabila orang yang mewakilkan mati, maka perwakilannya dibatalkan atas kematiannya.
827. Para ulama bersepakat bahwa penyesalan mereka berdua, atau penyesalan di antara mereka tidak membatalkan perwakilan.
828. Para ulama bersepakat bahwa pengakuan wakil, apabila orang yang mewakilkan memerintahkannya untuk mengakui atas namanya maka dibolehkan.
829. Para ulama bersepakat apabila orang yang diwakili ingin mewakilkan kepada orang lain lagi, dan orang yang mewakilkan telah menuliskan hal itu dalam catatan perwakilan; maka bagi orang yang diwakilkan boleh mewakilkan kepada yang lain.
830. Para ulama bersepakat apabila orang yang mewakilkan telah menentukan harga barang yang harus dibeli, lalu orang yang diwakilkan menyelisihinya; perbuatan itu tidak boleh⁶⁸⁵.

684 *Al-Isyraf* 2/344/B.

685 *Al-Isyraf* 2/346/B.

831. Para ulama bersepakat apabila orang mewakilkan orang yang untuk menjual suatu barang, lalu ia jual dengan harga yang melebihi harga pasaran, berupa dinar maupun dirham; maka hukumnya boleh.
832. Para ulama bersepakat apabila seorang yang diwakilkan menjual seorang budak laki-laki, atau suatu barang. Setelah dibeli, si pembeli menemukan bahwa pada barang itu terdapat aib/cacat dan memberikan bukti bahwa si wakil menjual budak yang memiliki aib; maka si wakil tidak bisa berlepas diri. Dalam kondisi ini hakim (yang memutuskan perkara) mengembalikan barang yang dibeli dan mengharuskan si wakil mengembalikan uang yang telah diserahkan, atau mewajibkan kepada orang yang mewakilkan untuk mengembalikan uang yang pernah diserahkan dan barang dijual dikembalikan kepadanya. Sedangkan si pembeli dibebani kewajiban apa-apa.
833. Para ulama bersepakat apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain untuk mengambil uang diutangkan kepada orang lain, namun si wakil membebaskan orang tersebut dari utangnya; perbuatan itu tidak boleh karena harta itu bukan miliknya, serta tidak ada perbedaan antara kasus ini dengan kasus uang hasil penjualan barang dari pembeli.
834. (Para ulama bersepakat) apabila bapak mewakilkan seseorang atas harta anaknya yang masih kecil, untuk menjual atau membeli atau lainnya, kemudian bapaknya wafat; maka terputuslah akad perwakilannya⁶⁸⁶.
835. Para ulama bersepakat apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain untuk menjual budaknya, lalu ia menjualnya atas nama anak orang yang mewakilkan, atau anaknya, atau ibunya, atau saudaranya, atau istrinya, atau bibinya dari bapak atau ibunya; maka akad jual-beli itu dibolehkan⁶⁸⁷.

686 *Al-Isyraf* 2/348/A.

687 *Al-Isyraf* 2/349/A.

836. {Para ulama yang kami ketahui berpendapat bahwa perwakilan dalam membelanjakan harta hukumnya boleh} ⁶⁸⁸



688 *Al-Isyraf* 2/350/A. Demikian selesailah pekerjaanku untuk memberikan tahqiq dari kitab *Al-Ijma'* karya Ibnul Mundzir, yaitu pada hari rabu tanggal 7 Rabi'uts Tsani tahun 1401 H di Madinah Al-Munawwarah.



Bab 59: Ghashab (Merampas Harta)⁶⁸⁹

837. (Para ulama bersepakat bahwa Allah ‘Azza wa Jalla mengharam harta kaum muslimin dan orang kafir yang terikat perjanjian dengan cara tidak hak)⁶⁹⁰.
838. (Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang mengambil harta milik orang muslim dari tempat penyimpanannya diambil secara sembunyi-sembunyi: maka ia dinamakan pencuri)⁶⁹¹.
839. (Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang mengambil harta kaum muslimin dengan terang-terangan di padang pasir maka ia dinamakan orang yang memerangi)⁶⁹².
840. (Para ulama yang kami ketahui bersepakat apabila ada seorang yang mengambil secara sembunyi-sembunyi [*ghashab*] seorang budak wanita yang masih kecil dirawat hingga besar, dahulu kurus lalu gemuk, atau dahulu sakit dan sehat, atau dahulu nilai 1000 dirham lalu harganya sekarang naik. Setelah itu datanglah orang yang hartanya *dighashab* sedangkan budak wanita berada padanya; maka bagi orang yang *mengghashab* mengembalikannya kepada orang yang *dighashab* dan ia tidak perlu untuk mengganti uang yang

689 Kitab *Ghashab* dengan lengkap terdapat pada kitab *Al-Isyraf*, dan ijma' tersebut dikutip dari kitab itu.

690 *Al-Isyraf* 2/350/A.

691 *Al-Isyraf* 2/350/A.

692 *Al-Isyraf* 2/350/A.

digunakan selama merawat si budak wanita)⁶⁹³.

841. (Para ulama bersepakat apabila ada seseorang *mengghashab* mengambil sembunyi-sembunyi budak wanita yang berharga 1000 dirham. Lalu harga budak di pasaran naik hingga harganya pada saat itu 2000 dirham. Kemudian harga di pasaran kembali normal seperti hari di mana ia *mengghashab* budak tersebut, dan tidak ada sesuatu pun yang kurang dari si budak wanita: maka orang *dighashab* hartanya berhak mengambilnya kembali dan tidak memberikan apa pun pada kepada orang itu perihal harganya yang naik sebagaimana yang kami sebutkan terdahulu)⁶⁹⁴.
842. (Para ulama bersepakat bahwa orang merusak suatu barang, wajib menggantinya dengan yang semisal apabila ia memilikinya)⁶⁹⁵.
843. (Para ulama bersepakat bahwa orang yang merusak suatu barang wajib mengganti dengan uang yang senilai apabila ia tidak memiliki barang yang semisal)⁶⁹⁶.
844. (Para ulama bersepakat bahwa seseorang tidak akan memiliki sesuatu kecuali jika berkeinginan memilikinya kecuali harta warisan)⁶⁹⁷.
845. (Para ulama bersepakat bahwa kesalahan dan sengaja dalam perbuatan pidana terhadap harta manusia adalah satu [sama saja])⁶⁹⁸.

693 *Al-Isyraf* 2/350/A.

694 *Al-Isyraf* 2/350/B.

695 *Al-Isyraf* 2/355/A.

696 *Al-Isyraf* 2/355/A.

697 *Al-Isyraf* 2/356/A.

698 *Al-Isyraf* 2/365.B. Inilah Ijma'-ijma' terakhir yang berhasil saya himpun selain yang tidak terdapat dalam kitab ini. Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Shalawat dan salam kepada hamba dan Utusan-Nya dan sebaik-baik makhluknya Muhammad bin Abdullah, kepada para keluarga dan segenap para shahabat. Ditulis pada malam tanggal 14 bulan Rabi'ul Akhir tahun 1418 H.

Alhamdulillah selesailah takhrij kitab *Al-Ijma'* berkat taufik dan pertolongan Allah. Dengan selesai ini, maka selesailah semua kitab-kitab dalam buku ini. Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam kepada Nabi yang tidak ada Nabi setelahnya. Cukuplah yang memberikan kecukupan padaku.

Sabtu, 8 Sya'ban tahun 576 H.

